



NUMBER

ONE

FAN 사생팬



NATHALIA THEODORA

Number One Fan

Nathalia Theodora



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Number One Fan

^aNathalie Theodora

57.17.1.0022

Editor: Cécilia Prima

Designer kover: Dhynda Maniani P

Penata isi: Putri Widia Novita

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ISBN: 978-602-375-889-0

Cetakan pertama: April 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanku Polarsuvaru Patal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan sengaja melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan sengaja atau kelalaiannya melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan sengaja atau kelalaiannya melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Gamsahamnida!

FIRST of all, I would like to thank Jesus Christ, my Lord and Savior.

Papi Teddy Valent dan Mami Daisy Agnes, yang mencoba tapi selalu gagal, menyuruhku tidur lebih cepat.

Adikku Maya Valencia Theodora, dengan Kawaii Pinku Korean Shop-nya, yang sering memberiku *make-up* gratis.
:D

Adikku Vincent Valent, dengan gitar-gitarnya, yang semakin serius menekuni musik.

Almh. Oma Ernie Wijaya, yang selalu kurindukan, dan sering menemuiku dalam mimpi-mimpiku.

Seluruh keluarga besarku.

Tukang bikin rusuh di rumahku Sooyou, Ocean, Rex, Kiwi, Luna, Joy, dan Nemo.

Teman-temanku Ari Winda, Nur Rahma, Raisenda, Yanlita Intan, Yemima, Yessi Karnelia, Susan, dan Chandra Harry Gunawan.

Temanku sesama penulis Pricillia A.W.

Editorku Mbak Cicilia Prima, yang telah mempercantik naskahku.

Penerbit Grasindo, yang telah menerbitkan novel ini.

And last but not least, para pembacaku, yang selalu memberiku semangat. Semoga kalian suka kisah Lee Jung-soo, Oh Se-mi, dan Kwon Na-ra ini ya. :)

XOXO,

Nathalia Theodora

Daftar Isi

Gamsahamnida!	III
Chapter 1 Idols	1
Chapter 2 Meeting Oh Se-Mi	16
Chapter 3 The Letters	45
Chapter 4 Breaking and Entering	64
Chapter 5 "Saranghae, Se-Mi-ya."	88
Chapter 6 Scandal	118
Chapter 7 The Accident	139
Chapter 8 Promise	169
Tentang Penulis	200

Chapter 1

Idols

PULUHAN gadis memadati bagian depan sebuah gedung berlantai lima dengan dinding yang dicat krem di Cheongdam-dong. Gedung yang notabene adalah kantor Dreamcatcher Entertainment—sebuah perusahaan yang menaungi beberapa artis di Korea. Di seberangnya, terdapat sebuah taman kecil. Beberapa gadis yang tidak mendapat tempat di depan gedung duduk-duduk di sana—sebagian di bangku taman, dan sebagian lagi di ayunan.

Duduk di deretan terdepan, terdekat dari pintu masuk gedung—pintu kaca dengan ukiran-ukiran bermotif jaring laba-laba yang memenuhi daun pintunya—adalah Kwon Na-Ra. Gadis berambut ikal sebhahu itu merapatkan jaket

cokelat yang dikenakannya, berusaha menghangatkan tubuhnya yang mulai menggigil. Saat ini awal Maret, dan udara musim semi memang masih cukup dingin. Ditambah lagi, embusan angin yang bertiup kencang, mampu membuat seluruh bulu kuduknya merinding tak keruan.

Na-Ra mengambil dua *samgakgimbap*¹ dari dalam tasnya. Dia membelinya tiga hari yang lalu, tapi tampaknya masih bisa dimakan. Ia bahkan dengan senang hati menawarkan salah satu *samgakgimbap* di tangannya pada gadis yang duduk di sebelahnya—Park In-Jung. Kucir ekor kuda In-Jung melayang di udara ketika dia menoleh untuk menerima *samgakgimbap* itu dari Na-Ra.

Sambil mulai memakan *samgakgimbap*-nya, mata Na-Ra tak dapat berhenti menjelajah sekitarnya. Selain dirinya dan In-Jung, serta puluhan gadis lainnya, di depan gedung itu juga ada dua *van* hitam—salah satunya milik *boyband* yang sedang mereka tunggu.

Ya, mereka memang sedang menunggu A2Z—*boyband* idola mereka yang berada di bawah naungan Dreamcatcher Entertainment. Sudah delapan jam mereka menunggu, sejak langit masih terang benderang hingga bulan berganti memperlihatkan batang hidungnya. Bahkan gadis-gadis ini terbiasa mengikuti A2Z hingga dua puluh empat jam setiap harinya.

Na-Ra sendiri sebenarnya tak terlalu sering menghabiskan waktunya untuk menunggu sang idola selama itu. Dia masih ingat pulang. Dia juga masih ingat masuk ke sekolah, meski sejak tahun ajaran baru dimulai bulan ini—dia baru memasuki tahun keduanya di sekolah

¹ Mirip origami Jepang. *Gimbap* berbentuk segitiga yang banyak dijual di minimarket di Korea Selatan.

menengah atas—dia baru tiga kali melakukannya. Pada akhir minggu dia juga harus kerja sambilan di kafe di dekat rumahnya, di Itaewon. Walau faktanya, pekerjaan yang diambarnya lantaran ingin mendapat uang demi selalu memantau kegiatan A2Z secara langsung.

Terkadang Na-Ra merasa iri pada In-Jung, orangtua yang kaya raya membuat In-Jung tidak pernah bermasalah dengan keuangannya. Tak perlu bersusah payah mencari pekerjaan sambilan seperti dirinya untuk mendapatkan uang lebih. Orangtua In-Jung juga sering ke luar negeri, bahkan sudah dua bulan ini mereka belum kembali ke Korea, karena sedang ada urusan bisnis di New York. Absennya In-Jung dari sekolah jelas tidak diketahui kedua orangtuanya itu.

"Apa kau sudah melihat foto-foto A2Z yang kuunggah di *blog*-ku?" tanya In-Jung pada Na-Ra, setelah menelan *samgak gimhap* yang dikunyahnya.

"Foto-foto saat *fansigning* minggu lalu? Tentu sudah," sahut Na-Ra.

Na-Ra sendiri sebenarnya menghadiri *fansigning* yang disebut-sebut In-Jung, sama seperti dia menghadiri banyak *fansigning* A2Z lainnya, termasuk *fanmeeting* dan konser. Tapi kamera In-Jung yang lebih mutakhir darinya membuatnya menghasilkan foto-foto yang lebih bagus dari Na-Ra. Itu sebabnya Na-Ra suka melihat foto-foto di *blog* In-Jung.

"Belum semuanya kuunggah," kata In-Jung. "Aku baru akan melanjutkan mengunggahnya nanti, setelah melihat A2Z pulang ke *dorm* mereka. Tapi kebanyakan foto-foto

yang kuambil adalah foto-foto T." T yang disebutkan adalah nama panggung dari Park Tae-Hyung, *main dancer* dan *visual*² A2Z, yang merupakan *bias*³-nya.

"Tolong lain kali lebih banyak ambil foto Jung-Soo," pinta Na-Ra. Jung-Soo, atau lebih lengkapnya lagi Lee Jung-Soo, adalah *leader*, *rapper*, dan *face of the group*⁴ A2Z yang juga *bias*-nya. "Aku suka foto-foto yang kau ambil."

"Kalau ada T, aku tidak janji."

Seandainya Na-Ra bisa menghasilkan foto-foto Jung-Soo yang bagus dengan kameranya sendiri....

Kecintaan Na-Ra pada A2Z memang sangat besar, bahkan bisa dibilang dia terobsesi pada mereka. Dia sudah menjadi Alphabet—nama *official fanclub* A2Z—sejak mereka debut empat tahun yang lalu. Dalam waktu empat tahun itu, dia mengoleksi semua album—setiap satu album, dia memiliki lebih dari satu, paling banyak sepuluh—dan *official merchandise* mereka, menghafalkan semua lagu dan tarian mereka, mendaftar pada *official fanclub* dan *fancafe* mereka, mengirim pesan pada mereka lewat SNS, dan menonton mereka dalam semua program musik yang bisa didatanginya.

Berbagai penghargaan dari berbagai program musik telah disabet A2Z. Bukan cuma itu, mereka juga pernah memenangkan *Disk Bonsang* dari *Golden Disk Awards*, *Best Male Group* dari *Mnet Asian Music Awards*, *Bonsang Award* dari *MelOn Music Awards*, *Bonsang Award* dari *Seoul Music Awards*, dan *Artist of the Year* dari *SBS MTV Best of the Best*.

² *Member yang memiliki wajah tertangan/tercantik dalam sebuah grup.*

³ *Member yang paling difavoritkan dalam sebuah grup.*

⁴ *Member yang paling populer dan sering mewakili grup.*

Na-Ra bukan sekadar penggemar biasa. Dalam hal ini, dia sama seperti In-jung dan puluhan gadis lainnya itu. Orang-orang menyebut mereka sebagai *sasaeng fan*. Entah dengan In-jung dan puluhan gadis lainnya itu, tapi Na-Ra tidak keberatan disebut demikian, karena memang benar adanya.

Terlebih lagi, Na-Ra sangat menyukai Jung-Soo. Dia ingin Jung-Soo menyadari kehadirannya. Dia ingin Jung-Soo mengetahui namanya. Dia ingin menjadi teman Jung-Soo—atau lebih baik lagi, pacarnya.

Maka itu, dia tidak peduli meski harus menunggu Jung-Soo selama delapan jam—atau berapa jam pun—seperti hari ini. Tapi untungnya, dia tidak perlu menunggu lebih lama lagi....



Lee Jung-Soo nyaris ambruk. Latihan tanpa henti selama delapan jam membuatnya dan *member A2Z* lain kelelahan. Dia mengacak-acak rambutnya yang dicat cokelat, dan menyandarkan tubuh tingginya ke sofa.

Saat ini mereka masih berada di studio tari—sebuah ruangan berbentuk persegi panjang dengan lantai kayu dan cermin *floor-to-ceiling* di setiap sisinya. Ruangan itu nyaris kosong—hanya ada empat buah *speaker* di setiap sudut langit-langit, dua buah sofa *three-seater* hitam di sudut kiri atas ruangan, dan dua buah meja kayu panjang di depan masing-masing sofa. Di atas meja sebelah kanan, ada dua puluh botol air mineral—dua belas dari dua puluh botol itu sudah kosong, dan lima sudah nyaris kosong.

"Sepertinya latihan sudah harus kuhentikan," kata Mark McKinley—koreografer mereka. Pria berkulit gelap dan berambut cepak asal Los Angeles itu, sudah sepuluh tahun tinggal di Korea, bahasa Korea-nya nyaris tanpa cela.

"Tentu harus kauhentikan, Mark," kata Kim Sang-Min setuju. *Main vocalist* A2Z yang memiliki kulit kecokelatan dan rambut ikal itu memiliki nama panggung Duncan, yang merupakan namanya saat masih tinggal di California. "Kecuali, kau ingin membunuh kami."

"Dan mengambil risiko dipenggal para Alphabet?" cetus Mark. "Tidak, terima kasih."

"Oh, kau takut pada mereka?" goda Kim Won-Sik. *Lead vocalist* A2Z yang rambutnya dicat pirang dan sering disebut *fake maknae*⁵ karena hobinya melakukan *aegyo*⁶ itu adalah *member* yang terpendek.

"Sewajarnya aku begitu," aku Mark. "Astaga, para Alphabet itu bahkan bisa menjadi sangat menyeramkan. Mereka melindungi kalian seakan kalian itu barang antik atau semacamnya. Menyakiti kalian barang sedikit saja, mungkin hanya jempol kakiku yang nantinya akan kembali ke Los Angeles."

Won-Sik tertawa. "*Aigoo*⁷, Mark," katanya. "Aku sampai melupakan fakta bahwa selera humormu lumayan juga, mengingat betapa seriusnya kau saat melatih kami."

"Terima kasih atas pujianmu, tapi itu tidak akan membuatmu menjadi anak emasku," kata Mark, dan Won-Sik langsung berpura-pura mengerang. "Baiklah, *kids*, aku akan pulang sekarang. Sampai bertemu besok di Petite

⁵ Terlihat seperti *member* termuda meski sebenarnya bukan.

⁶ Tingkah laku yang unik dan lucu.

⁷ Ungkapan dalam bahasa Korea, seperti 'astaga' atau 'ya ampun'.

France." Setelah mengambil sebotol air mineral yang belum dibuka dari atas meja, dia pun keluar dari studio tari.

Kini Won-Sik sungguh-sungguh mengerang. "Ah, Petite France, dia mengingatkanku kalau besok kita harus ke tempat itu," keluhnya. "Usahaku melupakan jadwal kita yang satu itu sia-sia. Padahal bayangan besok adalah hari libur dan bisa tidur seharian lumayan mendominasi pikiranku hari ini."

"Bahkan tidur menjadi sesuatu yang begitu berharga sekarang," gumam Choi Young-Jae. Pemilik nama panggung Red yang berambut cepak inilah *maknae*^a yang sebenarnya, dan dia adalah *lead dancer*.

"Ya! Young-Jae-ya^b, seakan-akan kau sudah tidak pernah tidur lagi saja," komentar Sang-Min.

"Tiga jam setiap harinya, kau pikir itu cukup untuk tidur nyenyak?" protes Young-Jae.

"Aku hanya tidur dua jam setiap harinya," kata Won-Sik tidak mau kalah.

"Kau yang tidur paling lama di antara kami semua," kata Sang-Min sambil melebarkan matanya dan menyondongkan dagunya ke arah Won-Sik.

Jung-Soo yang sedari tadi hanya diam dan menyimak perdebatan di depan matanya itu akhirnya menoleh pada Park Tae-Hyung yang duduk di sebelahnya dan berkata, "Kau tahu apa yang lebih kuinginkan dari tidur saat ini?"

"Mabuk?" tebak Tae-Hyung. Wajahnya kecil, dengan mata besar, hidung mancung, dan bibir tipis. Rambutnya dicat biru dongker.

^a Member termuda.

^b Partikel yang digunakan untuk memanggil orang yang seumur atau lebih muda. '-ya' digunakan untuk nama orang yang berakhiran huruf vokal. '-a' digunakan untuk nama orang yang berakhiran huruf konsonan.

Jung-Soo memutar bola matanya. "Ck, Tae-Hyung, jangan kau anggap semua orang sama sepertimu," protesnya. "Yang kumaksud adalah berendam air hangat."

Tae-Hyung tiba-tiba menggebrak meja, mengagetkan *member*-nya yang lain. Mereka lantas menatap Tae-Hyung—mungkin mengira Tae-Hyung menggebrak meja karena marah pada mereka.

"Hyung¹⁰," kata Tae-Hyung—ditujukan pada Jung-Soo. "Aku tidak bisa lebih setuju lagi. Pulang ke *dorm* nanti, aku akan langsung berendam air hangat."

"Berendam air hangat" kata-kata itu menarik minat Sang-Min, Won-Sik, dan Young-Jae. Dari dua kamar mandi yang ada di *dorm* mereka, hanya ada satu yang dilengkapi dengan *bathtub*. Itu berarti, kalau mereka berlima sama-sama ingin berendam air hangat, akan ada perebutan kamar mandi. Jangan harap ada kata antre di antara mereka. Tidak akan ada yang mau mengalah, pun tidak kepada Jung-Soo, *member* tertua di A2Z.

Kesal karena rencana berendam air hangatnya jadi berantakan, Jung-Soo memelototi Tae-Hyung, sementara yang dipelototi malah cengar-cengir.

A2Z akan melakukan *comeback* pada awal Mei, karena itulah selama beberapa minggu terakhir ini frekuensi latihan mereka diperbanyak. Mereka sudah selesai rekaman untuk *mini-album* kelima—total mereka sudah mengeluarkan dua *full-album*, empat *mini-album*, dan sembilan *single-album*—mereka minggu lalu. Besok adalah jadwal *shooting* MV¹¹ di Petite France untuk *title track* terbaru mereka yang berjudul *Forever*—yang sesuai

¹⁰ Kakak laki-laki atau panggilan untuk laki-laki yang lebih tua. Biasanya diucapkan oleh laki-laki yang lebih muda.

¹¹ Music video.

judulnya, bercerita mengenai seorang laki-laki yang berharap bisa bersama gadis yang dicintainya selamanya.

Seakan itu belum cukup, setelah mempromosikan *Forever* selama sebulan penuh, awal Juli nanti mereka akan memulai tur dunia mereka—mulai dari negara-negara di Asia, Amerika, sampai Eropa. Hari-hari tanpa istirahat mereka belum akan berakhir sampai tahun depan.

Dengan superpadatnya jadwal mereka, tak heran jika berendam air hangat dan tidur menjadi bahasan yang luar biasa menarik saat ini. Shin Dong-Ho, manajer mereka, memunculkan kepalanya di ambang pintu studio tari, membuat perdebatan para *member* A2Z itu seketika terhenti. Pria bertubuh tinggi dan berambut ikal berusia tiga puluh tiga tahun itu—sepuluh tahun lebih tua dari Jung-Soo—mengecek kesiapan *anak-anaknya* untuk pulang ke *dorm*.

"Siap pulang?" tanya Shin Dong-Ho.

"Ne¹²..." jawab mereka serempak.

Mereka menjawab pertanyaan itu dengan langsung bangkit berdiri—Jung-Soo, Tae-Hyung, dan Young-Jae menyempatkan diri untuk minum terlebih dahulu—lalu keluar dari studio tari. Di luar, mereka berpapasan dengan Sugar Rush dan manajer mereka.

Sugar Rush adalah *girl band* yang juga berada di bawah naungan Dreamcatcher Entertainment, yang baru debut empat bulan yang lalu, melalui *digital single* pertama mereka yang berjudul *Hello*. Minggu ini, mereka baru saja merampungkan promosi untuk *digital single* kedua mereka yang berjudul *Flower*.

1254

Jantung Jung-Soo berdebar lebih cepat begitu melihat salah satu *member* Sugar Rush: Oh Se-Mi. Gadis itu juga mencuri-curi pandang ke arahnya, dan langsung menunduk dengan wajah memerah begitu menyadari Jung-Soo sedang memerhatikannya.

Oh Se-Mi adalah *main vocalist* dan *visual* Sugar Rush. Selain *range* suaranya yang paling tinggi, dia juga dianggap sebagai yang tercantik dibanding *member* yang lainnya—wajahnya berbentuk hati dengan mata besar, pipi yang selalu terlihat kemerahan meski tanpa *blush on*, dan bibir penuh. Tubuhnya sedang, dengan kulit seputih susu dan rambut lurus sebau yang *di-highlight pink*.

Jung-Soo tidak bisa memungkiri, bahwa dia memang sudah jatuh cinta pada Se-Mi sejak pertama kali melihatnya empat tahun yang lalu. Saat itu Se-Mi baru berusia lima belas tahun, dan baru akan menjalani latihan di Dreamcatcher Entertainment, sedangkan Jung-Soo baru debut bersama A2Z.

Tapi Dreamcatcher Entertainment melarang para artisnya untuk berpacaran dalam tiga tahun pertama. Bukan cuma itu, bahkan ponsel pun dilarang pada satu tahun pertama. Jung-Soo jadi tidak memiliki kesempatan untuk bisa mendekati Se-Mi, dan bahkan meski kini kedua larangan itu sudah tidak berlaku untuk Jung-Soo dan *member* A2Z yang lainnya, kedua larangan itu masih berlaku untuk Se-Mi dan *member* Sugar Rush lainnya.

Bukannya Jung-Soo mau langsung berpacaran dengan Se-Mi atau apa, karena dia tahu betul apa yang akan terjadi seandainya dia senekat itu. Popularitasnya pasti

akan langsung jatuh, yang tentunya akan memengaruhi popularitas A2Z juga. Lagi pula, Sugar Rush juga baru debut, dan entah apa yang akan terjadi pada mereka seandainya Se-Mi melakukan hal yang sudah jelas-jelas dilarang Dreamcatcher Entertainment. Tidak main-main, saham Dreamcatcher Entertainment juga mungkin akan turun.

Jadi untuk saat ini, Jung-Soo hanya bisa menyimpan perasaannya dalam hati saja. *Member A2Z* yang lain sebenarnya juga tahu, tapi mereka tidak pernah membahasnya secara terang-terangan, apalagi di depan Shin Dong-Ho.

Sedangkan Se-Mi sendiri? Sepertinya dia juga tahu, hanya saja mungkin dia tidak begitu yakin. Entah Jung-Soo hanya ke-GR-an saja atau apa, tapi sepertinya Se-Mi juga memiliki perasaan yang sama padanya—dilihat dari tindak tanduknya setiap kali mereka berdekatan. Jung-Soo terkadang memang—yah—tidak bisa menahan diri untuk tidak mendekati Se-Mi, hanya untuk sekadar menyapanya atau mengajaknya mengobrol mengenai hal-hal yang sepele saja.

Bersama-sama menuruni tangga dari lantai tiga ke lantai satu, Jung-Soo sengaja berjalan lambat-lambat agar bisa bersebelahan dengan Se-Mi. Sempat dilihatnya Kim Da-Hee—*rapper* Sugar Rush yang rambut *bob*-nya dicat merah—berjalan di depan mereka menoleh ke belakang, ke arah Se-Mi, dan memberinya lirikan penuh arti sambil senyam-senyum, sementara Se-Mi berpura-pura tidak melihatnya.

Bukankah itu mencurigakan?

"Annyeong¹³, Se-Mi-ya," sapa Jung-Soo.

Sapaan Jung-Soo membuat Se-Mi sedikit kaget, dan dia bahkan sampai tersipu-sipu. "A-annyeong, Oppa¹⁴," balasnya.

"Tadi kalian habis melakukan apa?" tanya Jung-Soo.

Se-Mi tampak tidak fokus, dan pertanyaan sederhana dari Jung-Soo saja membuatnya lama berpikir, karena tampaknya dia mendadak lupa apa yang tadi dilakukannya bersama Sugar Rush.

"M-melakukan evaluasi terhadap penampilan kami selama promosi *Flower*," jawab Se-Mi akhirnya.

"Dan hasilnya?" tanya Jung-Soo lagi.

"Masih ada beberapa kekurangan," aku Se-Mi. "Tapi sudah cukup lumayan dibanding penampilan kami selama promosi *Hello*."

"Menurutku penampilanmu—maksudku penampilan kalian, sungguh luar biasa untuk ukuran grup yang baru empat bulan debut," puji Jung-Soo.

Se-Mi semakin tersipu-sipu. "Gomawo¹⁵, Oppa," gumamnya.

Jung-Soo menyangkan kenapa mereka tidak berada di lantai dua puluh saja, sehingga dia bisa lebih lama bersama Se-Mi. Tapi tidak, mereka hanya perlu menuruni tiga lantai, dan sampailah mereka di lantai satu.

Se-Mi hanya sempat membungkuk sedikit pada Jung-Soo, sebelum Nam Hyun-Joon—manajer Sugar Rush yang

¹³ Ucapan salam (informal).

¹⁴ Kaluk laki-laki atau panggilan untuk laki-laki yang lebih tua. Biasanya diucapkan oleh perempuan yang lebih muda.

¹⁵ Terima kasih (informal).

bertubuh tinggi berotot dan berwajah sangar, dan berusia dua tahun lebih muda dari Shin Dong-Ho—menyuruhnya untuk bergegas keluar dari gedung Dreamcatcher Entertainment bersama *member* Sugar Rush yang lainnya. Tampaknya bukan hanya Jung-Soo saja yang berat untuk berpisah dengan Se-Mi, karena di ambang pintu, Se-Mi sekali lagi melirik ke arahnya sebelum pintu menutup di belakangnya.

Shin Dong-Ho mengintip dari balik pintu. "Sial," makinya. "Para Alphabet itu masih saja menunggu di luar. Aku akan menelepon Im Jae-Bum dan menyuruhnya untuk bersiap sekarang."

Selama Shin Dong-Ho menelepon Im Jae-Bum—sopir A2Z—Jung-Soo mengeluarkan masker hitam bergambar tengkoraknya dari dalam saku celananya, lalu memakainya.

Musim semi memang indah, bunga-bunga beraneka warna bermekaran—terutama bunga sakura, yang ikut mewarnai Korea dengan warna putih dengan sedikit sentuhan *pink*. Berbagai festival musim semi pun diadakan sepanjang Maret sampai Mei, di antaranya ada *Gwangyang International Maehwa Festival*, *Jinhae Gunhanje Festival*, *Jeju Cherry Blossom Festival*, *Hwagae Cherry Blossom Festival*, dan *Yeuido Spring Flowers Festival*.

Namun, Jung-Soo benci musim semi. Waktu di mana bunga-bunga bermekaran, juga serbuk bunganya yang tentu beterbangan di udara, sedangkan *leader* A2Z itu alergi pada serbuk bunga—serbuk-serbuk yang masuk ke hidungnya bisa membuat napasnya sesak. Dia hampir selalu memakai masker setiap kali berada di luar ruangan.

Teriakan para Alphabet langsung menyambut gendang telinga para *member* A2Z dan sang manajer ketika mereka keluar dari gedung Dreamcatcher Entertainment. Para Alphabet itu, sambil terus berteriak, secara bersamaan merangsek maju ke depan—mendekati A2Z. Shin Dong-Ho balas berteriak, menyuruh para Alphabet untuk mundur. Tapi tentu saja para Alphabet tidak mengindahkan Shin Dong-Ho—mereka malah saling mendorong, berebut untuk bisa sedekat mungkin dengan A2Z.

Rombongan pria tampan itu segera menuju *van* mereka yang ada di tepi jalan—Im Jae-Bum telah mengeluarkannya dari pelataran parkir di depan gedung Dreamcatcher Entertainment sesuai instruksi Shin Dong-Ho.

Saat yang lain *selamat* masuk ke dalam *van*, Jung-Soo tertahan di depan pintu *van* yang masih terbuka. Matanya membelalak, tepat satu setengah meter di depannya kini, seorang Alphabet berdiri—menghalangi langkahnya masuk ke dalam *van*—dan meneriakkan namanya, ditambah dengan kata-kata "*saranghae*¹⁶" dan "tolong nikahi aku". Jung-Soo sampai harus mundur selangkah, berusaha mengantisipasi hal-hal gila lainnya yang mungkin akan diterimanya.

Tak perlu menunggu lama sampai dua *Security* Dreamcatcher Entertainment menarik Alphabet itu menjauh dari Jung-Soo. *Leader* A2Z itu kemudian dengan langkah cepat mendekat ke *van* yang sudah menunggunya.

Baru saja kaki kanannya menjejak lantai *van*, Jung-Soo merasa ada yang memegang tangannya, membuatnya

¹⁶ Aku cinta kamu

refleks menoleh. Matanya menangkap wajah seorang gadis yang berambut ikal sebahu. Sepertinya, gadis itu ingin mengucapkan sesuatu, tapi Shin Dong-Ho—yang sejak tadi menunggu Jung-Soo di sisi pintu *van* berwarna hitam itu—langsung menyentak tangan si gadis agar terlepas dari tangan Jung-Soo. Jung-Soo pun buru-buru masuk ke *van*—disusul Shin Dong-Ho di belakangnya.

Wajah gadis itu juga yang terakhir dilihat Jung-Soo di kaca *van*, sebelum akhirnya *van* berlalu meninggalkan gedung Dreamcatcher Entertainment.

Chapter 2

Meeting Oh Se-Mi

JUNG-SOO menatap Na-Ra! Tidak terkira betapa bahagiannya hati Na-Ra, ketika kira-kira selama tiga detik itu pandangan mereka bertemu.

Tadinya Na-Ra benar-benar sudah merasa pastah. Ketika *van A2Z* dikeluarkan dari pelataran parkir, seluruh gadis-gadis yang menunggu di depan gedung Dreamcatcher Entertainment, dan bahkan yang menunggu di taman, tahu bahwa A2Z akan segera keluar. Mereka bangkit berdiri secara berbarengan, yang di taman bahkan langsung berlari menyeberangi jalan menuju depan gedung Dreamcatcher Entertainment, dan suasana pun langsung kacau. Posisi Na-Ra yang tadinya berdiri paling depan direbut begitu

saja oleh gadis-gadis yang lainnya, memisahkannya dari In-Jung, membuat Na-Ra langsung mengamuk. Sayang, sebelum dia sempat menampar gadis-gadis itu, atau setidaknya menjambak rambut mereka, A2Z keburu keluar.

Na-Ra terdorong ke sana-kemari, dia ingin mendekati Jung-Soo tapi tidak bisa. Dia berteriak, memanggil-manggil nama Jung-Soo, tapi Jung-Soo sama sekali tidak menoleh ke arahnya. Tidak kehabisan akal, dia balas mendorong gadis-gadis yang lainnya, dan menerobos kerumunan itu. Yang ditujunya bukanlah Jung-Soo, melainkan *van* itu, karena toh Jung-Soo juga menuju arah yang sama. Dia melihat Jung-Soo sempat tertahan oleh seorang gadis, tapi untung ada *security* yang membebaskannya.

Jarak antara dirinya dan Jung-Soo pun semakin dekat. Tepat sebelum Jung-Soo masuk ke dalam *van*, dia kembali memanggil nama Jung-Soo, tapi karena Jung-Soo tidak juga menoleh ke arahnya, akhirnya dia berinisiatif untuk memegang tangan Jung-Soo, karena toh dia bisa menggapainya. Saat itulah Jung-Soo menoleh, dan pandangan mereka pun bertemu.

Jung-Soo memakai masker, sehingga Na-Ra tidak bisa membaca ekspresinya, tapi matanya membesar—mungkin kaget karena tiba-tiba gadis itu memegang tangannya. Belum sempat Na-Ra meneriakkan rasa cintanya pada Jung-Soo, datang interupsi dari Shin Dong-Ho.

Na-Ra tidak sempat berlama-lama menikmati rasa bahagianya, karena begitu *van* A2Z berlalu meninggalkan gedung Dreamcatcher Entertainment, dia langsung berlari

menuju salah satu *sasaeng taxi* yang menunggu di tepi jalan, tidak jauh dari situ.

Sasaeng taxi bisa dengan mudah ditemukan di luar gedung agensi, di luar tempat tinggal artis, di luar gedung penyiaran, di luar arena konser, atau di mana pun tempat yang paling sering didatangi artis. Target mereka sudah jelas—para *sasaeng fan* yang tidak memiliki kendaraan pribadi, sehingga membutuhkan taksi untuk mengejar idola mereka, karena jelas mereka tidak bisa menggunakan bus atau *subway*. *Sasaeng taxi* bersedia mengebut hingga dua ratus kilometer per jam, melanggar lalu lintas, dan bahkan menjual data pribadi artis. Tapi bayarannya sangat mahal, berkali-kali lipat dari taksi biasa.

Pernah, In-Jung menghabiskan satu juta won dalam sebulan hanya untuk *sasaeng taxi*. Na-Ra sendiri tidak pernah menghabiskan sampai sebanyak itu, tapi nyaris. Akibatnya, dia sampai harus mengutang pada In-Jung, menghabiskan seluruh gaji kerja sambilannya, dan berbohong pada ibunya kalau dia mengambil *hagwon*¹⁷, sehingga dia bisa mengambil uangnya.

Tepat ketika Na-Ra baru memasuki *sasaeng taxi* yang ditujunya, dia melihat In-Jung sedang berlari menuju *sasaeng taxi* lainnya yang berada di belakangnya. Dia buru-buru membuka kaca dan memanggil In-Jung, sehingga mereka bisa pergi bersama.

"Jung-Soo menatapku!" Na-Ra memberi tahu In-Jung ketika *sasaeng taxi* itu sudah melaju dengan kecepatan tinggi, berusaha mengejar *van A2Z*. Dia tidak bisa memendam hal itu lebih lama lagi.

¹⁷ Lembaga pendidikan swasta.

In-Jung ikut heboh. "Benarkah?" serunya. "Astaga, Na-Ra-ya, kau beruntung sekali! T bahkan sama sekali tidak menoleh ke arahku."

T memang *bias* In-Jung. Entah siapa yang cintanya lebih besar, Na-Ra pada Jung-Soo, atau In-Jung pada T—Na-Ra pribadi berpendapat kalau cintanya pada Jung-Soo lebih besar dari cinta In-Jung pada T, tapi entah pendapat orang lain—tapi yang jelas, keduanya terobsesi pada masing-masing laki-laki yang mereka idolakan itu.

"Mungkin kau harus memegang tangannya dulu," saran Na-Ra. Hanya main-main, sebenarnya, karena dia hanya ingin In-Jung tahu bagaimana dia bisa membuat Jung-Soo menatapnya.

Dan In-Jung memang tahu. "Tunggu, apa kau memegang tangan Jung-Soo?"

Na-Ra nyengir. "Tangannya selembut beledu," komentarnya.

Sontak In-Jung ternganga dibuatnya. "Kwon Na-Ra, kau resmi menjadi panutanku," katanya. "Aku harus menjadi lebih agresif sepertimu. Oh, kumohon, ajari aku!" Na-Ra hanya tertawa mendengar ocehan sahabatnya itu.

Taksi yang mereka tumpangi pun perlahan mendekat ke tempat tujuan—*dorm* A2Z. Dan di sinilah mereka sekarang, Cheongdam-dong. Cheongdam-dong termasuk salah satu wilayah yang menggambarkan gaya hidup mewah di Korea, terutama dalam hal *fashion*. Berbagai merek terkenal dari Korea dan seluruh dunia ada di sana. Selain itu, dalam hal kecantikan, ada juga klinik-klinik perawatan tubuh dan klinik-klinik operasi plastik. Tidak

ketinggalan dalam hal tempat makan, ada banyak restoran, kafe, dan bar. Semuanya, tidak perlu ditanya, sangat mahal.

Dorm A2Z ada di sebuah kompleks apartemen mahal. Taksi yang dinaiki Na-Ra dan In-Jung berhenti di belakang *sasaeng taxi* lainnya yang lebih dulu sampai. Na-Ra dan In-Jung dengan panik turun ketika menyadari A2Z sudah turun dari *van* mereka. Tapi dengan adanya gadis-gadis lainnya yang menghalangi pandangan mereka, mereka hanya sempat sekelebat melihat A2Z sebelum mereka melewati pintu masuk apartemen itu. Na-Ra bahkan hanya melihat punggung Jung-Soo saja.

"Kita terlambat beberapa detik," sesal In-Jung. "Tapi tidak apa-apa, yang penting kita sempat melihat mereka, meski hanya sekelebat."

"Kau melihat wajah T?" tanya Na-Ra.

"Hanya punggungnya," jawab In-Jung. "Sepertinya kau juga ya, hanya melihat punggung Jung-Soo?"

Na-Ra mengangguk dengan lesu, tapi kelesuannya segera sirna begitu dia mengingat tatapan Jung-Soo tadi. Untuk hari ini, sepertinya itu sudah cukup.

"Sekarang apa rencanamu, Na-Ra-ya?" tanya In-Jung. "Apa kau mau tetap di sini, atau ke *internet cafe*? Aku sendiri mau ke *internet cafe*, mau mengunggah sisa-sisa foto A2Z ke *blog*-ku, jadi kalau kau juga mau ke sana, kita bisa—"

"Tidak," potong Na-Ra. "Aku mau pulang ke rumah saja."

"Oh, sudah rindu rumah, Na-Ra-ya?" goda In-Jung.

"Begitulah," kata Na-Ra asal. "Aku harus mengecek keadaan rumahku, kalau-kalau ibuku yang pemabuk itu menghancurkannya."

Sebenarnya, lebih spesifik lagi, yang ingin Na-Ra cek adalah keadaan kamarnya—tempatnyanya menyimpan semua koleksi album dan *official merchandise* A2Z-nya. Na-Ra bisa menangis jutaan tahun kalau ibunya menghancurkannya. Ibunya pernah memporak-porandakan koleksi parfumnya sendiri ketika seorang pria mencampakkannya, membuat rumah sewa mereka dipenuhi aroma berbagai parfum selama berminggu-minggu. Na-Ra yang tidak menyukai aroma parfum menjadi sakit kepala, dan akhirnya memutuskan untuk tidak pulang sampai aroma parfum itu menghilang dari rumah sewa mereka.

Lalu di mana dia tidur? Macam-macam—mulai dari di rumah In-Jung, di depan apartemen A2Z dengan hanya beralaskan koran, sampai di *internet cafe*. Dia masih melakukannya sampai sekarang, meski jangka waktunya tidak sampai selama ketika dia sedang melarikan diri dari aroma parfum itu. Bahkan, melihat beberapa gadis sudah menggelar koran di depan apartemen A2Z saat ini, membuatnya jadi tergoda untuk membatalkan rencananya pulang ke rumah dan tetap di sini saja. Tapi tidak, koleksi album dan *official merchandise* A2Z-nya sudah menunggunya.

"Besok kau akan ke sini dulu atau langsung ke Petite France, Na-Ra-ya?" tanya In-Jung.

"Tentu aku akan ke sini dulu," jawab Na-Ra. "Aku hanya akan tidur sebentar di rumah, mungkin satu atau

bekerja di bar, ibunya memang memulai pekerjaannya pada malam hari.

Ibunya hamil di usia yang masih sangat muda—delapan belas tahun, hanya lebih tua dua tahun dari usia Na-Ra saat ini, dan dia tidak pernah tahu siapa yang menghamilinya, karena dia tidur dengan beberapa laki-laki yang berbeda, yang dikenalnya di bar.

Rumah sewa Na-Ra kecil, tapi cukup nyaman untuk ditempati bersama ibunya. Berkat tip-tip besar yang didapat ibunya dari para pelanggan di bar, mereka berdua mampu menyewa rumah ini. Ada dua kamar tidur, satu kamar mandi, satu dapur, dan satu ruangan kosong yang mereka jadikan sebagai ruang serbaguna.

Na-Ra memasuki kamarnya yang terletak di sebelah kiri dari pintu masuk, dan bersyukur mendapati kamarnya dalam keadaan yang sama seperti terakhir kali ditinggalkannya tiga hari yang lalu—kasur lipatnya yang tergeletak begitu saja di tengah-tengah kamar, poster-poster A2Z-nya yang memenuhi dinding bercat putih yang sudah terkelupas di mana-mana, koleksi album A2Z-nya yang disusunnya berdasarkan tanggal rilisnya di rak kayu di sebelah meja belajarnya, dan koleksi *official merchandise*-nya yang juga diletakkannya di rak yang sama.

Di atas meja belajarnya sendiri bertumpuk sebagian buku pelajarannya—sebagian lagi ada di loker di sekolahnya. Buku-buku itu sampai berdebu saking tidak pernah disentuhnya.

Mengabaikan buku-buku itu, Na-Ra menghampiri rak kayunya dan mengambil salah satu *official lightstick*

A2Z-nya—berbentuk huruf A dan Z besar, dan kalau dinyalakan, akan bersinar merah, yang merupakan warna *official* A2Z. Dia menyalakan *lightstick* yang sedang dipegangnya kini—sinar merahnya tidak begitu jelas terlihat karena lampu kamarnya menyala—tidak sabar ingin segera menggunakannya lagi untuk menyemangati A2Z.

Setelah mematikan *lightstick* itu dan mengembalikannya ke rak kayunya, Na-Ra menuju ke dapur untuk mencari makanan. Tidak ada makanan, tentu saja, seperti yang biasa terjadi. Kenapa dia harus repot-repot mencari? Ibunya terlalu sibuk melayani para pria hidung belang bahkan untuk sekadar menyiapkan makanan di rumah. Dia bahkan mungkin lupa sudah memiliki anak. Buktinya, dia bahkan tidak mencari Na-Ra—bertanya pun tidak!—meski Na-Ra sering tidak pulang ke rumah.

Jadi Na-Ra pun menuju kamar ibunya, dan membuka laci meja riasnya—tempat nya biasa menyimpan uang. Hanya uang kecil, karena untuk uang besar, entah di mana dia menyimpannya, Na-Ra tidak pernah bisa menemukannya. Mungkinkah dia membawa-bawanya sepanjang waktu?

Na-Ra mengambil semua uang itu—sebagian akan digunakannya untuk membeli makanan, dan sebagian lagi akan disimpannya bersama gaji kerja sambilannya, yang akan digunakannya untuk keperluan yang berhubungan dengan A2Z. Ibunya biasa mengisi kembali simpanan uang di laci meja riasnya jika sudah kosong, dan meski dia tidak mengatakannya, tapi sepertinya itulah caranya

memberikan uang saku pada Na-Ra. Na-Ra memang hampir tidak pernah bertemu dengan ibunya yang masih dalam keadaan sadar—kebanyakan ibunya sedang tidur atau mabuk.

Lalu, Na-Ra pergi ke minimarket di dekat rumahnya, dan membeli beberapa *ramyun*¹⁸ serta *samgak gimhap*. *Samgak gimhap* itu akan dibawanya nanti, dan mungkin tidak akan habis dimakan dalam beberapa hari ke depan—seperti nasib *samgak gimhap* yang terakhir dibelinya.

Sekembalinya ke rumah sewanya, dia memasak *ramyun* itu dan memakannya. Sebelum tidur, tidak lupa dia memasang beker di ponselnya, agar dua jam lagi dia bisa bangun dan kembali ke apartemen A2Z.



Petite France adalah sebuah desa buatan bernuansa Perancis, dengan enam belas bangunan bergaya Perancis di mana pengunjung bisa merasakan makanan Perancis, mencoba pakaian ala Perancis, dan kebudayaan Perancis. Selain itu, ada juga galeri, rumah organ, dan toko-toko souvenir.

Meski indah, tapi Jung-Soo tidak bisa menikmatinya sama sekali, karena di tempat itu dia sedang bekerja, bukan berlibur—tepatnya *shooting* MV. Sejak pagi dia berada di sana, sampai kini hari sudah menjelang malam. Dalam jangka waktu itu, dia sudah dua puluh kali—dua puluh kali!—mengulang menari untuk *Forever* dari awal sampai akhir. Seakan itu belum cukup buruk, entah sudah berapa kali juga dirinya bersin—semua gara-gara serbuk bunga

¹⁸ Mi instan berkuah ala Korea.

sialan itu. Perkiraanannya tadi malam memang benar—hari ini memang bagaikan neraka baginya.

Shooting MV juga dihentikan karena langit sudah mulai gelap. Mereka harus melanjutkannya lagi besok ketika hari sudah kembali terang. Neraka akan kembali menghampiri Jung-Soo, semoga untuk yang terakhir kalinya musim semi ini.

Tepat begitu kamera tidak lagi merekam, Jung-Soo langsung mencari maskernya sebelum kembali ke *van*, tapi maskernya berada di saku celana yang dikenakannya sebelum berganti pakaian kebutuhan *shooting*. Jung-Soo menyapukan pandangannya di tempat itu mencari celana yang dibutuhkannya—mulai panik karena matanya tak juga menangkap barang yang dicarinya. *Stylist* A2Z, Yang Ji-Won, segera menyerahkan celana yang dicari Jung-Soo setelah sang *idol* bertanya dengan raut wajah yang mengeras.

Ketegangannya terlihat mengendur seketika saat mendapati celana itu di tangannya. Segera ia berganti celana, kemudian mengambil masker andalannya dan memakainya. Dan bersama *member* A2Z lainnya, Jung-Soo lalu masuk ke dalam *van*.

Selama proses *shooting* MV, *Petite France* ditutup untuk umum. Namun tak membuat para *Alphabet* kehabisan akal untuk melihat *idol* kesayangan mereka. Tepat di depan pintu masuk, para *Alphabet* sudah menunggu dengan sangat setia. Mereka bergerombol di sana, dan langsung berteriak-teriak begitu *van* A2Z melewati mereka. Dari

semua teriakan itu, ada satu yang terdengar dengan jelas di telinga Jung-Soo.

*Jung-Soo Oppa, jangan lepas maskermul!

Yang benar saja, apa dia tahu aku melepas masker karena mendengar aku bersin dari jarak sejauh itu? batin Jung-Soo, Oh, bodoh, tentu saja bukan. Dia pasti tahu hari ini jadwal shooting MV, dan aku harus melepas masker. Jung-Soo memutar bola matanya malas. Serbuk bunga ternyata tak hanya membuatnya alergi, tapi juga membuatnya mendadak bodoh.



Setelah tadi malam Tae-Hyung merusak rencana berendam air hangat Jung-Soo, kini gantian Jung-Soo yang akan merusak rencana berendam air hangat Tae-Hyung. Ya, selama perjalanan pulang, Tae-Hyung terus berceloteh kalau dia begitu ingin berendam air hangat, yang sudah diidam-idamkannya dari tadi siang, dan memohon kepada *member* A2Z yang lainnya supaya mereka berbaik hati memberikan kesempatan pertama padanya untuk berendam air hangat tanpa perlu berebutan lagi seperti tadi malam.

Enak saja dia.

Jadi begitu mereka sampai di *dorm*, Jung-Soo langsung berlari memasuki kamar mandi ber-*bath tub*, dan mengunci pintunya. Tae-Hyung yang merasa kecolongan langsung kesal setengah mati.

"Hyung, tega sekali kau!" rintih Tae-Hyung di depan pintu kamar mandi.

"Balas dendam untuk yang tadi malam, Tae-Hyung-ah," balas Jung-Soo.

Dorm mereka lumayan luas—tiga kamar tidur, dua kamar mandi, satu dapur, satu ruang makan, satu ruang duduk, dan satu gudang. Kamar pertama, yang paling luas, ditempati oleh Sang-Min, Won-Sik, dan Young-Jae, dengan tiga kasur tersusun berdampingan dan lemari pakaian berukuran besar yang isinya tumpah ruah keluar saking penuhnya. Selain itu, cuma di kamar ini terdapat kamar mandi di dalamnya—kamar mandi tempat Jung-Soo berada saat ini. Meski letaknya ada di dalam kamar Sang-Min, Won-Sik, dan Young-Jae, tapi kepemilikan kamar mandi ini tetap sama untuk semua orang. Kamar kedua dan kamar ketiga sebenarnya ukurannya sama, tapi di kamar kedua terdapat ranjang susun, yang ditempati Jung-Soo dan Tae-Hyung. Dulu Jung-Soo dan Tae-Hyung sempat berdebat mengenai siapa yang harus tidur di atas dan di bawah—keduanya sebenarnya sama-sama ingin di bawah, karena tidak perlu repot naik turun setiap ingin tidur dan bangun tidur—dan akhirnya menentukannya melalui suit. Tae-Hyung yang menang, jadi Tae-Hyung yang menempati ranjang bawah. Lemari pakaian mereka tidak sebesar lemari pakaian Sang-Min, Won-Sik, dan Young-Jae, tapi sama tumpah ruahnya, karena memang sama penuhnya. Kamar ketiga ditempati oleh Shin Dong-Ho, dan Shin Dong-Ho melarang keras A2Z masuk ke kamarnya karena menganggap mereka hanya akan membuat berantakan saja.

Dorm mereka, memang, berantakan.

Tae-Hyung berhasil menjadi orang kedua setelah Jung-Soo yang berendam air hangat, setelah sebelumnya harus berebutan terlebih dahulu dengan Sang-Min, Won-Sik, dan Young-Jae. Memang luar biasa bagaimana Tae-Hyung selalu berhasil menjadi pemenang dalam perebutan kamar mandi. Jung-Soo juga mungkin akan kalah lagi kalau tadi dia tidak bermain curang.

Saat Jung-Soo sudah dengan nyaman berbaring di ranjangnya di kamar, Tae-Hyung yang juga sudah selesai berendam air hangat mendadak masuk dan mulai berbisik-bisik dengan sok misterius.

"Hyung," panggil Tae-Hyung, dengan berbisik, tepat di telinga Jung-Soo. "Aku membawa kabar gembira untukmu."

"Satu-satunya yang bisa membuatku gembira saat ini adalah jika kau berhenti berbicara dan membiarkanku tidur," kata Jung-Soo, yang sudah hampir tertidur sebelum Tae-Hyung masuk tadi. Dia membalikkan badannya ke arah dinding, membelakangi Tae-Hyung, sehingga dia tidak perlu melihat wajah Tae-Hyung.

"Ada yang bisa membuatmu lebih gembira lagi," kata Tae-Hyung. Dia mengulurkannya tangannya ke atas untuk menjangkau Jung-Soo, dan memaksanya untuk membalikkan badan ke arahnya lagi. "Serius, Hyung, kau pasti ingin mendengar kabar gembira ini."

"Oke, oke, cepat beri tahu aku kabar gembira itu," kata Jung-Soo mengalah, hanya supaya Tae-Hyung berhenti menggonggonya.

"Selesai berendam air hangat tadi, saat aku melewati ruang duduk, aku mendengar Dong-Ho *Hyung* sedang berbicara di telepon dengan Hyun-Joon *Hyung*," cerita Tae-Hyung. "Coba tebak apa yang sedang mereka bicarakan."

"Tae-Hyung-*ah*, aku sedang tidak ingin main tebak-tebakan," sungut Jung-Soo. Mendengar kabar gembira dari Tae-Hyung saja Jung-Soo malas, apalagi kalau harus menebaknya.

"Hyun-Joon *Hyung* mengajak Dong-Ho *Hyung* ke Evergreen Cafe yang berada di Apgujeong-dong, karena dia sedang berada di sana—"

"Tae-Hyung-*ah*, aku tidak mengerti kenapa kau menganggap itu kabar gembira."

"—bersama Sugar Rush."

Mata Jung-Soo langsung membesar. Nah, itu baru namanya kabar gembira! Sekarang Jung-Soo benar-benar tertarik mendengar kabar gembira yang dibawakan Tae-Hyung.

"Tapi Dong-Ho *Hyung* menolak ajakan Hyun-Joon *Hyung*," kata Tae-Hyung. "Mungkin kita bisa mencoba membujuk Dong-Ho *Hyung* agar dia mengubah keputusannya, sehingga kita semua bisa pergi ke Evergreen Cafe."

"Percuma," tukas Jung-Soo. "Kau kan tahu betapa keras kepalanya Dong-Ho *Hyung*. Yang ada kita malah akan disuruh tidur agar tidak kecapekan saat *shooting* MV besok."

"Benar juga," gumam Tae-Hyung.

"Tapi kita bisa ke Evergreen Cafe sendiri," kata Jung-Soo.

"Young-Jae sudah tidur, sedangkan Sang-Min tidak mau ikut karena terlalu capek—dia memang sama saja dengan Dong-Ho *Hyung*," kata Tae-Hyung. "Kalau Won-Sik, dia masih berendam air hangat, dan dia bilang bahkan ibunya pun tidak akan bisa memaksanya keluar dari *bath tub*."

"Ya sudah, kita berdua saja," kata Jung-Soo. Dia sudah selesai menyisir, dan sisirnya diletakkannya kembali di atas meja di sebelah lemari pakaiannya, bersama segala macam barang lainnya seperti laptop, ponsel, iPod, *charger* ponsel, *charger* iPod, *headphones*, buku-buku, alat tulis, masker, gel rambut, dan parfum—semuanya berjumlah lebih dari satu, milik Jung-Soo dan Tae-Hyung. "Malah sebenarnya lebih bagus, karena meminimalkan kemungkinan kita ketahuan Dong-Ho *Hyung*. Kau sudah menyuruh mereka tutup mulut, kan?"

"Sudah, tapi sebagai upah tutup mulut, Sang-Min memintamu untuk mentraktirnya," kata Tae-Hyung.

"Dia pasti memintamu, bukan aku," kata Jung-Soo, mengetahui akal bulus Tae-Hyung. Melihat parfum di atas mejanya, dia jadi berpikir-pikir. "Apa menurutmu tidak apa-apa memakai parfum, atau itu terlalu berlebihan?"

"*Hyung*, wangimu sudah seperti bokong bayi, jadi kau tidak memerlukan parfum," kata Tae-Hyung.

Jung-Soo jadi jengkel. "Tae-Hyung-ah, kalau kau ingin memuji seseorang, jangan bilang kalau wanginya seperti bokong bayi, tidak akan ada yang senang," protesnya.

"Baik, wangimu tidak seperti bokong bayi," ralat Tae-Hyung. "Jadi kalau kau ingin memakai parfum, kau bebas menggunakannya sebanyak yang kau mau."

"Tidak, aku tidak ingin memakai parfum," putus Jung-Soo akhirnya, sudah kehilangan minat untuk memakai parfum.

Setelah memakai maskernya, dan mengambil dompet, ponsel, dan kunci mobilnya—mereka akan pergi dengan menggunakan mobil Jung-Soo—Jung-Soo mendahului Tae-Hyung keluar dari kamar. Tidak lupa dia menyuruh Tae-Hyung yang keluar belakangan untuk mematikan lampu kamar dan menutup pintunya.

Berjingkat-jingkat, mereka berjalan menuju pintu depan, dan baru bisa berjalan dengan normal begitu mereka sudah keluar dari *dorm*. Mereka menaiki lift menuju *basement*, tempat mobil Jung-Soo terparkir.

Hal pertama yang dilakukan Jung-Soo begitu tiba di dekat mobilnya adalah memeriksa setiap jengkal mobilnya—dari luar sampai dalam. Tidak dibiarkannya ada yang luput dari penglihatannya.

"Kau sedang apa, sih?" tanya Tae-Hyung heran. Dia sudah duduk di jok penumpang depan, sedangkan Jung-Soo masih memeriksa jok belakang.

"Memeriksa apakah lagi-lagi ada yang diam-diam memasang *GPS tracker* di mobilku—seperti tahun lalu," jelas Jung-Soo. Dia sudah selesai memeriksa jok belakang, dan akhirnya duduk di jok pengemudi. "Kau masih ingat kan kejadian itu?"

"Ya, ulah *sasaeng fan*," kata Tae-Hyung. "Untung ada Dong-Ho Hyung yang menyadari keberadaan *GPS tracker* itu."

Tahun lalu, memang ada yang diam-diam memasang *GPS tracker* di mobil Jung-Soo, untuk memantau ke mana saja dia pergi. Saat itu Jung-Soo menyusul belakangan ke gedung Dreamcatcher Entertainment, karena sebelumnya dia sedang menjadi bintang tamu di *Happy Together*, dan dia lupa mengunci pintu mobilnya. Biasanya dia tidak pernah lupa, dan sekalinya dia lupa, malah ada yang memanfaatkannya. Jelas, seperti kata Tae-Hyung, itu ulah *sasaeng fan*. Mereka bisa tahu karena setelah Shin Dong-Ho menyadari keberadaan *GPS tracker* itu dan menyingkirkannya, mereka memeriksa rekaman CCTV di depan gedung Dreamcatcher Entertainment, dan benar saja—mereka melihat sekumpulan gadis, yang sayangnya tidak bisa dikenali karena mereka memakai topi dan masker, sedang membongkar mobil Jung-Soo.

Bukan itu saja yang para *sasaeng fan* itu lakukan. Di tahun yang sama, setelah peristiwa *GPS tracker* di mobil Jung-Soo itu, mereka memasang kamera CCTV di sekitar area apartemen A2Z, untuk memantau setiap kali A2Z pulang pergi ke *dorm* mereka. Kali ini *security* apartemen mereka yang menyadari keberadaan kamera CCTV itu, dan sama seperti yang terjadi pada *GPS tracker* di mobil Jung-Soo, kamera CCTV itu pun disingkirkan oleh *security* itu.

Kini, Jung-Soo jadi paranoid dan selalu memeriksa mobilnya setiap kali akan menaikinya, meski sebelumnya dia tidak lupa menguncinya. Dia memang tidak pernah pergi ke tempat yang aneh-aneh, tapi tetap saja dia tidak ingin ada orang yang memantau ke mana saja dia pergi.

Jung-Soo menyalakan mesin mobil, dan mobil pun berlalu meninggalkan *basement*. Ketika mobil melewati bagian depan apartemen, dia dan Tae-Hyung melihat belasan Alphabet sedang berada di sana—sebagian sudah menggelar koran dan tidur, dan sebagian lagi sedang duduk-duduk sambil mengobrol. Jung-Soo berharap yang masih bangun itu tidak mengenali mobilnya, tapi dia tahu harapannya tidak menjadi nyata ketika dia melihat seorang Alphabet menunjuk-nunjuk mobilnya sambil berteriak, dan para Alphabet yang sedang tidur pun sampai terbangun. Mereka buru-buru berlari ke arah sekumpulan *sasaeng taxi* yang parkir di seberang apartemen.

"Daaannnn mereka pun mengikuti kita," kata Tae-Hyung, melihat dari kaca spion.

"Sial," umpat Jung-Soo. Padahal dia ingin menemui Se-Mi dengan tenang, tanpa diikuti segerombolan penggemar seperti itu.

Jung-Soo menambah kecepatan mobilnya, tapi tanpa melewati batas kecepatan yang sudah ditentukan. Beberapa *sasaeng taxi* yang mengikuti di belakang mobilnya juga ikut-ikutan menambah kecepatan, menggagalkan usahanya untuk menghilangkan jejak dari mereka.

Mobil melewati Apgujeong-ro, yang menghubungkan Cheongdam-dong dengan Apgujeong-dong. Apgujeong-ro adalah pusat dari *fashion* kelas atas, yang dipenuhi dengan berbagai toko, butik, galeri, dan *department store* untuk merek terkenal dari Korea dan seluruh dunia. Di sana juga selalu diadakan acara-acara *fashion* setiap tahunnya.

Sedangkan Apgujeong-*dong* sendiri juga sama seperti Cheongdam-*dong*, termasuk salah satu wilayah yang menggambarkan gaya hidup mewah di Korea, terutama—juga—dalam hal *fashion*. Klinik-klinik perawatan tubuh, klinik-klinik operasi plastik, restoran, kafe, dan bar yang semuanya sangat mahal, juga bisa ditemukan di Apgujeong-*dong*.

Ke Evergreen Cafe-lah sekarang mobil Jung-Soo menuju. Segera setelah dia dan Tae-Hyung sampai, dan mobilnya sudah terparkir asal-asalan di depan kafe itu, mereka turun dari mobil dan berlari memasuki kafe itu—sebelum para Alfabet berhasil menyusul mereka.



Duduk di salah satu meja dengan enam kursi yang ada di Evergreen Cafe, Oh Se-Mi menyedap *americano*-nya dengan perlahan, sambil mendengarkan Park Mi-Yeon yang duduk di sebelah kanannya, yang sedang bercerita tentang masa kecilnya pada semua orang yang ada di meja itu. Mi-Yeon adalah *leader* Sugar Rush, yang juga berposisi sebagai *main dancer*. Tubuhnya tinggi semampai, dengan rambut lurus yang panjangnya nyaris mencapai pinggang.

Evergreen Cafe sedang sepi, mungkin karena sudah mendekati jam tutup kafe. Di kafe yang seluruh interiornya berwarna hijau itu—mulai dari hijau muda sampai hijau lumut—hanya meja mereka yang terisi.

Sebelumnya Sugar Rush baru selesai melakukan pemotretan untuk *High Cut*, dan karena mereka belum mau kembali ke *dorm*—*dorm* mereka berada di Cheongdam-

dong, tidak jauh dari *dorm* A2Z—mereka berinisiatif untuk ke Evergreen Cafe. Kafe itu memang merupakan salah satu tempat favorit mereka, dan mereka cukup sering ke sana.

Setelah Mi-Yeon, kini giliran Kim Jung-Ah—*maknae* Sugar Rush yang berposisi sebagai *lead vocalist*. Dia memiliki mata kecil, bibir penuh, dan rambut lurus panjang yang di-*ombre* hijau—duduk di seberang Mi-Yeon, yang bercerita tentang masa kecilnya. Lee Yoo-Jin—*lead dancer* dan *face of the group* Sugar Rush, yang memiliki nama panggung Candy. Rambut panjang bergelombangnya diwarnai cokelat—duduk di sebelah kiri Jung-Ah, sesekali dengan sengaja menginterupsinya dengan candaan-candaannya. Yoo-Jin memang paling suka mengganggu Jung-Ah, karena reaksi Jung-Ah setiap kali diganggu dianggapnya sangat lucu.

Kim Da-Hee, yang duduk di seberang Se-Mi, hanya setengah mendengarkan cerita Jung-Ah. Sepertinya dia sudah mulai mengantuk. Dibanding mereka semua, memang cuma Da-Hee yang kurang bersemangat untuk ke sini.

Di tengah-tengah cerita Jung-Ah, Da-Hee sekilas melirik ke kaca, yang memperlihatkan pemandangan di luar—satu meja di sebelah kiri mereka. Matanya mendadak membesar dengan apa yang dilihatnya di luar, dan dia langsung menepuk-nepuk tangan Se-Mi yang berada di atas meja, sembari mengedikkan kepalanya ke arah kaca, supaya Se-Mi juga ikut melihat keluar.

Se-Mi jauh lebih terkejut dari Da-Hee. Dia mendadak panik, karena yang dilihatnya di luar, adalah Lee Jung-Soo dan Park Tae-Hyung yang baru turun dari mobil.

Ada alasan kenapa Se-Mi panik—Jung-Soo. Sudah lama Se-Mi jatuh cinta pada laki-laki itu, tepatnya sejak pertama kali melihatnya empat tahun yang lalu. Tapi saat itu Se-Mi masih bukan siapa-siapa—dia baru akan menjalani latihan di Dreamcatcher Entertainment, sedangkan Jung-Soo baru debut bersama A2Z.

Entah apakah Jung-Soo tahu tentang perasaan Se-Mi padanya. Se-Mi merasa dia tidak pandai menyimpan perasaannya, karena buktinya *member* Sugar Rush yang lainnya pun tahu tanpa dia perlu mengatakan apa pun. Bahkan, dia curiga Nam Hyun-Joon juga tahu, meski dia selalu berpura-pura tidak tahu apa-apa.

Se-Mi sendiri, dia tahu Jung-Soo juga memiliki perasaan yang sama dengannya, tapi dia tidak begitu yakin. Bagaimana kalau dia hanya ke-GR-an saja? Se-Mi bisa patah hati nantinya.

Begitu melihat Jung-Soo dan Tae-Hyung mulai berlari memasuki kafe, kepanikan Se-Mi semakin menjadi-jadi. Nam Hyun-Joon dan *member* Sugar Rush yang lainnya juga sudah menyadari kehadiran Jung-Soo dan Tae-Hyung.

Se-Mi berpaling pada Da-Hee. "Da-Hee-ya, bagaimana penampilanku?" tanyanya panik.

"Oke, tapi wajahmu terlihat seolah sebentar lagi kau akan dimakan harimau," kata Da-Hee. "Rileks, Se-Mi-ya."

"Aku tidak bisa rileks," kata Se-Mi, masih panik. "Da-Hee-ya, bagaimana ini?"

Tapi Da-Hee tidak sempat menanggapi Se-Mi lagi. Dia hanya menggeleng, agar Se-Mi tidak berkata apa-apa lagi, karena posisi Se-Mi yang membelakangi pintu masuk

membuatnya tidak sadar kalau Jung-Soo dan Tae-Hyung sudah tiba di dekat mereka.

Jantung Se-Mi mulai menggedor-gedor rongganya. Dia ingin sekali menoleh ke belakang, tahu bahwa Jung-Soo berdiri tepat di belakangnya karena dia bisa mendengar suaranya yang dekat sekali dengannya ketika laki-laki itu dan Tae-Hyung memberi salam pada Nam Hyun-Joon dan Sugar Rush, tapi terlalu takut untuk melakukannya.

"Ah, ternyata kalian membawa para Alphabet bersama kalian," kata Nam Hyun-Joon pada Jung-Soo dan Tae-Hyung, ketika dari kaca dilihatnya beberapa *sasaeng taxi* berhenti di depan kafe dan belasan Alphabet turun dari sana. "Aku akan mencegah mereka masuk." Dia berdiri, lalu berjalan ke arah pintu masuk sebelum para Alphabet itu sempat memasukinya.

Dari sekian banyak meja kosong yang ada di Evergreen Cafe, ternyata Jung-Soo dan Tae-Hyung lebih memilih untuk duduk di meja dengan empat kursi yang berada di sebelah kiri meja mereka—tepat di sebelah kaca. Jung-Soo duduk di kursi sebelah kanan, membelakangi pintu masuk, dan itu berarti dia duduk tepat di sebelah kiri Se-Mi—hanya dipisahkan oleh lantai di antara mereka. Sedangkan Tae-Hyung, dia duduk di seberang Jung-Soo.

Seorang pramusaji menghampiri meja Jung-Soo dan Tae-Hyung, kemudian menanyakan pesanan mereka. Jung-Soo memesan *americano*, sedangkan Tae-Hyung memesan *green tea*.

Merasa tidak sopan kalau dia tetap diam sementara Jung-Soo duduk di sebelahnya, setelah pramusaji yang

mencatat pesanan Jung-Soo dan Tae-Hyung pergi, Se-Mi memberanikan diri untuk menoleh pada Jung-Soo, dan pandangan mereka pun bertemu. Jung-Soo sudah tidak memakai maskernya, tidak seperti saat Se-Mi melihatnya di luar tadi—mungkin sudah dilepas sejak dia dan Tae-Hyung memasuki kafe.

"*Annyeong, Se-Mi-ya,*" sapa Jung-Soo lagi—kali ini khusus untuk Se-Mi.

"*A-annyeong, Oppa,*" balas Se-Mi. Kenapa dia selalu tergegap setiap kali membalas sapaan Jung-Soo?

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini," kata Jung-Soo. "Tadi aku dan Tae-Hyung sedang berada di sekitar sini, dan memutuskan untuk mampir ke sini."

Se-Mi meragukan kata-kata Jung-Soo. Tadi Nam Hyun-Joon menelepon Shin Dong-Ho untuk mengajaknya ke sini, jadi mungkin Jung-Soo sudah tahu sebelumnya dari Shin Dong-Ho kalau mereka sedang berada di sini, dan memutuskan untuk datang ke sini. Ah, tapi Se-Mi tidak ingin ke-GR-an.

"Kafe ini memang menyenangkan," kata Se-Mi.

"Kalian sering datang ke sini?" tanya Jung-Soo.

"Cukup sering," jawab Se-Mi.

Nam Hyun-Joon sudah kembali ke kursinya, karena ada pramusaji yang menggantikannya menjaga pintu masuk. Sebagian Alphabet ada yang tetap bertahan di depan pintu masuk dan memaksa untuk masuk—mereka berteriak-teriak kalau mereka juga pelanggan dan seharusnya mereka boleh masuk—dan sebagian lagi ada yang berpindah ke kaca di sebelah kiri meja Jung-Soo dan

Tae-Hyung dan mulai mengetuk-ngetuknya, berusaha menarik perhatian mereka.

Jung-Soo hanya sekali menoleh pada mereka dan melambatkan tangannya, tapi setelah itu dia mengabaikan mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh Tae-Hyung.

"*Mian¹⁹*," kata Jung-Soo pada Se-Mi, merujuk pada para Alphabet di luar. "Mereka selalu mengikuti kami sepanjang hari."

"Tidak apa-apa," kata Se-Mi mengerti. Masih belum ada penggemar Sugar Rush yang bersikap gila-gilaan seperti itu, tapi dia harus bersiap seandainya nanti Sugar Rush lebih terkenal. "Mereka juga mengikuti kalian ke lokasi *shooting* MV?"

Jung-Soo tampak terkejut. "Oh, kau tahu kalau tadi kami *shooting* MV?"

Wajah Se-Mi langsung memerah. Dia tidak ingin Jung-Soo berpikiran kalau dia adalah penguntit yang mengetahui setiap jadwalnya.

"A-aku tahu dari Hyun-Joon *Oppa*," jelas Se-Mi. "T-tadi Hyun-Joon *Oppa* bilang Dong-Ho *Oppa* menolak datang ke sini karena terlalu capek setelah menemani kalian *shooting* MV."

"O-oh," kata Jung-Soo, ikut teragap seperti Se-Mi. "Aku baru tahu kalau Hyun-Joon *Hyung*—mmm—mengajak Dong-Ho *Hyung* ke sini."

Reaksi Jung-Soo semakin menguatkan kecurigaan Se-Mi bahwa Jung-Soo memang sudah tahu sebelumnya dari Shin Dong-Ho kalau mereka sedang berada di sini. Kedatangan pramusaji yang mengantarkan pesannya

¹⁹ Maaf (informal).

dan Tae-Hyung tampaknya dimanfaatkan Jung-Soo untuk menutupi salah tingkahnya.

"*Shooting*-nya benar-benar menyiksaku," kata Jung-Soo, berusaha bersikap normal kembali setelah pramusaji itu pergi.

"Oh, kenapa?" tanya Se-Mi.

"Aku alergi serbuk bunga," jelas Jung-Soo. "Tapi sudah jelas aku tidak boleh memakai masker selama *shooting*."

Sebenarnya Se-Mi sudah tahu kalau Jung-Soo alergi serbuk bunga, karena dia pernah membacanya di profil Jung-Soo yang ada di internet. Tapi karena lagi-lagi dia tidak ingin Jung-Soo berpikiran kalau dia adalah penguntit, yang tidak hanya mengetahui setiap jadwalnya tapi juga sampai ke alerginya, dia memutuskan untuk diam-diam saja.

"Aku bisa membayangkan betapa tersiksanya kau," komentar Se-Mi prihatin. "Kau pasti bersin-bersin terus, ya?"

"Jutaan kali," aku Jung-Soo.

Se-Mi tergelak. "Tapi kau tetap profesional dengan tetap menjalani *shooting*," pujiinya.

"Aku tidak punya pilihan," kata Jung-Soo. "A2Z tidak bisa *shooting* tanpa aku, dan kalau kami tidak *shooting*, maka *comeback* kami akan diundur, dan itu bisa mengacaukan keseluruhan jadwal kami."

Se-Mi jadi semakin kagum pada Jung-Soo. Jung-Soo memang *leader* yang baik—dia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, melainkan juga *member* A2Z yang lainnya.

"Aku sendiri tidak alergi, tapi serbuk bunga terkadang membuat mataku iritasi," kata Se-Mi. "Jadi aku tidak bisa memakai lensa kontak."

"Matamu tetap indah walau tidak memakai lensa kontak," puji Jung-Soo.

Dipuji seperti itu, Se-Mi pun langsung tersipu. Tapi dia tidak bisa menikmati pujian Jung-Soo lebih lama lagi, sebab bisa didengarnya tawa tertahan dari Tae-Hyung dan Da-Hee. Ternyata selain mengobrol, mereka berdua juga diam-diam ikut menguping pembicaraan Jung-Soo dan Se-Mi. Untung saja hanya mereka berdua, dan tidak ditambah Nam Hyun-Joon dan *member* Sugar Rush yang lainnya—yang juga sibuk mengobrol satu sama lain.

"Hyung," kata Tae-Hyung pada Jung-Soo. "Aku tidak tahu kalau ternyata kau pintar menggombal juga."

"Aku tidak sedang menggombal," bantah Jung-Soo.

"Lantas apa yang sedang kaulakukan?" tantang Tae-Hyung.

"Aku hanya sedang memuji Se-Mi," kata Jung-Soo. "Matanya kan memang indah."

Perdebatan Jung-Soo dan Tae-Hyung justru membuat Se-Mi semakin tersipu. Da-Hee juga tidak membantunya, dan malah ikut-ikutan menggodanya dengan mengulang pujian Jung-Soo padanya.

Di tengah-tengah semua itu, mendadak Se-Mi merasa ada sebuah tatapan tajam yang diarahkan padanya, yang berasal dari salah satu Alphabet yang ada di luar kaca. Masalahnya, dia tidak tahu yang mana, karena kini tatapan semua Alphabet itu sudah kembali pada Jung-Soo dan Tae-Hyung.

Tapi tatapan yang tadi dirasakannya itu begitu penuh kebencian, membuat bulu kuduk Se-Mi sampai berdiri. Seolah, kalau dia tidak berhati-hati, Alphabet itu bisa mencabik-cabik tubuhnya sampai tak bersisa.

Chapter 3

The Letters

NA-RA sangat membenci Sugar Rush, terutama *membernya* yang bernama Oh Se-Mi itu. Gadis itu benar-benar sok cantik, padahal aslinya jelek dan menjijikkan. Dia pasti melakukan operasi plastik untuk seluruh tubuhnya, dan tebak apa? Dia masih membutuhkan operasi plastik lagi.

Se-Mi selalu mencari kesempatan untuk bisa berdekatan dengan Jung-Soo, dan begitu Jung-Soo menyadari kehadirannya, dia akan bersikap sok malu-malu, agar Jung-Soo menganggapnya menggemaskan.

Dasar gadis munafik!

Na-Ra sudah tidak suka ketika Dreamcatcher Entertainment mengumumkan kalau mereka akan

mendebutkan *girl group*. Orang-orang pasti akan menghubungkan *girl group* itu dengan A2Z, dan benar saja. Banyak penggemar *delusional* yang membentuk *couple* mereka sendiri, antara *member* A2Z dan Sugar Rush, dan yang paling tidak Na-Ra suka adalah JungMi *couple*—sebutan dari JungMi *shippers* untuk *couple* Jung-Soo dan Se-Mi.

Ingin rasanya Na-Ra membakar seluruh JungMi *shippers* itu, sekalian dengan Se-Mi dan seluruh *member* Sugar Rush yang lainnya.

Untuk apa sih menjodoh-jodohkan Jung-Soo dengan Se-Mi? Kasihan Jung-Soo, jelas-jelas dia tidak menyukai Se-Mi. Pasti Se-Mi yang kegirangan setengah mati, karena siapa sih, yang tidak menyukai Jung-Soo?

Sugar Rush pasti ingin mendompleng kesuksesan A2Z, karena mereka tidak memiliki bakat untuk bisa mencapai kesuksesan mereka sendiri. Lihat saja, pasti tidak lama lagi mereka akan bubar. Na-Ra jadi tidak sabar menunggu hingga hari itu tiba. Dia pasti akan menyalakan kembang api untuk merayakannya.

Kebencian Na-Ra pada Se-Mi semakin menjadi-jadi ketika dia melihat gadis itu duduk di sebelah Jung-Soo di Evergreen Cafe. Ya, dia memang sedang berada di depan apartemen A2Z ketika ada salah satu Alfabet yang mengenali mobil Jung-Soo yang sedang meluncur ke luar dari area apartemen. Dia langsung membangunkan In-Jung yang sedang tidur dengan beralaskan koran di sebelahnya, dan bersama-sama mereka—juga Alfabet yang lainnya—berlari ke arah sekumpulan *sasaeng taxi* yang parkir di

seberang apartemen. Mereka mengikuti mobil Jung-Soo sampai ke Evergreen Cafe, dan melihat kalau yang turun dari mobil itu adalah Jung-Soo dan T. In-Jung sangat gembira begitu melihat T, yang memang sudah sepanjang perjalanan diharapkannya ada di mobil Jung-Soo.

Tapi kegembiraan In-Jung—juga kegembiraan Na-Ra—langsung menghilang begitu menyadari keberadaan Sugar Rush dan manajer mereka di sana. Kenapa bisa kebetulan Jung-Soo dan T datang ke Evergreen Cafe di saat Sugar Rush dan manajer mereka juga berada di sana?

Na-Ra menyimpulkan kalau itu bukan kebetulan. Pasti Se-Mi yang menyuruh manajer mereka untuk menelepon Jung-Soo dan T—Na-Ra tahu Sugar Rush dilarang memiliki ponsel pada satu tahun pertama, sama seperti A2Z—dan mengajak mereka ke sini. Jung-Soo dan T pasti capek karena baru *shooting* MV, tapi mereka mungkin merasa tidak enak kalau menolak.

Selain munafik, ternyata Se-Mi juga gadis yang licik. Berani-berannya dia mengganggu waktu istirahat Jung-Soo dan Ti!

Na-Ra sangat geram saat melihat Se-Mi mengobrol dengan Jung-Soo. Se-Mi juga sering sekali tersipu, membuat Na-Ra ingin muntah. Jelas sekali gaya Se-Mi itu hanya dibuat-buat.

Untung obrolan Jung-Soo dan Se-Mi tidak berlangsung lama, karena manajer Sugar Rush mengajak Sugar Rush pulang. Sepertinya Se-Mi merasa berat harus berpisah dengan Jung-Soo, padahal Jung-Soo pasti senang karena tidak harus meladeninya mengobrol lagi.

Na-Ra harus menahan diri mati-matian untuk tidak menghampiri Se-Mi dan menjambak rambutnya saat Sugar Rush dan manajer mereka memasuki *van* mereka. Setidaknya, dia tidak boleh melakukannya di depan Jung-Soo dan T. Kalau tidak ada mereka, mungkin ceritanya akan lain.

Hanya beberapa menit setelah *van* Sugar Rush berlalu dari Evergreen Cafe, Jung-Soo dan T memutuskan untuk pulang. Mereka bahkan tidak menghabiskan minuman mereka, yang sudah sekalian dibayar oleh manajer Sugar Rush.

Na-Ra, In-Jung, dan beberapa gadis lainnya yang ada di balik kaca langsung berpindah ke depan pintu masuk begitu Jung-Soo dan T meninggalkan meja mereka. Tapi di sana sudah ada beberapa gadis lainnya lagi—yang sedari tadi tetap tidak meninggalkan tempat mereka meski tidak diizinkan masuk—sehingga begitu Jung-Soo dan T keluar, mereka terhalang oleh para gadis itu. Na-Ra sudah berusaha untuk menerobos kerumunan itu, biasanya dia selalu berhasil melakukannya, tapi kali ini para gadis itu begitu setia menjaga tempat mereka. Dia jadi tidak bisa menjangkau Jung-Soo, dan entah apa teriakannya yang memanggil-manggil nama Jung-Soo didengar oleh laki-laki itu.

Jung-Soo dan T bersusah payah menuju mobil. Mereka memohon pada para gadis yang menghalangi jalan mereka agar memberi mereka jalan. Para gadis itu menurut, tapi mereka tidak melepaskan kesempatan itu untuk memegang-megang Jung-Soo dan T. Bahkan sepertinya

ada yang mencakar tangan T, karena Na-Ra bisa mendengar T mengaduh.

Akhirnya Jung-Soo dan T bisa masuk juga ke mobil Jung-Soo. Jung-Soo menyalakan mesin mobilnya, dan mulai memundurkan mobilnya dengan perlahan— mungkin takut menabrak atau menggilas kaki para gadis, karena para gadis itu berdiri dekat sekali dengan mobilnya. Begitu mobilnya terbebas dari para gadis itu, barulah dia menambah kecepatan, dan mobilnya pun berlalu dari Evergreen Cafe.

Mood Na-Ra yang sedang tidak baik membuatnya cemberut sepanjang dia dan In-Jung menaiki *sasaeng taxi* mengikuti mobil Jung-Soo, yang ternyata kembali ke apartemen A2Z. Seorang gadis yang mengambil tempat yang tadi didudukinya di depan apartemen itu, sebelum mereka ke Evergreen Cafe, pun menjadi sasaran amukannya.

"Ini tempatku!" bentak Na-Ra pada gadis itu, yang sudah menggelar koran di sana. "Aku yang tadi duduk di sini."

Gadis itu tidak takut pada Na-Ra. "Apa ada namamu di sini?" tantangnya.

"Tanpa ada namaku di sini pun, kau tidak boleh seenaknya merebut tempatku," seru Na-Ra marah. Dia mengambil koran yang sudah digelar gadis itu di sana, meremas-remasnya hingga menjadi bola, dan melemparkannya jauh-jauh. "Lawan aku lagi, dan kau boleh mengucapkan selamat tinggal pada A2Z."

Na-Ra bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Kalau gadis itu berani melawannya lagi, dia akan menghafalkan nama dan wajah gadis itu, dan memastikan gadis itu tidak akan bisa bertemu dengan A2Z lagi. Dia akan memasukkan nama gadis itu ke dalam *blacklist*, dan itu berarti gadis-gadis lainnya secara otomatis akan membantu Na-Ra untuk mengusir gadis itu setiap kali dia menampakkannya di acara-acara yang didatangi A2Z.

Sudah ada beberapa nama di dalam *blacklist* itu—bukan hanya dari Na-Ra, tapi juga dari gadis-gadis lainnya—yang sengaja dibuat agar para gadis bisa saling menghormati satu sama lain. Kalau ada yang sengaja mengacau, maka namanya akan dimasukkan ke dalam *blacklist*—menjadi musuh bersama para Alphabet.

Seorang gadis lainnya menarik-narik tangan gadis itu, dan membisikkan sesuatu di telinganya, mungkin untuk menyuruhnya mengalah. Benar saja, gadis itu akhirnya meninggalkan tempat Na-Ra, dan berpindah ke belakang.

Penuh kemenangan, Na-Ra duduk di tempatnya. Di sebelahnya, In-Jung diam-diam mengacungkan jempolnya padanya.



Mood Na-Ra semakin memburuk keesokan harinya, karena dia harus bekerja sambil di Triangle Cafe—tidak ada yang berbentuk segitiga di kafe itu kecuali motif *wallpaper*-nya—sehingga tidak bisa mengikuti A2Z, yang kembali ke Petite France untuk melanjutkan *shooting* MV mereka yang belum selesai. Dia jadi tidak bisa berkonsentrasi

bekerja—sebentar-sebentar dia mengecek internet untuk mengetahui perkembangan *shooting* A2Z, dan bahkan meminta In-Jung untuk terus mengabarkannya lewat KakaoTalk—padahal kafe sedang ramai-ramainya. Setiap akhir minggu kafe memang selalu ramai, dan itu sebabnya mereka memerlukan pegawai tambahan.

Untuk mengalihkan kekecewaannya karena tidak bisa mengikuti A2Z, dia berusaha memikirkan hal lainnya—seperti kebenciannya pada Se-Mi. Dia ingin Se-Mi tahu kalau ada orang yang begitu membencinya sampai mengharapakan kematiannya. Bagaimana caranya supaya Se-Mi tahu?

Lalu dia pun mendapat ide—dia akan mengirimkan surat ancaman pada Se-Mi, yang akan dipalsukannya sebagai surat penggemar. Entah apa surat itu akan sampai pada Se-Mi atau tidak, atau apa Se-Mi akan membaca surat itu atau tidak, yang penting dia akan mencoba mengirimkannya terlebih dahulu.

Jadi begitu jam pulang kafe, dengan bersemangat dia berlari pulang ke rumah sewanya. Rumah itu dalam keadaan kosong, tentu saja. Dia langsung memasuki kamarnya, duduk di bangku meja belajarnya, mengambil kertas dan pulpen, dan mulai menulis surat ancaman untuk Se-Mi. Surat yang ditulisnya bukanlah surat yang berisi tulisan panjang lebar, melainkan hanya berisi sebaris kalimat, yang dianggapnya sudah cukup untuk menggambarkan kebenciannya pada Se-Mi. Selesai menulis surat itu, dia jadi mendapat ide lainnya—dia sudah menulis surat untuk Se-Mi, tapi kenapa tidak untuk Jung-Soo? Untuk Jung-Soo, tentu saja bukan surat ancaman.

melainkan surat cinta. Dia pun mengambil kertas lainnya, tapi belum sempat dia menulis satu huruf pun, dia berpikir—apa yang bisa membedakan surat yang sudah ditulisnya untuk Se-Mi, dengan surat yang akan ditulisnya untuk Jung-Soo? Maksudnya, isinya sudah tentu berbeda, tapi dia ingin surat untuk Jung-Soo lebih spesial lagi. Surat untuk Jung-Soo tidak boleh ditulis dengan tinta, melainkan dengan... darah.

Darahnya.

Jika dia menulis surat untuk Jung-Soo dengan darahnya, maka Jung-Soo akan menyadari betapa berharganya dirinya untuknya. Betapa Jung-Soo akan sangat terharu ketika membaca suratnya nanti!

Dia berpikir-pikir apa yang bisa digunakannya untuk menusuk jarinya, dan yang menurutnya paling cocok adalah jarum. Karena dia tidak memiliki jarum, dia mencari-carinya di kamar ibunya, dan akhirnya menemukan beberapa di laci meja riasnya. Dia mengambil satu, dan segera kembali ke kamarnya.

Sama seperti surat yang sudah ditulisnya untuk Se-Mi, surat yang ditulisnya untuk Jung-Soo juga hanya berisi sebaris kalimat. Tapi sebaris kalimat itu ditulisnya dengan penuh perjuangan—entah sudah berapa kali dia menusuk jarinya dengan jarum, dan mengoleskan darahnya ke kertas sampai membentuk sebaris kalimat itu.

Dia memegang kedua surat yang sudah selesai ditulisnya itu dengan perasaan puas. Surat untuk Se-Mi akan dikirimkannya melalui Dreamcatcher Entertainment, sedangkan surat untuk Jung-Soo akan diberikannya

langsung pada orangnya. Mungkin malam ini juga, kalau dia berhasil bertemu dengan Jung-Soo.

Ponsel Na-Ra berbunyi—ada pesan masuk di KakaoTalk-nya, dari In-Jung. In-Jung mengabarkan bahwa A2Z sudah selesai *shooting*, kali ini benar-benar selesai, dan sedang dalam perjalanan pulang—entah ke *dorm*, ke gedung Dreamcatcher Entertainment, atau ke tempat lainnya. Kebetulan sekali!

Na-Ra memutuskan untuk menunggu A2Z di *dorm* mereka saja, karena meski sebelumnya mereka ke Dreamcatcher Entertainment atau ke tempat lainnya, toh ujung-ujungnya mereka juga akan pulang ke *dorm* mereka. Sambil bersiap-siap ke sana, tidak lupa dibawanya surat untuk Jung-Soo.

Di depan apartemen A2Z ada delapan orang gadis—
mungkin seperti Na-Ra, mereka tidak bisa mengikuti A2Z
ke Petite France. Baru Na-Ra bergabung dengan mereka,
In-Jung lagi-lagi mengabarinya lewat KakaoTalk kalau
A2Z dan Shin Dong-Ho sedang ke Evergreen Cafe. Yang
membuat Na-Ra tenang, In-Jung menambahkan, kalau
kali ini tidak ada Sugar Rush dan manajer mereka di sana.

Dengan surat untuk Jung-Soo dipegangnya erat-erat di tangannya, Na-Ra berharap A2Z dan Shin Dong-Ho tidak berlama-lama di Evergreen Cafe, agar dia bisa segera memberikan surat itu pada Jung-Soo.



Shin Dong-Ho marah luar biasa. Dia tahu tentang Jung-Soo dan Tae-Hyung yang diam-diam ke Evergreen Cafe.

dan menganggap perbuatan mereka itu sangat tidak menghormatinya.

Bukan Sang-Min, Won-Sik, dan Young-Jae yang membuka mulut—Young-Jae yang saat itu sudah tidur bahkan tidak tahu apa-apa—melainkan Shin Dong-Ho sendiri yang menyadari tidak adanya Jung-Soo dan Tae-Hyung di *dorm* mereka.

Semuanya bermula dari kekhawatiran Shin Dong-Ho pada alergi serbuk bunga Jung-Soo. Dia ingin memeriksa keadaan Jung-Soo, tapi lama dia mengetuk pintu kamar Jung-Soo dan Tae-Hyung, tidak ada yang membukanya. Semula dia menyangka mereka berdua sudah tidur, tapi kemudian memutuskan untuk memeriksanya terlebih dahulu, dan saat itulah dia mendapati kalau kamar itu dalam keadaan kosong. Ketika tidak juga menemukan Jung-Soo dan Tae-Hyung di setiap sudut *dorm* mereka, barulah dia menanyakan keberadaan mereka pada Sang-Min dan Won-Sik. Tapi, menepati janji mereka pada Tae-Hyung, mereka berpura-pura tidak tahu apa-apa.

Shin Dong-Ho pun bergantian menelepon Jung-Soo dan Tae-Hyung, tapi tak satu pun dari mereka ada yang mengangkatnya. Sebenarnya, saat itu mereka sudah berada di mobil dalam perjalanan pulang, dan mereka sengaja tidak mengangkatnya karena tahu mereka sedang berada dalam masalah.

Benar saja, mereka disemprot habis-habisan oleh Shin Dong-Ho, yang sedang menunggu di ruang duduk saat mereka sampai di *dorm*. Kemarahan Shin Dong-Ho semakin menjadi-jadi saat dia melihat bekas luka cakaran

di tangan Tae-Hyung. Tae-Hyung memang sempat terkena cakaran seorang gadis saat sedang menuju mobil Jung-Soo, tapi untung saja bekas luka itu hanya samar saja, dan tidak berpengaruh pada *shooting* MV yang akan dilakukan keesokan harinya karena Tae-Hyung memang akan memakai jaket, sehingga bekas luka itu akan tertutupi.

Kemarahan Shin Dong-Ho terus bertahan sampai keesokan harinya—dari sebelum *shooting*, sampai setelah *shooting*. Padahal seharusnya mereka berbahagia karena *shooting* MV mereka akhirnya selesai. Tapi kata-kata pedas Shin Dong-Ho terus bertebaran, bahkan sampai saat ini ketika mereka sudah berada di *van* dalam perjalanan pulang.

"Kalian benar-benar ceroboh, diam-diam ke Evergreen Cafe padahal seharusnya kalian beristirahat," omel Shin Dong-Ho pada Jung-Soo dan Tae-Hyung, yang duduk bersebelahan di jok tengah—hanya dibatasi karpet *van* di antara mereka, untuk menuju ke jok belakang, yang diduduki Sang-Min, Won-Sik, dan Young-Jae. Dia duduk di jok penumpang depan, dan menatap mereka dari kaca spion tengah. "Bagaimana kalau kalian kecapekan, dan tidak bisa melanjutkan *shooting* hari ini? Jadwal kalian bisa berantakan. Berantakan! Dan siapa yang harus bertanggung jawab kalau itu sampai terjadi? Aku!"

"Hyung, kami kan sudah minta maaf," kata Jung-Soo, yang gerah karena terus-menerus diomeli.

"Tidak cukup hanya dengan minta maaf," balas Shin Dong-Ho. "Lagi pula, apa ada alasan khusus yang membuat kalian merasa harus ke Evergreen Cafe malam-malam begitu?"

Jung-Soo langsung lirik-lirikan dengan Tae-Hyung. Tentu saja dia tidak bisa bilang kalau alasan mereka ke Evergreen Cafe adalah karena dia ingin bertemu dengan Se-Mi.

"Tidak ada alasan khusus," tukas Jung-Soo. "Kami kan sudah bilang, kalau kami hanya sedang tidak bisa tidur, dan memutuskan untuk ke sana sebentar."

"Apa kalian bertemu dengan Sugar Rush dan Nam Hyun-Joon di sana?"

Jantung Jung-Soo langsung berhenti berdetak sekali begitu mendengar pertanyaan itu. *Oh, tidak. Apa Shin Dong-Ho curiga?*

"Ya, kami bertemu dengan mereka," Tae-Hyung yang menjawab pertanyaan itu, karena Jung-Soo malah mendadak bisu. "Kami sangat terkejut begitu menyadari kalau mereka juga berada di sana. Hyun-Joon *Hyung* sangat baik, dia bahkan mentraktir kami."

"Sebenarnya dia mengajakku ke sana, tapi aku menolaknya karena terlalu capek," kata Shin Dong-Ho, yang tentu saja sudah diketahui oleh Jung-Soo dan Tae-Hyung, berkat Tae-Hyung yang menguping.

"Itu memberiku ide," kata Jung-Soo tiba-tiba, yang sudah pulih dari kebisuannya. "Bagaimana kalau sekarang kita ke Evergreen Cafe? Kalian tahu kan, sekalian untuk merayakan selesainya *shooting* MV kita."

Sebenarnya, diam-diam Jung-Soo berharap kalau lagi-lagi Sugar Rush dan Nam Hyun-Joon ada di sana. Se-Mi bilang mereka cukup sering datang ke sana, kan?

"Aku setuju," cetus Sang-Min. "Ayo kita ke Evergreen Cafe! Sudah lama sekali aku tidak ke sana."

"Boleh juga," kata Shin Dong-Ho, menyetujui ide Jung-Soo.

Jadi *van* mereka pun mengarah ke Apgujeong-dong—tepatnya ke Evergreen Cafe. Tapi Jung-Soo harus menelan kekecewaan, karena ternyata Sugar Rush dan Nam Hyun-Joon tidak ada di sana.

Mereka pun makan-makan untuk merayakan selesainya *shooting* MV mereka, sambil disaksikan belasan Alphabet dari balik kaca. Kali ini Jung-Soo dan Tae-Hyung tidak duduk di meja yang berada tepat di sebelah kaca, melainkan bersama *member* A2Z yang lainnya dan Shin Dong-Ho duduk di meja yang berada di sudut yang lain—terjauh dari kaca.

Selesai makan-makan, mereka pun pulang ke *dorm* mereka. Di depan apartemen mereka, sudah menunggu sembilan Alphabet. Sebelum belasan Alphabet lainnya yang sedari pagi mengikuti mereka berhasil menyusul mereka dan bergabung dengan sembilan Alphabet itu, mereka buru-buru turun dari *van*.

Sembilan Alphabet itu langsung menghampiri mereka sambil berteriak-teriak. Karena jumlah mereka hanya sedikit, Shin Dong-Ho jadi bisa dengan mudah mengawal A2Z untuk masuk ke apartemen. Tapi ada satu yang luput dari pengawasan Shin Dong-Ho, yang sekarang diam-diam menyelipkan sesuatu ke tangan Jung-Soo—sebuah surat.

Dari surat itu, pandangan Jung-Soo naik, ke wajah seorang gadis yang dibingkai rambut ikal sebahu.

Sepertinya dia pernah melihat gadis itu sebelumnya, tapi entah di mana.

"Bacalah, *Oppa*," pinta gadis itu.

Jung-Soo hanya mengangguk, sambil tersenyum samar, dan meski senyumnya sedikit tertutup oleh masker yang sedang dikenakannya, tapi ternyata gadis itu tetap bisa melihatnya, karena lalu didengarnya gadis itu menjerit-jerit kegirangan ketika dia berjalan memasuki apartemen, mengikuti *member* A2Z yang lainnya yang sudah lebih dulu masuk, dengan Shin Dong-Ho yang berjaga di ambang pintu masuk sampai semua *member* A2Z sudah masuk.

"Apa itu?" tanya Shin Dong-Ho, mengacu pada surat yang berada di tangan Jung-Soo, ketika mereka sudah berada di dalam lift.

"Surat," jawab Jung-Soo singkat.

"Dari mana kau mendapatkannya?" tanya Shin Dong-Ho lagi.

"Salah satu Alphabet di luar yang memberikannya," jawab Jung-Soo.

"Astaga, Jung-Soo-ya," cetus Shin Dong-Ho. "Apa kau lupa apa yang pernah kukatakan pada kalian di awal-awal kalian debut dulu? Jangan sembarangan menerima barang apa pun dari penggemar. Kalian tidak tahu apa orang itu benar-benar penggemar, atau *anti-fan* yang menyamar jadi penggemar supaya bisa meracuni kalian."

"Hyung, jangan berlebihan," protes Jung-Soo.

"Aku tidak berlebihan," tukas Shin Dong-Ho. "Hal itu pernah terjadi pada *sunbae* kalian. Ada *anti-fan* yang

menyamar jadi penggemar, dan memberikannya minuman, yang sudah dicampur dengan lem. Tanpa curiga, dia meminumnya. Akibatnya, dia muntah darah, lalu pingsan, dan sampai harus dibawa ke rumah sakit.”

"Tapi, *Hyung*, ini kan bukan minuman," kata Jung-Soo.
 "Ini cuma surat."

"Meski cuma surat, tapi kau tetap tidak boleh sembarangan menerimanya," tandas Shin Dong-Ho. "Kalau para Alphabet ingin memberimu surat, mereka bisa mengirimnya melalui Dreamcatcher Entertainment, dan bukannya langsung kepadamu."

"Baik, baik, lain kali aku tidak akan sembarangan menerima surat, minuman, atau barang apa pun dari penggemar," kata Jung-Soo akhirnya, memilih untuk mengalah, daripada omelan Shin Dong-Ho menjadi semakin panjang.

Tapi kemudian Jung-Soo menyadari kalau kata-kata Shin Dong-Ho ada benarnya juga, karena ketika dia membuka surat itu saat dia dan Tae-Hyung sudah berada di kamar mereka—dia sedang berdiri di depan meja di sebelah lemari pakaiannya untuk meletakkan dompet, ponsel, iPod, *headphones*, dan maskernya, sedangkan Tae-Hyung sedang tidur-tiduran di ranjang sambil memainkan ponselnya—dia menyadari ada keanehan di surat itu. Isi surat itu hanya sebaris kalimat, yang ditulis dengan sesuatu berwarna merah.

Saranghae, Jung-Soo Oppa.

Jung-Soo menunjukkan surat itu pada Tae-Hyung. "Apa menurutmu ini ditulis dengan cat air, atau darah?" tanyanya.

Tae-Hyung sampai duduk supaya bisa melihat surat itu dengan lebih jelas. "Entahlah," sahutnya. "Tapi lebih baik kau membuangnya. Siapa tahu itu ditulis dengan darah menstruasi—seperti surat yang pernah kuterima."

Jung-Soo mengernyit jidik, dan secara otomatis membuang surat itu ke tempat sampah, yang terletak di bawah meja. "Apa mereka tidak bisa menulis surat secara normal saja?" gerutunya.

"Mereka hanya mencari sensasi," kata Tae-Hyung. "Kau ingat ketika ada yang mengirimimu Won-Sik pembalut bekas pakai? Maksudku, ayolah, apa mereka berharap Won-Sik akan menyimpannya atau bagaimana?"

Jung-Soo memang tidak mengerti cara berpikir beberapa Alphabet. Tapi satu hal yang dipelajarinya hari ini—dia akan sungguh-sungguh menuruti kata-kata Shin Dong-Ho, dan tidak hanya sekadar asal omong saja, untuk tidak sembarangan menerima barang apa pun dari penggemar.



Sugar Rush baru pulang ke *dorm* mereka dari gedung Dreamcatcher Entertainment. Mereka baru saja menghadiri *meeting* dengan beberapa staf sehubungan dengan akan dimasukkannya mereka ke dalam *lineup* Best of Best di Indonesia, yang akan berlangsung bulan Juni. Acara itu

akan menjadi ajang penampilan pertama mereka di luar negeri, jadi mereka ingin menyiapkan diri sebaik-baiknya.

Dorm mereka sama persis dengan *dorm* A2Z—tiga kamar tidur, dua kamar mandi, satu dapur, satu ruang makan, satu ruang duduk, dan satu gudang. Kamar pertama, yang berukuran paling besar, ditempati oleh Da-Hee dan Se-Mi, dengan dua ranjang tersusun berdampingan dan sebuah meja rias—yang di atasnya bertebaran berbagai kosmetik. Selain itu, cuma di kamar ini terdapat *walk-in closet* dan kamar mandi di dalamnya. Meski kepemilikan *walk-in closet* dan kamar mandi itu tetap sama untuk semua orang, tapi Mi-Yeon, Yoo-Jin, dan Jung-Ah nyaris tidak pernah menggunakannya. Ada beberapa tas dan sepatu mereka yang diletakkan di *walk-in closet* itu, tapi hanya itu. Kamar kedua, yang berukuran sedang, ditempati oleh Yoo-Jin dan Jung-Ah, dengan dua ranjang tersusun berdampingan, sebuah meja rias—yang di atasnya juga bertebaran berbagai kosmetik—dan sebuah lemari pakaian berukuran besar. Kamar ketiga, yang berukuran paling kecil, ditempati oleh Mi-Yeon, dengan sebuah ranjang, sebuah meja rias—yang di atasnya terdapat berbagai kosmetik yang disusun dengan rapi, tidak seperti milik Da-Hee, Se-Mi, Yoo-Jin, dan Jung-Ah—dan sebuah lemari pakaian berukuran sedang.

Berbeda dengan Shin Dong-Ho yang tinggal di *dorm* A2Z, Nam Hyun-Joon tidak tinggal di *dorm* Sugar Rush, tentu saja, melainkan di apartemen yang berada tepat di seberangnya—masih cukup dekat untuk bisa mengawasi Sugar Rush.

Para *member* Sugar Rush masing-masing membawa tumpukan surat dan hadiah—yang dikirimkan penggemar melalui Dreamcatcher Entertainment, dan baru mereka ambil tadi—ke kamar mereka. Masih ada banyak surat dan hadiah lainnya di gedung Dreamcatcher Entertainment, tapi tentu saja mereka tidak bisa membawa semuanya.

Se-Mi duduk di ranjangnya sambil membaca surat-surat penggemar untuknya, sementara menunggu Da-Hee selesai mandi. Dia tidak bisa memakai kamar mandi depan, karena sudah ada Mi-Yeon di sana.

Isi surat-surat itu begitu manis, membuat Se-Mi tidak henti-hentinya tersenyum ketika membacanya. Rata-rata dari para penggemarnya memuji penampilannya bersama Sugar Rush dan memberinya semangat, yang mana sangat berarti untuknya.

Tapi ketika dia membuka surat terakhir, senyum langsung lenyap dari wajahnya. Dia menjatuhkan surat itu ke ranjangnya, dan surat itu jatuh dengan posisi menghadap ke atas, memperlihatkan sebaris kalimat.

Jauhi Jung-Soo Oppa, dasar pelacur sialan, atau aku akan membunuhmu.

Siapa yang dengan tega mengirim surat itu untuk Se-Mi? Dan kenapa dia membawa-bawa Jung-Soo?

Tidak perlu waktu lama bagi Se-Mi untuk bisa mengerti. Pengirim surat itu pastilah Alphabet, dengan Jung-Soo sebagai *bias*-nya, yang cemburu melihatnya bersama dengan Jung-Soo. Tapi dia nyaris tidak pernah

bersama dengan Jung-Soo di tempat umum, kecuali... saat mereka sedang berada di Evergreen Cafe.

Ya, saat itu memang banyak Alfabeta yang menunggu di luar kafe. Apalagi, setelah dia mengingat-ingat lagi, salah satu dari para Alfabeta itu ada yang menatapnya dengan penuh kebencian. Mungkin Alfabeta itu juga yang mengirim surat itu padanya.

Pintu kamar mandi mendadak terbuka, membuat Se-Mi sampai terlonjak kaget. Da-Hee muncul dari sana, sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Giliranmu," katanya pada Se-Mi.

Se-Mi hanya mengangguk, lalu buru-buru mengambil surat itu dan menggabungkannya dengan surat-surat lainnya sebelum Da-Hee melihatnya. Dia menyimpan surat-surat itu ke dalam laci lemari pakaiannya, mengambil piamanya, baru kemudian masuk ke dalam kamar mandi.

Tidak ingin menciptakan kehebohan, Se-Mi memang sengaja tidak menceritakan soal surat itu pada Da-Hee, atau pada siapa pun. Lagi pula, mungkin Alphabet itu hanya asal mengancam saja.

Chapter 4

Breaking and Entering

MEMASUKI bulan April, Na-Ra memutuskan untuk masuk sekolah lagi. Tapi dia dengan segera menyesalinya, karena dua masalah bertubi-tubi langsung menimpanya.

Masalah pertama—dua teman sekelasnya, Hwang Eun-Hye dan Jung Woo-Ri, dengan semena-mena melimpahkan tugas piket mereka pada Na-Ra. Mereka beralasan kalau Na-Ra selama ini jarang masuk, sehingga dia tidak pernah piket, jadi sudah semestinya tugas piket mereka dilakukan oleh Na-Ra. Mereka mengadakan Na-Ra di depan pintu masuk kelas, dan mengangsurkan sebuah sapu dan sebuah pengki padanya.

"Sapu kelas sampai bersih," perintah Eun-Hye padanya. Dia bertubuh tinggi, dengan dagu lancip yang selalu terangkat tinggi, terkesan sombong dan meremehkan semua orang yang dilihatnya.

"Jangan lupa dipel juga," tambah Woo-Ri. Tubuhnya lebih pendek dari Eun-Hye, dengan kulit putih dan hidung pesek. "Ambil alat pelnya di gudang. Kalau waktunya tidak cukup, lanjutkan saat jam istirahat nanti."

Na-Ra mendengus. Sesama *sasaeng fan* saja dilawannya, apalagi sekadar dua murid SMA tidak berotak seperti Eun-Hye dan Woo-Ri. Jadi dilemparkannya sapu dan pengki itu ke lantai, dan dipelototinya kedua sapi betina itu.

"Memangnya siapa kalian sampai aku harus menuruti kalian?" tantang Na-Ra.

Eun-Hye dan Woo-Ri sempat ternganga sejenak, mungkin tidak menyangka Na-Ra berani melawan mereka. Tapi mereka dengan segera berusaha mengembalikan wibawa mereka.

"Ayah kami adalah dua dari beberapa donatur terbesar di sekolah ini," kata Eun-Hye. "Jadi jelas kau harus menuruti kami."

Na-Ra tertawa dengan gaya dibuat-buat. "Oh, jadi kalian hanyalah sapi-sapi pengecut yang hanya bisa mengandalkan kekayaan ayah kalian," komentarnya. "Maaf-maaf saja, tapi aku sama sekali tidak takut dengan sapi-sapi seperti kalian."

Eun-Hye sangat marah sampai sepertinya sebentar lagi dia akan segera bertransformasi, dari sapi betina

menjadi lokomotif, dengan asap yang keluar dari kedua telinganya.

"Kaul" serunya. "Lihat saja, kami akan membuatmu menyesal karena telah berani melawan kami."

"Aku tidak sabar menunggu," kata Na-Ra enteng. Paling-paling yang akan mereka lakukan hanyalah mengadu pada ayah mereka, lalu ayah mereka akan menyampaikannya pada pihak sekolah, dan pihak sekolah akan memberinya peringatan—jaga sikap, atau dia akan dikeluarkan.

Terus terang saja, ancaman dikeluarkan dari sekolah tidak membuat Na-Ra takut.

Jadi silakan saja sapi-sapi betina itu dan ayah mereka berusaha membuatnya dikeluarkan dari sekolah, dia tidak akan peduli.

Eun-Hye dan Woo-Ri akhirnya meninggalkan Na-Ra—mereka sengaja berjalan dengan kaki yang dientakkan. Woo-Ri sempat tersandung pengki yang dilemparkan Na-Ra ke lantai, tapi sayangnya, tidak seperti yang Na-Ra inginkan, Woo-Ri tidak sampai jatuh.

Masalah kedua—wali kelasnya, Park Sun-Young, memanggilnya ke ruang guru. Na-Ra tahu alasan kenapa dia dipanggil pasti ada hubungannya dengan terlalu seringnya dia membolos.

Benar saja, Park Sun-Young menanyakan kenapa dia sering sekali membolos, yang sempat membuat Na-Ra berpikir bagaimana harus menjawabnya. Dia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya, bahwa dia membolos karena ingin mengikuti A2Z, dan kalau dia berbohong dengan mengatakan kalau dia sakit, Park Sun-

Young pasti akan menanyakan surat dokternya. Jadi yang akhirnya dikatakannya adalah bahwa dia harus bekerja, karena keuangan keluarganya semakin memburuk. Tidak sepenuhnya berbohong, karena dia memang harus bekerja sambilan, meski cuma di akhir pekan. Dan soal keuangan keluarganya, bahkan Park Sun-Young sendiri pun tahu kalau sudah sejak dulu keuangan keluarganya buruk, dan mengatakan bahwa keuangan keluarganya semakin memburuk pasti akan dipercayainya.

"Tapi yang seharusnya kaulakukan sekarang bukan bekerja, Na-Ra-ssi, melainkan belajar," kata Park Sun-Young. Dia melepas kacamata yang dikenakannya dan memijat pelipisnya, seakan berbicara dengan Na-Ra membuatnya jadi terserang sakit kepala hebat. "Kuharap kau tidak membolos lagi, atau aku akan terpaksa menelepon ibumu dan memintanya datang ke sini."

Dalam hati, Na-Ra tertawa. Coba saja kalau Park Sun-Young bisa membuat ibunya yang pemabuk itu datang ke sini, Na-Ra ingin melihatnya.

Selesai bicara dengan Park Sun-Young, Na-Ra bisa menyimpulkan satu hal—tidak butuh sapi-sapi betina itu dan ayah mereka untuk membuatnya bisa dikeluarkan dari sekolah.



Di tengah-tengah latihan yang dilakukannya bersama *member A2Z* yang lainnya di studio tari di gedung Dreamcatcher Entertainment, Jung-Soo pamit ke toilet. Dia bersyukur telah melakukannya, karena sekeluarnya

dari toilet, dia bertemu dengan Se-Mi. Se-Mi baru akan masuk ke toilet, dan sama seperti Jung-Soo, dia juga terlihat terkejut bercampur senang.

"Annyeong, Se-Mi-ya," sapa Jung-Soo.

"A-annyeong, Oppa," balas Se-Mi, seperti biasa tergagap setiap kali membalas sapaan Jung-Soo.

"Kukira Sugar Rush sedang tidak di sini," kata Jung-Soo.

"Kami memang baru datang," kata Se-Mi. "Harus menghadiri *meeting* dengan beberapa staf perusahaan lagi."

"Oh, tentang *Best of Best* di Indonesia ya?" tebak Jung-Soo. "Kudengar Sugar Rush menjadi salah satu *lineup*-nya."

Se-Mi mengangguk. "Benar," katanya. "Apa kau pernah ke Indonesia?"

"Dua kali," kata Jung-Soo. "Satu untuk *Music Bank*, dan satu lagi untuk konser tunggal A2Z."

"Aku tidak pernah ke sana," sesal Se-Mi. "Bahkan, aku tidak pernah ke mana-mana."

"Saat di sana nanti, kau pakai baju yang tipis saja," saran Jung-Soo. "Udara di sana sangat panas—begitu panasnya sampai-sampai kalau kau adalah manusia salju, kau akan meleleh bahkan ketika masih di pesawat."

Se-Mi tergelak. "Aku akan mengingatnya, supaya nanti tidak meleleh," katanya.

Shin Dong-Ho tiba-tiba saja lewat di tengah obrolan mereka, menuju ke toilet, dan Jung-Soo dan Se-Mi masing-masing langsung mundur selangkah—seakan mereka tengah melakukan sesuatu yang ilegal. Padahal, apa salahnya jika mereka hanya sekadar mengobrol saja?

Se-Mi membungkuk pada Shin Dong-Ho, dan menyapanya, yang dibalas oleh Shin Dong-Ho. Shin Dong-Ho sempat memberi Jung-Soo tatapan apa-yang-kaulakukan-di-sini-dan-bukannya-di-studio-tari sebelum masuk ke toilet pria.

"A-aku masuk dulu," kata Se-Mi, menunjuk ke toilet wanita.

Jung-Soo menatap toilet wanita seakan tempat itu akan memisahkannya selamanya dengan Se-Mi. Mendadak, untuk sekali saja, dia ingin melakukan sesuatu yang sedikit nekat, agar dia bisa bersama Se-Mi, meski hanya sebentar saja.

"Se-Mi-ya," panggil Jung-Soo, sebelum Se-Mi sempat masuk ke toilet wanita. Dengan Se-Mi yang menatapnya bingung, dia melanjutkan, "Sebelum Sugar Rush ke Indonesia, dan sebelum A2Z memulai tur dunia kami, maukah kau pergi berdua denganku? Mungkin hanya untuk sekadar minum kopi di Evergreen Cafe?"

Se-Mi tampak terkejut. Matanya membesar, dan mulutnya menganga, tidak menyangka sama sekali dengan ajakan kencan Jung-Soo. Untuk sesaat, Jung-Soo sempat menyangka kalau Se-Mi akan menolak, sebab dia terlihat ragu. Tapi betapa leganya dia ketika melihat Se-Mi akhirnya tersenyum.

"Baiklah, *Oppa*," kata Se-Mi malu-malu. "Aku mau."

Jung-Soo balas tersenyum, dan dengan noraknya, dia merasa dunia menjadi benar-benar indah. Seharusnya sudah sejak dulu dia mengajak Se-Mi berkencan. Oh, tidak, seperti yang pernah dia bilang, dia bukannya mau

membuat Se-Mi melanggar larangan berpacaran untuk Sugar Rush. Mereka sekadar berkencan, jadi tidak apa-apa, bukan?

Mereka pun akhirnya benar-benar berpisah—Jung-Soo kembali ke studio tari, dan Se-Mi masuk ke toilet wanita—sebelum Shin Dong-Ho keluar dari toilet pria dan melihat mereka masih di sana.



Na-Ra mulai kehabisan uang. Uang saku dari ibunya, gajinya dari pekerjaan sambilannya, dan tabungannya—semuanya sudah menipis. Sisa lembaran won yang dimilikinya bahkan bisa dihitung dengan jari. Pengeluaran terbesarnya adalah untuk *sasaeng taxi*, dan dia bahkan masih sangat memerlukannya untuk mengikuti A2Z. Dia tidak bisa berutang lagi pada In-Jung, karena bahkan utangnya yang sebelumnya belum dibayarnya.

Jadi, selama menunggu A2Z di depan apartemen mereka malam itu, Na-Ra terus diam sambil memikirkan apa lagi yang harus dilakukannya supaya bisa mendapatkan banyak uang dalam waktu singkat. Diamnya Na-Ra menarik perhatian In-Jung, dan Na-Ra pun akhirnya menceritakan pada In-Jung apa yang mengganggu pikirannya.

"Mungkin kau harus menambah pekerjaan sambilanmu," saran In-Jung, setelah Na-Ra selesai bercerita.

"Sempat terpikirkan olehku," kata Na-Ra. "Tapi kalau begitu, waktuku untuk melihat A2Z akan menjadi semakin sedikit."

"Benar juga," gumam In-Jung. "Jadi tidak ada artinya ya kalau kau berhasil mendapat banyak uang dari pekerjaan sambilanmu, tapi kau malah jadi tidak bisa melihat A2Z. Maksudku, tujuanmu bekerja sambilan kan supaya bisa melihat A2Z lebih sering, dan bukannya malah sebaliknya."

Tepat seperti yang dijabarkan In-Jung. Karena itu, menambah pekerjaan sambilan sudah dicoret dari daftarnya.

"Apa tidak ada yang bisa kau curi dari ibumu?" tanya In-Jung.

Na-Ra tertawa sarkastis. "Ibuku tidak memiliki apa-apa, kecuali kemolekan tubuhnya, yang bisa dijualnya pada para pelanggan di bar," katanya. "Mungkin dia menyimpan sejumlah uang, tapi meski satu rumah sudah kuubrak-abrik, aku tetap tidak bisa menemukannya."

"Andai saja ada barang A2Z yang bisa kau jual, kau mungkin akan mendapat cukup uang," gumam In-Jung.

Na-Ra tersentak. "Tunggu, apa?"

"Barang A2Z," ulang In-Jung. "Tapi tidak mungkin, karena aku pun tahu betapa berharganya barang-barang itu untukmu."

"In-Jung-ah, kau benar!" seru Na-Ra bersemangat. "Aku bisa mencuri barang A2Z, dan menjualnya."

In-Jung malah terlihat bingung. "Apa maksudmu, mencuri?" tanyanya. "Yang kumaksud dengan barang A2Z tadi adalah koleksi A2Z-mu, Na-Ra-ya. Bagaimana bisa kau mencuri koleksi A2Z-mu sendiri?"

"Bukan koleksi A2Z-ku sendiri, tapi barang A2Z," ralat Na-Ra.

"Barang milik A2Z?" tanya In-Jung memperjelas, menekankan pada kata "milik".

"Tentu saja barang milik A2Z, memangnya barang milik siapa lagi?" Na-Ra membalikkan, sedikit gemas dengan kelambatan In-Jung berpikir. "Aku ingin mencuri barang milik Jung-Soo untuk koleksiku, dan mencuri barang milik *member* lain untuk kujual. Kau juga bisa mencuri barang milik T, In-Jung-ah, untuk koleksimu, kalau kau mau ikut aku membobol *dorm* mereka."

"Tapi, Na-Ra-ya, itu tidak masuk akal," kata In-Jung. "Bagaimana cara kita membobol *dorm* mereka? Kita bahkan tidak bisa melewati pintu masuk apartemen ini karena dijaga *security*."

Security yang dimaksud In-Jung memiliki pos di dekat pintu masuk apartemen. Dia berjaga sendirian di sana, sampai *shift*-nya selesai dan digantikan *security* yang lainnya.

"Kita bisa meminta bantuan gadis-gadis yang lainnya untuk mengalihkan perhatian *security* itu, agar meninggalkan posnya, dan kita pun bisa melewati pintu masuk," kata Na-Ra, membeberkan rencananya. "Sebagai bayaran untuk gadis-gadis yang sudah membantu kita, kita bisa mencuri barang milik *bias* mereka dan memberikannya pada mereka."

"Oke, kita mungkin bisa melewati pintu masuk dengan cara itu," kata In-Jung. "Tapi bagaimana dengan *dorm* mereka? Mereka pasti menguncinya, dan kita tidak akan bisa masuk."

"Aku akan mencari cara membuka pintu yang terkunci di internet," kata Na-Ra enteng. "Jadi bagaimana, In-Jung-ah? Apa kau mau ikut dalam rencana ini?"

In-Jung menggigit bibirnya, tampak dilema—di satu sisi dia ingin ikut, tapi di sisi lain dia takut rencana itu gagal dan mereka akan ketahuan.

"Kita akan bisa melihat secara langsung *dorm* mereka, In-Jung-ah," bujuk Na-Ra. "Selama ini kan kita hanya melihatnya dari televisi saja. Dan kamar Jung-Soo dan T, kita akan bisa tidur-tiduran di ranjang mereka."

Bujukan Na-Ra berhasil—In-Jung akhirnya mau ikut dalam rencana itu. Bahkan, In-Jung sendiri yang meminta bantuan pada dua gadis yang duduk di belakang mereka terkait dengan rencana itu. Dua gadis itu setuju—mereka akan menjadi pengalih perhatian.

Mereka menunggu sampai pagi tiba—saat A2Z dan Shin Dong-Ho meninggalkan *dorm* mereka. Melihat Jung-Soo meski hanya sekilas, berhasil menambah semangat Na-Ra untuk melakukan rencana itu, karena rencana itu akan menghasilkan uang untuknya, yang bisa digunakannya untuk terus melihat Jung-Soo seperti tadi.

Lalu, sementara belasan gadis-gadis lainnya berlari menuju *sasaeng taxi* dan mengikuti *van* A2Z, Na-Ra, In-Jung, dan dua gadis itu justru tetap diam di tempat mereka. Untungnya, masing-masing dari mereka membawa topi dan masker, sehingga kalau mereka terekam CCTV, mereka tidak akan bisa dikenali. Memang itulah, sebenarnya, tujuan mereka selalu membawa topi dan masker, sebab

mereka tidak pernah tahu kapan akan membutuhkannya untuk menutupi wajah mereka.

Rencana itu pun dimulai—dua gadis itu berpura-pura bertengkar di depan apartemen, bahkan sampai guling-gulingan di *paving block*. Teriakan mereka menarik perhatian *security* itu, yang sesuai harapan langsung bangkit dan meninggalkan posnya, untuk menghampiri mereka.

Begitu *security* itu tiba di dekat dua gadis itu, Na-Ra dan In-Jung langsung berlari melewati pintu masuk, dan tidak berhenti sampai di depan lift. Lift membuka dengan cepat, seakan tahu kalau mereka sedang buru-buru. Na-Ra menekan tombol empat belas—lantai tempat *dorm A2Z* berada. Sesampainya di lantai itu, dia dan In-Jung mencari apartemen nomor 1408—nomor *dorm A2Z*. Mereka bisa mengetahui lantai dan nomor *dorm A2Z* karena *dorm A2Z* pernah dipakai untuk lokasi *shooting reality show* mereka yang berjudul *From A2Z*.

Di depan apartemen nomor 1408, Na-Ra mengeluarkan peralatan yang sudah disiapkannya tadi malam, setelah In-Jung dan dua gadis itu setuju untuk ikut dalam rencana Na-Ra—dua buah penjepit kertas, gunting kawat, dan tang. Dia membaca di internet kalau ketiga benda itu bisa digunakan untuk membuka pintu yang terkunci, dan bersama In-Jung, Na-Ra langsung mencari tempat yang menjualnya. Meskipun malam itu mereka cukup kesulitan menemukan toko yang menjual ketiga benda yang mereka butuhkan itu.

Sementara Na-Ra sibuk dengan ketiga benda itu, In-Jung iseng-iseng mencoba membuka pintu apartemen nomor 1408 itu, dan ternyata pintunya tidak dikunci. Pintu itu langsung terbuka, membuat Na-Ra sampai terbangong-bengong. Na-Ra tahu seharusnya dia senang karena pintu itu tidak dikunci, tapi mengingat betapa mereka berjuang keras mendapatkan ketiga benda yang kini sudah tidak berguna itu, rasanya cukup menyesak. Eh, tapi mungkin masih berguna, karena siapa tahu A2Z mengunci kamar mereka.

Na-Ra memasukkan kembali ketiga benda itu ke tasnya, lalu bersama In-Jung melangkah masuk ke dalam *dorm* melewati pintu yang sudah terbuka di hadapan mereka. Dia nyaris menangis karena bisa berada di *dorm* A22, dan ketika dia menoleh pada In-Jung, dilihatnya kalau mata In-Jung juga berkaca-kaca.

Mungkin hanya mereka berdua Alphabet yang bisa berada di *dorm* A2Z, meski secara ilegal. Tapi Na-Ra tidak peduli, jika bukan karena rencana pencurian yang dibuatnya, Na-Ra tak yakin, kapan dirinya bisa masuk ke tempat ini. Mungkin tidak akan pernah seumur hidupnya—seperti para Alphabet yang lain.

Na-Ra dan In-Jung meresapi setiap pemandangan yang mereka lihat di *dorm* A2Z. Mereka langsung mengarah menuju kamar Jung-Soo dan T, dan ternyata pintunya juga tidak dikunci. Kalau tadi mereka hanya nyaris menangis, kini setelah berada di kamar Jung-Soo dan T, mereka benar-benar menangis. Mereka berpelukan, merasa tidak

percaya kalau mereka sedang berada di kamar dua laki-laki yang mereka cintai itu.

Selesai menangis, mereka mulai memeriksa seisi kamar itu. Na-Ra mengambil dua kaus Jung-Soo, dua celana panjangnya, dan dua *boxers*-nya—satu untuk dikoleksi, dan satu untuk dijual. Dia memilih pakaian yang pernah dilihatnya dikenakan Jung-Soo—kecuali *boxers*-nya, tentu, karena dia tidak pernah melihatnya, meski setengah mati ingin. Sedangkan In-Jung, dia hanya mengambil masing-masing satu kaus, celana panjang, dan *boxers* T untuk koleksinya, karena dia tidak butuh uang, sehingga tidak berniat untuk menjual pakaian T.

Na-Ra lalu mengarah ke ranjang susun Jung-Soo dan T. Dia tahu ranjang yang bawah adalah ranjang T, sedangkan ranjang yang atas adalah ranjang Jung-Soo. Di bantal T, dia melihat ada sehelai rambut.

"In-Jung-ah," panggil Na-Ra. "Lihat, aku menemukan rambut T."

In-Jung nyaris menjerit kegirangan mendengarnya. Dia langsung menyingkirkan Na-Ra, dan mengambil rambut itu—memegangnya dengan sangat hati-hati seakan itu adalah barang antik.

Na-Ra mencari-cari lagi, dan kembali menemukan sehelai rambut. Kali ini, dia menyimpannya untuk dirinya sendiri, karena dia berniat untuk menjualnya. Tentunya, dia sudah meminta izin pada In-Jung.

Membiarkan In-Jung menguasai ranjang T, Na-Ra naik ke atas—ke ranjang Jung-Soo. Dia tidak menemukan sehelai pun rambut di bantal Jung-Soo, sayang sekali.

Jadi yang dilakukannya di sana hanyalah tidur-tiduran—seperti yang dikatakannya pada In-Jung tadi malam, saat dia berusaha membujuknya untuk ikut dalam rencana itu, bahwa mereka akan bisa tidur-tiduran di ranjang Jung-Soo dan T.

Meski tidak bisa melihatnya, tapi Na-Ra tahu In-Jung pasti juga sedang tidur-tiduran di ranjang T. Mereka begitu menikmati saat-saat itu, dan Na-Ra bahkan sampai melepas maskernya agar bisa menghidu aroma bantal Jung-Soo, yang berbau *peppermint*.

"In-Jung-ah," panggil Na-Ra, memecah keheningan yang terjadi selama dia dan In-Jung tidur-tiduran di ranjang Jung-Soo dan T. "Apa kita sedang berada di surga?"

"Ya, Na-Ra-ya," kata In-Jung. "Kita memang sedang berada di surga."

Lalu mereka pun tertawa—terus tertawa hingga tawa mereka kembali berubah menjadi tangisan. Mereka begitu bahagia, sampai-sampai tidak bisa berhenti menangis.

Meski tidak ingin meninggalkan kamar Jung-Soo dan T, tapi mereka masih memiliki tugas yang lainnya—mengambil pakaian Won-Sik, yang merupakan *bias* dua gadis di bawah yang sedang membantu mereka. Jadi mereka pun pindah ke kamar Duncan, Won-Sik, dan Red—tidak lupa Na-Ra memakai kembali maskernya, karena dia tidak ingin meninggalkan jejak apa pun—dan mengambil dua kaus, dua celana panjang, dan dua *boxers* Won-Sik, sekaligus masing-masing satu kaus, celana panjang, dan *boxers* Duncan dan Red, untuk dijual olehnya.

"Aku tidak ingin meninggalkan *dorm* ini," keluh Na-Ra, saat sudah tiba saatnya baginya dan In-Jung untuk meninggalkan *dorm*, karena mereka sudah terlalu lama berada di sana.

"Aku juga tidak ingin." In-Jung setuju. "Apa boleh kita tinggal di sini saja?"

"Dan menjadi istri Jung-Soo dan T?" tambah Na-Ra.

"Na-Ra-ya, kalau itu sampai terjadi, maka kita akan menjadi dua wanita yang paling berbahagia di dunia ini," kata In-Jung.

Tapi mereka belum bisa menjadi dua wanita yang paling berbahagia di dunia ini sekarang, karena beberapa menit setelah itu, mereka sudah meninggalkan *dorm* A2Z. Mereka berjalan ke lift dengan lesu, sekali-kali mereka masih menoleh ke belakang—ke arah pintu apartemen nomor 1408 yang baru saja mereka tinggalkan.

Ketika tiba kembali di lantai satu dan melewati pos *security*, ternyata *security* itu sudah kembali ke sana. Na-Ra dan In-Jung berusaha berjalan sesantai mungkin menuju pintu keluar—seakan mereka adalah penghuni di sana.

Security itu tidak mencurigai mereka, dan karena itu mereka bisa keluar dari apartemen itu tanpa masalah. Mereka berjalan hingga ke trotoar di depan apartemen, agak ke samping, sehingga tersembunyi dari pandangan *security* di posnya—di mana sudah menunggu dua gadis itu. Mereka memang sudah janji untuk bertemu lagi di sana.

Dua gadis itu menjerit-jerit kegirangan ketika Na-Ra dan In-Jung menyerahkan pakaian Won-Sik pada mereka.

Mereka menciumi pakaian itu, dan mengucapkan terima kasih berkali-kali. Bahkan, mereka bersedia membantu lagi, kalau kapan-kapan Na-Ra dan In-Jung berencana untuk membobol *dorm* A2Z lagi.

Tidak dalam waktu dekat, sepertinya, karena kalau A2Z menyadari ada yang membobol *dorm* mereka, mereka pasti akan memperketat keamanan. Sekarang, yang harus dilakukan Na-Ra adalah, menjual pakaian Jung-Soo, Duncan, dan Red, juga rambut T, dan mendapatkan cukup uang untuk mengikuti A2Z.



Shin Dong-Ho masuk ke kamar Jung-Soo dan Tae-Hyung, dan membangunkan mereka tanpa ampun. Jung-Soo nyaris tidak bisa membuka matanya, dan meminta waktu lima menit lagi, tapi Shin Dong-Ho tetap tidak berbelas kasihan.

"Bangun sekarang, dan berkumpul di ruang duduk," perintah Shin Dong-Ho, lalu keluar dari kamar Jung-Soo dan Tae-Hyung.

Dengan mata setengah terbuka, Jung-Soo menatap ke arah jam dinding, dan menyadari kalau sekarang baru pukul lima pagi. Pantas saja dia begitu susah bangun, dia baru tidur selama dua jam!

Kalau Shin Dong-Ho sampai meminta mereka berkumpul di ruang duduk pagi-pagi begini, pasti ada yang tidak beres. Daripada menebak-nebak apa yang tidak beres, dan daripada Shin Dong-Ho kembali masuk ke kamarnya dan Tae-Hyung kemudian mengamuk

karena mereka belum juga bangun, dia memutuskan untuk turun dari ranjang. Tae-Hyung sudah tidur lagi, dia sampai harus mengguncang-guncangkan tubuhnya untuk membangunkannya.

Bagai *zombie*, Jung-Soo dan Tae-Hyung keluar dari kamar mereka dan menuju ke ruang duduk. Di sana, sudah ada tiga *zombie* lainnya. Mereka duduk bersebelahan di sofa *three-seater* hitam—Young-Jae duduk bersandar sambil menutup matanya, entah tidur sungguhan atau hanya sekadar tidur-tiduran. Dibatasi meja kopi, ada sofa *three-seater* hitam lagi di seberang sofa yang mereka duduki, dan di sanalah Jung-Soo dan Tae-Hyung duduk. Tae-Hyung juga menutup matanya, kepalanya disandarkannya pada bahu Jung-Soo, dan sebelah tangannya memeluk Jung-Soo seolah Jung-Soo guling. Masih terlalu mengantuk untuk menyingkirkan Tae-Hyung, dibiarkannya Tae-Hyung menempel bak lintah padanya.

Shin Dong-Ho sepertinya masuk lagi ke kamarnya setelah membangunkan mereka. Jung-Soo sempat berpikir kalau Shin Dong-Ho hanya ingin mengerjai mereka saja—bangunkan mereka dan biarkan mereka menunggu seperti orang tolol di ruang duduk. Tapi ternyata Jung-Soo salah, karena beberapa menit kemudian, Shin Dong-Ho keluar dari kamarnya sambil membawa iPad-nya.

"Tae-Hyung-ah, Young-Jae-ya, jangan sampai aku menyiram kalian dengan air," ancam Shin Dong-Ho, ketika dilihatnya Tae-Hyung dan Young-Jae masih menutup matanya bahkan setelah dia duduk di sofa *one-seater* hitam di kepala meja kopi—menghadap ke televisi.

"Bicara saja, *Hyung*, aku mendengarkan," gumam Tae-Hyung, masih menutup matanya, sementara Young-Jae sama sekali tidak bersuara. Jangan-jangan dia tidur sungguhan.

"Aku akan menghitung sampai tiga," ancam Shin Dong-Ho lagi. "Satu... dua... ti—"

"Baik, baik, aku bangun," kata Tae-Hyung, buru-buru membuka matanya dan melepaskan pelukannya dari Jung-Soo. Jelas dia tidak mau disiram air.

"—ga."

Young-Jae masih menutup matanya, begitu damai seperti bayi yang habis disusui. Ternyata dia memang tidur sungguhan. Sang-Min, yang duduk di antara Won-Sik dan Young-Jae, sampai harus menyikut Young-Jae agar dia segera bangun. Dua sikutan, dan barulah dia bangun.

"Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan pada kalian," kata Shin Dong-Ho, mulai membeberkan alasannya meminta mereka berkumpul di ruang duduk pagi-pagi begini setelah dia yakin mereka semua sudah bangun sepenuhnya dan mendengarkannya. Dia meletakkan iPad-nya di atas meja kopi, agar mereka semua bisa melihat apa yang ingin ditunjukkannya. "Kalian lihat ini? Ada yang menjual pakaian kalian, juga rambut Tae-Hyung, di internet."

"Apa kau yakin itu pakaian kami, *Hyung*?" tanya Sang-Min skeptis.

"Astaga, Sang-Min-ah," cetus Shin Dong-Ho. "Aku saja tahu itu pakaian kalian, masa kalian sendiri sebagai pemiliknya tidak tahu?"

"Maksudku, siapa tahu itu itu hanya pakaian yang mirip dengan pakaian kami," kata Sang-Min.

"Tidak, aku yakin betul ini pakaian kalian," kata Shin Dong-Ho. "Lihat kaus Young-Jae yang dijual ini—tidak ada yang menjual kaus itu di sini. Kaus itu *limited edition*, dan dibeli waktu kalian konser di Meksiko."

"Oh, pantas saja kaus itu tidak ada ketika mau kupakai tidur tadi," kata Young-Jae, yang langsung segar begitu mendengar ada yang menjual kausnya.

"Serius, Young-Jae-ya? Kau memakai kaus *limited edition*-mu yang dibeli di Meksiko untuk tidur?" tuntut Sang-Min.

Young-Jae mengangkat bahu. "Kaus itu nyaman dipakai tidur," katanya tidak peduli.

"Bukan itu yang penting sekarang," tukas Shin Dong-Ho tidak sabar. "Karena sudah jelas pakaian yang dijual ini benar-benar pakaian kalian, berarti ada yang membobol *dorm* kita untuk mencurinya."

"Tapi, Hyung, bagaimana dengan rambutku?" tuntutan Tae-Hyung. "Maksudku, gila sekali kalau ada yang membobol *dorm* kita untuk mencuri sehelai rambutku, dan lebih gila lagi kalau ada yang membelinya."

"Kenyataannya, Tae-Hyung-ah, memang segila itu," tandas Shin Dong-Ho. "Mungkin pelakunya memang sudah gila."

"Meski gila, tapi dia cukup pintar untuk tidak meninggalkan jejak apa pun," komentar Sang-Min. "Benar, kan? Kalau bukan karena Dong-Ho *Hyung* melihat ada yang menjual pakaian kita, juga rambut Tae-Hyung, di internet,

tidak akan ada yang menyadari kalau ada seseorang yang membobol *dorm* kita."

Shin Dong-Ho berpikir-pikir sejenak mendengar komentar Sang-Min, lalu kemudian dia tersentak. "Aku baru ingat," katanya. "Ketika kita masuk tadi, pintu depan dalam keadaan tidak terkunci, tapi tidak ada tanda-tanda perusakan apa pun. Itu berarti, memang sejak awal tidak ada yang mengunci pintu itu, dan itu aneh, sebab aku selalu keluar terakhir, dan memastikan kalau pintu itu selalu terkunci."

"Kemarin pagi, bukan kau yang keluar terakhir, *Hyung*, melainkan Won-Sik," kata Sang-Min mengingatkan.

"Aku?" Won-Sik menunjuk dirinya sendiri, untuk sesaat tampak bingung. Dia bergantian menatap Sang-Min, lalu Shin Dong-Ho, lalu kembali ke Sang-Min, dan mendadak berseru, "Oh! Memang aku yang keluar terakhir! Aku masuk kembali ke *dorm* setelah kau mengunci pintunya, *Hyung*, untuk mengambil ponselku yang ketinggalan. Dan ketika keluar lagi, aku—" wajahnya mulai menampilkan ekspresi bersalah, "—lupa mengunci pintunya lagi."

Shin Dong-Ho mendesah. "Itu menjelaskan kenapa pelakunya bisa masuk dengan mudah," katanya. "Seharusnya kau tidak ceroboh begitu, Won-Sik-ah."

"*Joesonghamnida*²⁰, *Hyung*," kata Won-Sik tidak enak. "Aku benar-benar lupa."

"Tapi meski Won-Sik tidak lupa mengunci pintunya lagi, pelakunya pasti akan memakai cara lain untuk membuka pintunya," kata Jung-Soo, berusaha membela

²⁰ Aku benar-benar minta maaf.

Won-Sik. "Apalagi dia kan sudah berada di depan *dorm* kita, jadi sudah kepalang tanggung."

Shin Dong-Ho mengangguk-angguk. "Tetap tidak membenarkan perbuatan Won-Sik, tapi yang kau bilang ada benarnya juga," katanya.

Diam-diam, Won-Sik menarik napas lega, karena meskipun dia memang bersalah, setidaknya Shin Dong-Ho tidak lagi mengomelinya. Sebagai ucapan terima kasihnya atas pembelaan Jung-Soo, diberikannya senyum penuh cintanya padanya, membuat Jung-Soo langsung merinding.

"Lantas apa yang harus kita lakukan sekarang, *Hyung?*" tanya Tae-Hyung. "Melapor polisi?"

"Aku harus membicarakannya dulu dengan para petinggi perusahaan," kata Shin Dong-Ho. "Selain itu, aku juga harus memeriksa rekaman CCTV. Malah, lebih baik kulakukan sekarang."

Jadi, Shin Dong-Ho pun turun ke lantai satu untuk menemui *security* dan bersama-sama memeriksa rekaman CCTV di apartemen ini. Sementara itu, karena sudah tidak lagi mengantuk, A2Z pun berpindah ke dapur dan mulai membuat sarapan. Ketika mereka sudah selesai sarapan, barulah Shin Dong-Ho kembali. Saat itu mereka sedang berada di ruang makan, dengan Sang-Min, Won-Sik, dan Young-Jae duduk bersebelahan di meja makan dengan enam bangku yang mengapitnya, dan Jung-Soo dan Tae-Hyung yang duduk bersebelahan di seberang mereka—ditambah Shin Dong-Ho yang baru bergabung belakangan.

"Kamera CCTV yang ada di koridor depan kebetulan sedang rusak," kata Shin Dong-Ho. "Sudah tiga hari ini rusak, lebih tepatnya. Entah apa saja yang mereka lakukan sehingga tidak juga memperbaikinya, yang jelas aku akan mengajukan komplain soal ini."

"Bagaimana dengan kamera CCTV yang ada di lobi dan di lift?" tanya Jung-Soo.

"Ya, tadi aku dan *security* di bawah juga sudah memeriksanya," kata Shin Dong-Ho. "Memang ada dua gadis yang masuk ke apartemen ini dan naik ke lantai empat belas, tidak lama setelah kita pergi. Tapi sayangnya, mereka memakai topi dan masker, sehingga tidak bisa dikenali."

"Apa mereka *sasaeng fan*?" tanya Young-Jae.

"Sudah jelas *sasaeng fan*," tandas Jung-Soo. "Aku benar-benar sudah muak pada mereka. Semakin lama mereka menjadi semakin keterlaluan. Kita harus melakukan sesuatu, supaya mereka jera."

"Tapi kita tidak bisa bersikap terlalu keras pada mereka," kata Shin Dong-Ho. "Bagaimanapun, mereka juga penggemar, meski tidak bersikap seperti penggemar."

"Aku tidak pernah menganggap mereka sebagai penggemar, melainkan pengganggu," gerutu Jung-Soo. "Hyung, saat kau bicara pada para petinggi perusahaan nanti, kau harus bisa membujuk mereka agar mau melaporkan peristiwa ini pada polisi. Selama ini mereka cenderung tidak mau memperpanjang masalah, dan membiarkan para *sasaeng fan* yang menciptakan masalah itu lolos begitu saja. Tidak heran mereka selalu mengulanginya

lagi. Aku mengerti kita tidak bisa bersikap terlalu keras pada mereka, tapi jangan bersikap terlalu lembek juga.”

“Akan kuusahakan,” janji Shin Dong-Ho.



Dan Shin Dong-Ho pun benar-benar menepati janjinya. Lima jam setelah itu, saat mereka sedang berada di gedung Dreamcatcher Entertainment, dia berbicara dengan para petinggi perusahaan, sementara A2Z berada di gimnasium—yang berada di lantai dua. Sebagai *boyband* menjadi hal yang lumrah jika A2Z rajin ke *gym* untuk melatih otot mereka—Jung-Soo dan Sang-Min sibuk dengan *butterfly machine*, Tae-Hyung fokus berlatih menggunakan *chest press machine*-nya, Won-Sik terlihat asik menjaga otot tubuhnya dengan *lat pulldown*, sementara Young-Jae, dengan wajah ditutup handuk, justru tidur di bangku aluminium panjang berwarna hitam—yang terletak di salah satu sisi gimnasium. Di bangku itu juga *member* A2Z yang lainnya akhirnya duduk—salah satu dari mereka membangunkan Yong-Jae dari tidur lelapnya—ketika Shin Dong-Ho masuk ke gimnasium untuk memberitahukan hasil pertemuannya dengan para petinggi perusahaan.

Ternyata para petinggi perusahaan setuju untuk melaporkan peristiwa itu pada polisi. Bahkan Shin Dong-Ho diminta segera memprosesnya. Bukan cuma itu, mereka juga menugaskan dua orang *bodyguard* untuk berjaga di depan *dorm* A2Z—sementara, setidaknya sampai tur dunia mereka dimulai. Untung saja begitu, tak ada satu

pun *member* A2Z yang menyambut gembira soal adanya *bodyguard* yang akan menjaga pintu *dorm* mereka 24 jam setiap harinya itu. Artinya, kesempatan bagi mereka keluar diam-diam dari *dorm* sangat tipis, mendekati 0% kemungkinannya.



Pelaporan yang dilakukan Shin Dong-Ho diproses sangat cepat. Sayangnya dalam penyelidikan, polisi mengalami kesulitan dalam mengungkap pelakunya. Ternyata si pelaku sudah menghapus iklannya di internet, tentang pakaian Jung-Soo, Sang-Min, dan Young-Jae, juga rambut Tae-Hyung—entah karena semuanya sudah terjual, atau karena dia tahu sedang diselidiki polisi. Rekaman CCTV di lobi dan lift apartemen juga tidak membantu. Selain pelaku mengenakan masker dan topi sehingga tidak bisa dikenali, rekaman itu juga tidak menunjukkan mereka masuk ke *dorm* A2Z. Apalagi, tidak ada tanda-tanda kerusakan apa pun di pintu depan, meski Shin Dong-Ho sudah menjelaskan pada polisi bahwa sejak awal pintu itu memang dalam keadaan tidak terkunci.

Bukti yang minim—kalau tidak mau dibilang tidak ada—itulah yang menjadi alasan polisi tidak juga berhasil mengungkap pelakunya. Sepertinya A2Z dan Shin Dong-Ho harus merelakan pelakunya lolos—lagi.

Chapter 5

"Saranghae, Se-Mi~ya"

PAKAIAN Jung-Soo, Duncan, Red, juga rambut T, berhasil terjual hanya beberapa jam setelah Na-Ra memasang iklannya di internet. Orang-orang percaya pada Na-Ra karena namanya memang sudah terkenal di kalangan para Alphabet. Kalaupun sempat ada yang tidak percaya, itu hanya berlaku pada pembeli beberapa helai rambut T. Na-Ra sampai menantang orang itu untuk melakukan tes DNA, meski hanya tantangan kosong—karena pada kenyataannya tes DNA tak semudah itu dilakukan—toh pada akhirnya mampu membuat orang itu percaya.

Walaupun sudah mendapat cukup uang dari hasil menjual pakaian Jung-Soo, Duncan, Red, juga beberapa

helai rambut T, uang itu tetap saja menipis dengan cepat. Na-Ra benar-benar khawatir—bayangan tidak bisa lagi mengikuti A2Z kembali menghantuinya.



Entah Na-Ra harus bersyukur atau tidak, ketika *hwangsa*—badai pasir kuning yang berembus dari gurun-gurun di Mongolia, Cina bagian utara, dan Kazakhstan—melanda Korea, seperti yang biasa terjadi setiap musim semi. Udara pun bercampur partikel-partikel debu berwarna kuning kemerahan. Kini Na-Ra memiliki alasan untuk tetap di rumah dan menghemat uangnya. Meski dia bisa memaksakan dirinya keluar, tetap saja sebuah penyiksaan namanya jika menunggu A2Z di luar ruangan seperti itu. Dia sudah mencobanya di hari pertama *hwangsa* melanda, dan ketika pulang, kaus putih yang dipakainya berubah warna menjadi kuning kemerahan, tak luput pasir dan partikel-partikel debu menempel di sekujur tubuhnya.

Sore hari, di hari ketiga *hwangsa*, ketika ibunya sedang bersiap-siap untuk pergi bekerja, Na-Ra masuk ke kamar ibunya, ada yang mendesak ingin ia katakan pada wanita itu—tentu saja mengenai uang. Biasanya, Na-Ra sangat malas berbicara pada sang ibu. Membahas apa pun dengan ibunya itu hanya akan berujung pertengkaran. Namun, kali ini Na-Ra tak punya pilihan lain.

"Eomma"²¹, panggilnya. "Boleh aku meminta uang saku tambahan?"

Sang ibu, yang sibuk merias wajahnya, menatap Nara sekilas lewat cermin di meja riasnya. Dia suka sekali

33.1194

memakai riasan wajah yang tebal, dengan rambut ikal panjangnya yang selalu dibiarkan tergerai.

"Untuk apa lagi?" tanya ibunya. "Aku kan sudah cukup banyak memberimu uang saku."

"Ada... beberapa barang yang ingin kubeli," Na-Ra beralasan.

"Barang-barang sampah itu lagi?" cetus ibunya.

Na-Ra tahu apa yang dimaksud ibunya dengan barang-barang sampah—semua barang yang ada hubungannya dengan A2Z. Memang begitulah cara sang ibu menyebutnya, dan Na-Ra selalu kesal karenanya.

"Barang-barang itu bukan barang-barang sampah," tukas Na-Ra.

"Tapi aku menganggapnya begitu," kata ibunya. "Jadi kalau memang barang-barang sampah itu yang ingin kau beli, jangan harap kau bisa meminta uang saku tambahan dariku."

Sebenarnya Na-Ra bisa saja mengarang alasan yang lainnya, misalnya barang yang ingin dibelinya adalah pakaian, tapi rasa kesal telanjur menyelimutinya. Lagi pula, meski dia memakai alasan itu, tetap kecil kemungkinan ibunya akan memberikan uang saku tambahan.

Jadi Na-Ra pun berbalik, berniat untuk keluar dari kamar ibunya, sebelum menghentikan langkahnya tepat di ambang pintu, karena ibunya kembali mengajaknya berbicara.

"Sekolahmu beberapa kali meneleponku," kata ibunya. "Selalu saat pagi hari, ketika aku sedang tidur, jadi aku tidak pernah sempat mengangkatnya, dan aku terlalu

malas untuk menelepon balik, karena paling-paling mereka hanya ingin melaporkan kenakalanmu selama di sekolah. Apa aku benar?"

Pasti Park Sun-Young yang menelepon, ingin meminta ibu Na-Ra datang ke sekolah karena Na-Ra membolos lagi. Tapi seperti yang sudah Na-Ra perkirakan, dia tidak akan bisa melakukannya, karena ibunya terlalu tidak peduli padanya.

"Ya, *Eomma*. Kau benar," aku Na-Ra.

Ibunya mendengus. "Untung saja aku tidak mengangkatnya," katanya. "Pagi hari aku selalu pengar, mendengar tentang kenakalanmu di sekolah bisa membuat kepalaku bertambah sakit."

"Kau memang tidak perlu mengangkatnya," kata Na-Ra. "Untuk ke depannya, sekolah bahkan mungkin tidak akan meneleponmu lagi, karena aku mungkin akan putus sekolah."

"Putus sekolah?" ulang ibunya. Terdengar sedikit nada tawa dalam suaranya, pertanda dia tidak menganggap kata-kata Na-Ra serius. "Lalu mau jadi apa kau?"

Na-Ra mengangkat bahu. "Entahlah," katanya. "Mungkin jadi sepertimu."

Ibunya berhenti merias wajahnya. Dia berpaling pada Na-Ra, tahu bahwa Na-Ra bermaksud menyinggunginya.

"Dengar, Kwon Na-Ra," kata ibunya. "Aku tahu kau menganggap rendah pekerjaanku, tapi kau juga harus mengakui, bahwa pekerjaankulah yang telah membuatmu bisa makan, punya rumah, dan sekolah."

"Aku tidak bangga mengetahui bahwa aku bisa makan, punya rumah, dan bersekolah, karena ibuku menjual dirinya," balas Na-Ra.

Ibunya berdiri tiba-tiba, tampak begitu murka. "Jaga kata-katamu!" bentaknya. "Aku mungkin bisa mendapat pekerjaan yang lebih layak, tapi gaji yang kudapatkan tidak akan cukup untuk bisa menghidupi kita berdua. Kau tidak tahu betapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkanmu."

"Oh, jadi kau menyesal telah melahirkanku?" tuntutan Na-Ra. "Kau merasa seharusnya kau tetap aborsi saja?"

"Kalau tahu aku akan membesarkan anak tidak tahu diuntung sepertimu, mungkin memang seharusnya aku tetap aborsi saja!" teriak ibunya.

Na-Ra serasa tertampar. Tahu bahwa dirinya tidak diinginkan oleh ibunya sendiri, benar-benar menyakitinya. Dia berlari keluar dari kamar ibunya—meninggalkan ibunya yang masih berdiri mematung, mungkin terkejut mendengar kata-katanya sendiri.

Na-Ra masuk ke kamarnya dan melemparkan tubuhnya ke kasur lipat yang belum sempat dibereskannya. Membenamkan wajahnya di bantal dan menangis sesenggukan di sana.

Kenapa ibunya bisa sekejam itu padanya? Apa dia sama sekali tidak berarti untuk ibunya? Sebenci itulah ibunya padanya, hingga berharap kalau dia tidak pernah lahir?

Sama seperti ibunya yang tidak pernah menjadi ibu yang baik untuknya, Na-Ra juga tidak pernah menjadi

anak yang baik untuk ibunya. Tapi meski mereka sering bertengkar, jauh di dalam lubuk hati Na-Ra—yang tidak pernah diakuinya pada siapa pun, terutama pada ibunya—sebenarnya dia menyayangi ibunya, dan berharap kalau ibunya pun menyayanginya. Itulah yang membuat Na-Ra begitu sedih saat ini, karena kata-kata ibunya telah menyadarkannya, bahwa harapannya itu sepertinya akan sia-sia saja.



Video musik *teaser* untuk *title track* terbaru A2Z yang berjudul *Forever* dua hari kemudian akhirnya rilis. Video musiknya sendiri dirilis pada awal Mei, tepat tengah malam, seminggu setelah *teaser* dirilis. Hal ini sedikit mengobati kerinduan Na-Ra pada A2Z—mengingat sudah cukup lama dia tidak bisa mengikuti kegiatan idolanya itu secara langsung seperti biasanya. Pertengkaran sengit antara Na-Ra dan ibunya tempo hari pun sedikit terlupakan karena video musik *teaser* lagu terbaru A2Z. Video musik *Forever* terlihat sempurna di mata Na-Ra—lagu dan tarian mereka begitu sempurna, tentu saja wajah para *member* A2Z tak kalah menyita perhatian Na-Ra, mereka sangat tampan, membuat Na-Ra memutar video musik itu berulang-ulang.

Na-Ra dan In-Jung tak henti membicarakan video musik itu—*fangirling*²² tentu saja. Mereka sama-sama mengantre di depan sebuah toko musik sejak beberapa jam sebelum video itu dirilis, agar bisa secepatnya membeli

²² Aktivitas yang dilakukan oleh *fans* untuk mendapatkan informasi, foto, album, *merchandise*, dll yang berkaitan dengan sang idola. Biasanya dilakukan dengan penuh antusiasme—*fans* juga terlihat begitu tertarik untuk membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan idolanya.

mini-album kelima A2Z saat toko itu dibuka keesokan paginya. Tak tanggung-tanggung, In-Jung memborong lima *mini-album* sekaligus. Sementara Na-Ra, kondisi keuangannya sekarang jelas tak mengizinkannya terlalu boros, membeli satu *mini-album* pun lebih dari cukup baginya. Tapi Na-Ra berjanji, setelah mendapat banyak uang nanti, dia akan membeli sebanyak-banyaknya, agar dia bisa membantu A2Z memenangkan banyak penghargaan.

Dari lima *mini-album* yang dibelinya, In-Jung mendapat satu *photocard* Jung-Soo, satu *photocard* Duncan, dua *photocard* Won-Sik, dan satu *photocard* Red, sedangkan Na-Ra justru mendapat *photocard* T. Mereka sama-sama kecewa, karena tidak mendapat *photocard* bias masing-masing.

"Kenapa justru kau yang berjodoh dengan T?" protes In-Jung, menatap *photocard* T yang sedang dipegang Na-Ra. "Padahal ada lima *mini-album* yang aku beli, tapi tak satu pun *photocard* T di dalamnya."

"Mau tukar?" tawar Na-Ra, juga menatap *photocard* Jung-Soo, yang terletak paling atas di tumpukan *photocard* yang sedang dipegang In-Jung.

"Dengan *photocard* Won-Sik?" goda In-Jung.
 "Kebetulan aku punya dua."

Na-Ra memonyongkan bibirnya. "Sejak kapan aku ganti *bias*?" sungutnya. "Tentu saja aku mau tukar dengan *photocard* Jung-Soo."

Karena In-Jung lebih menginginkan *photocard* T daripada *photocard* Jung-Soo, dia pun setuju untuk

menukar *photocard* Jung-Soo miliknya dengan *photocard* T milik Na-Ra. Setelahnya, tanpa kenal malu dan lelah, In-Jung mencari-cari di antara gadis-gadis lainnya—yang sama-sama mengantre untuk membeli *mini-album* kelima A2Z—apa ada yang ingin menukar *photocard* Jung-Soo milik mereka dengan *photocard* Won-Sik miliknya. Akhirnya dia menemukan satu gadis yang dengan senang hati menukarnya, dan ya... lengkaplah *photocard* milik In-Jung.

Tapi masa bersenang-senang Na-Ra dengan video musik *Forever* dan *mini-album* kelima A2Z hanya berlangsung dua hari, sebelum kesedihan kembali melandanya. Karena dua hari kemudian, A2Z memulai promosi *mini-album* kelima mereka di program-program musik, sedangkan Na-Ra masih tidak tahu bagaimana caranya bisa mendapat banyak uang untuk mengikuti kegiatan mereka.

Selama seminggu pertama A2Z mempromosikan *mini-album* baru mereka, Na-Ra masih membuntuti kegiatan A2Z dengan sisa-sisa uang yang dimilikinya—ke *M! Countdown* di CJ E&M Center Studio, ke *Music Bank* di KBS New Wing Open Hall, ke *Music Core* di MBC, dan ke *Inkigayo* di SBS Open Hall, juga ke beberapa acara radio. Tapi setelah itu, keuangannya benar-benar suram, apalagi *Music Core* dan *Inkigayo* diadakan setiap akhir minggu, tak ada waktu baginya untuk bekerja demi mendapatkan uang tambahan. Melewatkan *Music Core* dan *Inkigayo* jelas bukan pilihan bagi Na-Ra.

Ditambah lagi, promosi *mini-album* kelima A2Z masih akan berlangsung sampai tiga minggu ke depan. Itu artinya jika Na-Ra nekat datang ke setiap acara promosi A2Z, masih ada tiga akhir pekan lagi di mana Na-Ra tidak bisa masuk kerja—kemungkinan besar berakhir pada pemecatannya dari Triangle Cafe.



Malam itu, Na-Ra hanya berdiam diri di kamarnya. Hampir sepanjang hari dia menangis hingga matanya bengkak. Dia merindukan A2Z, merindukan Jung-Soo, merasa nyaris gila karenanya. Bukan tak mungkin gadis itu menjadi gila sungguhan jika lebih lama lagi berdiam diri seperti ini. Isi kepalanya mulai dipenuhi dengan *ba-gai-ma-na-ca-ra-men-da-pat-ba-nyak-u-ang-se-ka-rang*. Tapi apa? Membobol *dorm* A2Z lagi? Hmmm, bukan ide yang cemerlang, mengingat *dorm* idola kesayangannya itu sekarang dijaga ketat oleh *bodyguard*—pasca pembobolan yang dilakukannya bersama In-Jung. Lalu apa? Menjual barang berharga miliknya? Dia tidak memiliki barang berharga apa pun—kecuali yang dimaksud barang berharga adalah koleksi A2Z-nya, yang tentu saja tak akan pernah dijualnya. Mungkin... ada satu lagi hal berharga yang bisa dijualnya saat ini.

Dirinya.

Haish! Menjual diri? Yang benar saja Kwon Na-Ra! Na-Ra langsung merutuki dirinya sendiri. Tapi kenapa tidak? Jika itu bisa membuatnya mendapat banyak uang dengan cepat, mengikuti semua kegiatan A2Z tak akan sesulit

sekarang ini. Lagi pula, tak ada salahnya mengikuti jejak sang ibu, bukan?

Tapi sungguhkah dia akan menjual dirinya hanya demi A2Z? Cukup berhargakah Jung-Soo untuk mendapat pengorbanan seperti itu darinya? Pandangan Na-Ra kemudian beralih pada poster Jung-Soo yang ditempelnya di dinding kamarnya.

"*Oppa*," panggilnya pada Jung-Soo di poster itu. "Bagaimana menurutmu? Haruskah aku menjual diriku?"

Tentu saja Jung-Soo di poster itu tidak menyahut. Dia hanya terus tersenyum—senyum yang selalu berhasil melelehkan hati Na-Ra.

"Kalau aku tidak menjual diriku," kata Na-Ra, "aku tidak akan bisa mengikutimu dan *member* A2Z yang lain, dan itu sungguh menyiksaku."

Masih senyum yang sama dari Jung-Soo di poster itu, tapi kali ini, senyum itu perlahan berubah menjadi senyum samar yang diberikan Jung-Soo pada Na-Ra, ketika Na-Ra membayangkan kembali peristiwa di mana dia memberikan surat cintanya pada Jung-Soo. Na-Ra masih ingin Jung-Soo tersenyum langsung padanya seperti saat itu, dan uang tidak boleh menjadi penghalangnya.

"Baiklah, *Oppa*," kata Na-Ra akhirnya. "Aku sudah membuat keputusan—aku akan menjual diriku. Semoga aku tidak akan menyesalinya."



Kini Na-Ra tinggal mencari pria hidung belang yang tertarik membelinya. Mungkin Na-Ra bisa menemukannya

dengan mudah di internet, meski dia tetap harus berhati-hati. Na-Ra memang sangat membutuhkan uang, tapi tentu saja dia tidak sembarangan memilih pria mana yang bisa diajaknya 'bekerja sama'. Bagaimana kalau ujung-ujungnya dia hanya dimanfaatkan, ditinggal, kemudian tidak dibayar?

Na-Ra lalu teringat pada Seo Eun-Kyo—teman ibunya yang berprofesi sebagai muncikari. Sejak dulu wanita itu sudah berusaha untuk membujuk Na-Ra agar mau menjual dirinya, tentu saja tanpa sepengetahuan ibunya, tapi Na-Ra selalu menolak. Dia pernah memberikan nomor ponselnya pada Na-Ra, untuk berjaga-jaga seandainya Na-Ra berubah pikiran, dan sepertinya sekaranglah saat yang tepat untuk meneleponnya.

Meski Na-Ra sudah merasa mantap dengan keputusannya, tapi tak urung tangannya tetap gemetar ketika dia mengambil ponselnya untuk menelepon Seo Eun-Kyo. Setelah lima deringan, barulah Seo Eun-Kyo mengangkatnya.

"Yeoboseyo?"

"Y-yeoboseyo, Ajumma²²?"

Dan pembicaraan mereka selanjutnya akan menuntun Na-Ra ke dalam lembah kegelapan, yang tidak seperti harapannya, akan disesalinya seumur hidupnya.



Ketika bertemu lagi dengan Se-Mi di gedung Dreamcatcher Entertainment pada satu malam di minggu kedua masa promosi *mini-album* kelima A2Z, Jung-Soo langsung

²² Bibi.

mengungkut janji kencan mereka. Tak sengaja keduanya bertemu di toilet. Saat itu Jung-Soo bersama Tae-Hyung, baru keluar dari toilet laki-laki, sedangkan Se-Mi baru akan masuk ke toilet wanita.

Besok malam adalah waktu yang ditentukan Jung-Soo untuk berkencan, dengan wajah memerah Se-Mi menyetujuinya—mungkin rasa malunya kali ini bertambah dua kali lipat karena keberadaan Tae-Hyung, yang meski memberi mereka privasi dengan berdiri agak jauh, tapi Semi yakin laki-laki itu bisa mendengar setiap patah kata yang mereka ucapkan.

Sebenarnya, Jung-Soo tahu waktu berkencan mereka tidak tepat, karena dilakukan di tengah masa promosi *mini-album* kelima A2Z, tapi dia tidak ingin menundanya lagi. Dia terlalu lama menunda rencananya ini—dan lihat apa yang terjadi, empat tahun tanpa ada kemajuan apa pun dengan Se-Mi.

Karena tidak ingin Shin Dong-Ho dan Nam Hyun-Joon tahu mereka akan berkencan—kedua manajer itu pasti tidak akan menyetujuinya, terutama dengan adanya larangan berpacaran untuk Sugar Rush—mereka sama-sama memikirkan alasan yang akan dikatakan pada kedua manajer mereka itu. Pergi diam-diam dari *dorm* A2Z jelas tak bisa dilakukan Jung-Soo—dia tak mungkin melewati penjagaan *bodyguard* dengan mudah jika tanpa izin Shin Dong-Ho. Tae-Hyung yang mendengar adanya kebuntuan ide dari kedua sosok yang tak jauh dari hadapannya itu akhirnya mendekat.

"Butuh bantuan?" tanya Tae-Hyung memecah keheningan di antara Jung-Soo dan Se-Mi.

Jung-Soo mendengus, "Menurutmu?"

Tae-Hyung tersenyum geli melihat ekspresi *hyung*-nya itu, "Aku akan menemanimu, paling tidak Dong-Ho *Hyung* tak akan curiga dan akan mengizinkan kau keluar jika yang dia tahu kau dan Se-Mi pergi bertiga bersamaku."

Se-Mi terlihat tersenyum lega mendengar rencana Tae-Hyung.



Malam yang dinanti Jung-Soo akhirnya tiba, setelah meminta izin pada Shin Dong-Ho, Jung-Soo dan Tae-Hyung segera keluar dari *dorm*.

"*Gomawo Tae-Hyung-ah.*" Jung-Soo menepuk pundak Tae-Hyung sambil berjalan menuju *basement* gedung apartemen *dorm* mereka. Berkat bantuan Tae-Hyung, rencana kencannya bersama Se-Mi tak terlalu sulit diwujudkan.

"Aigoo, Hyung, kau membuatku malu," ucap Tae-Hyung, pura-pura tersipu. "Jangan sampai kebbaikanku ini membuatmu jatuh hati padaku. Kau bisa mematahkan hati Se-Mi nanti."

"Ya! Kau minta dihajar?" balas Jung-Soo.

"Kau bisa membalas kebbaikanku ini suatu saat nanti, Hyung—saat aku juga ingin berkencan dengan seorang gadis," kata Tae-Hyung.

"Yang sepertinya masih akan lama sekali terjadi, melihat sampai sekarang belum ada satu pun gadis yang berhasil membuatmu tertarik," kata Jung-Soo.

"Siapa bilang?" cetus Tae-Hyung. "Ada satu gadis yang berhasil membuatku tertarik."

Jung-Soo menaikkan alisnya, tidak yakin dengan kata-kata Tae-Hyung. "Oh ya? Siapa?"

"Se-Mi."

"Rupanya kau benar-benar minta dihajar," kata Jung-Soo. Dia langsung memiting Tae-Hyung, dan menoyor kepalanya, sampai Tae-Hyung berteriak-teriak meminta ampun.

"*Aish, Jinjja*²⁴, Hyung! Aku hanya bercanda, kau ini," keluh Tae-Hyung, berusaha membebaskan dirinya dari pitingan Jung-Soo. Kepalanya sempat mendapat toyoran sekali lagi dari Jung-Soo sebelum akhirnya melepaskannya. "Jun Ji-Hyun."

"Jun Ji-Hyun?" ulang Jung-Soo. "Kau ini mimpi?"

"Kenapa? Dia benar-benar membuatku tertarik," kata Tae-Hyung. "Akingnya sebagai Cheon Song-Yi dalam drama *You Who Came from the Stars* benar-benar memikatku."

"Tae-Hyung-ah, lebih baik kau berhenti menonton drama," saran Jung-Soo. "Kau terlalu banyak berkhayal."

"Apa kau tidak tertarik pada Jun Ji-Hyun?" tanya Tae-Hyung.

"Dia sudah bersuami," sahut Jung-Soo. "Dan lagi pula, aku hanya tertarik pada Se-Mi."

Tae-Hyung berdecak. "Tentu saja. Aku lupa aku sedang bertanya pada siapa," gerutunya, tahu betul hati Jung-Soo hanya untuk Se-Mi seorang.

²⁴ Sengguk

"Ke mana kau nanti?" tanya Jung-Soo, mengalihkan pembicaraan.

"Ke bar," sahut Tae-Hyung. "Sudah lama aku tidak minum."

"Jangan minum banyak-banyak," Jung-Soo memperingatkan. "Besok kau akan pengar dan mengacaukan jadwal kita."

"Tidak akan terjadi," kata Tae-Hyung menenangkan.

Di *basement*, Jung-Soo dan Tae-Hyung menghampiri mobil mereka masing-masing—yang diparkir bersebelahan. Seperti biasa, Jung-Soo terlebih dulu memeriksa mobilnya—memastikan tidak ada yang diam-diam memasang *GPS tracker*. Tae-Hyung pun melakukan hal yang sama.

Berdasarkan rencana yang sudah mereka susun, Tae-Hyung akan mengalihkan perhatian—dia akan berangkat lebih dulu, kemudian Jung-Soo menyusul beberapa menit setelahnya. Tujuannya agar para Alphabet yang menunggu di depan apartemen mereka mengikuti mobil Tae-Hyung, sehingga Jung-Soo bisa ke *dorm* Sugar Rush dengan aman.

Untung saja rencana mereka berhasil—tak ada satu pun Alphabet yang menunggu di depan apartemen ketika Jung-Soo melewatinya.

Karena Se-Mi tidak memiliki ponsel, waktu dan tempat pertemuan sudah mereka atur sejak kemarin. Jung-Soo menjemput Se-Mi di depan apartemen Sugar Rush pukul tujuh malam tepat. Tidak ingin terlambat meski hanya semenit saja dan membuat Se-Mi menunggu, Jung-Soo sengaja berangkat lebih awal, dan sudah tiba di

depan apartemen Sugar Rush lima belas menit sebelum waktu pertemuan mereka.

Sepertinya Se-Mi juga tidak ingin membuat Jung-Soo menunggu, karena lima menit setelahnya, dia sudah muncul di depan apartemen Sugar Rush. Lihat, meskipun Jung-Soo datang tepat waktu, dia tetap akan membuat Se-Mi menunggu sepuluh menit!

Se-Mi memang selalu cantik, tapi malam ini, kecantikannya seakan bertambah sepuluh kali lipat. Dia mengenakan gaun putih selutut, yang dilapisi dengan kardigan hitam. Entah kebetulan atau mereka memang sehati, pakaian yang mereka pakai berwarna senada—Jung-Soo mengenakan kaus putih, yang dilapisi *single breasted long coat* hitam, dan celana *jeans* hitam.

Rasanya, setiap melihat Se-Mi, Jung-Soo akan jatuh cinta, dan jatuh cinta lagi. Dia tidak akan pernah bosan dengan gadis itu.

Sebelum Se-Mi sempat mencapai mobilnya, Jung-Soo buru-buru turun untuk menyambutnya. Se-Mi tersenyum padanya, tapi wajahnya tampak khawatir.

"Apa aku membuatmu menunggu lama?" tanyanya.

"Tidak, sama sekali tidak," sahut Jung-Soo. "Aku juga baru sampai."

"Da-Hee mencoba mendandaniku macam-macam tadi, jadi aku harus mencari cara untuk melarikan diri darinya," cerita Se-Mi.

"Kau bilang saja padanya, tanpa didandani yang macam-macam pun, kau akan tetap cantik," puji Jung-Soo.

Se-Mi langsung tersipu. "Kau bisa saja, *Oppa*,"
balasnya.

Tanpa buang waktu lebih lama lagi, Jung-Soo membukakan pintu mobil untuk Se-Mi, agar mereka bisa segera berangkat ke Evergreen Cafe.

Melihat Se-Mi ada di mobilnya, Jung-Soo merasa seperti sedang bermimpi. Sudah berapa kali dia menantikan hal ini terjadi? Jutaan kali! Dan kini, ketika hal ini benar-benar terjadi, Jung-Soo justru terdiam mematung. Berada di samping Se-Mi, hanya berdua saja seperti ini, justru membuat kinerja otaknya serasa menumpul dan lidahnya kelu. Dia begitu ingin membuat Se-Mi terkesan, dan tak ingin satu kesalahan terjadi di kencan pertamanya ini.

Jung-Soo akhirnya menyalakan *CD player*, membiarkan lagu-lagu instrumental menemani perjalanan mereka. Di sebelahnya, Se-Mi bereaksi mendengar lagu-lagu itu.

"Kau suka lagu-lagu instrumental?" tanya Se-Mi.

"Lumayan," sahut Jung-Soo. "Apa kau juga suka?"

Se-Mi mengangguk. "Lagu-lagu itu bisa menenangkan pikiranku," katanya.

"Aku juga selalu mendengarkan lagu-lagu instrumental saat ingin menenangkan pikiran," kata Jung-Soo, menyatakan persamaan mereka. "Mungkin lain kali, kita bisa menenangkan pikiran sama-sama."

Se-Mi tergelak, dan itulah awal mula mencairnya suasana di antara mereka. Jung-Soo sadar, dia hanya perlu menjadi dirinya sendiri kalau memang begitu ingin membuat Se-Mi terkesan.

"Apa kau mendapat izin dari Hyun-Joon Hyung dengan mudah?" tanya Jung-Soo.

"Tidak," aku Se-Mi. "Dia sempat curiga, karena setahunnya aku tidak dekat denganmu dan Tae-Hyung."

"Dong-Ho Hyung juga sempat mengutarakan kecurigaan yang sama," kata Jung-Soo. "Tapi kukatakan saja padanya kalau dia ketinggalan berita, dan tidak tahu perkembangan hubungan kami dengan Sugar Rush."

"Seharusnya aku juga mengatakan hal yang sama," sesal Se-Mi.

"Memangnya apa yang kaukatakan?" tanya Jung-Soo.

"Bahwa aku pergi denganmu dan Tae-Hyung karena ingin mengenal kalian lebih dekat," beber Se-Mi.

"Itu tidak buruk," tanggap Jung-Soo, meski dia tentu tidak ingin Se-Mi mengenal Tae-Hyung lebih dekat.

Ya, dia memang pencemburu—dia mengakuinya.

Karena jarak yang tidak terlalu jauh, Jung-Soo dan Se-Mi bisa sampai di Evergreen Cafe dengan cepat. Pemilik serta para pegawai Evergreen Cafe cukup dekat dengan Se-Mi,—berkat seringnya Sugar Rush dan Nam Hyun-Joon ke kafe itu—jadi kencan mereka dijamin tak akan terbongkar karena ulah orang dalam kafe itu. Sedangkan untuk pelanggan lain yang ada di sana, kebetulan hanya ada dua pasangan paruh baya yang menempati dua meja yang berbeda, yang tampaknya tidak tahu siapa Jung-Soo dan Se-Mi.

"Kau mau makan apa?" tanya Jung-Soo, begitu dia dan Se-Mi sudah duduk di meja tak jauh dari pintu masuk.

"Aku tidak makan," tolak Se-Mi. "Tadi aku sudah makan, mmm... mungkin aku pesan minum saja. Kau saja yang makan."

"Kau tidak mau makan bukan karena sedang diet, kan?" goda Jung-Soo.

"Tentu saja tidak," bantah Se-Mi malu.

"Ya, aku percaya, karena kau memang tidak perlu diet," kata Jung-Soo. "Tapi sepertinya aku yang akan berdiet malam ini, karena meskipun aku lapar, aku juga tidak mau makan kalau kau tidak makan."

"Jangan!" cegah Se-Mi buru-buru. "Kau harus makan."

"Kalau kau juga makan," Jung-Soo mengajukan syarat. Se-Mi mendesah. "Baiklah, aku juga akan makan," katanya akhirnya, mengalah.

Jung-Soo tersenyum menang. Dia hanya tidak mau Se-Mi sakit, kalau-kalau ternyata gadis itu belum makan dan menolak makan hanya karena malu makan di depan Jung-Soo.

"Jadi, kau mau makan apa?" Jung-Soo mengulang pertanyaannya, yang belum dijawab Se-Mi.

"Aku mau *jjajangmyeon*²⁵ saja," pilih Se-Mi.

"Kebetulan sekali, aku juga mau makan itu," kata Jung-Soo.

Kepada pramusaji yang menanyakan pesanan mereka, Jung-Soo memesan dua *jjajangmyeon*, dan dua *green tea*—bukan karena ingin memesan apa yang dipesan gadis itu, tapi Jung-Soo memang sedang ingin memesan kedua menu tersebut. Selagi menunggu pesanan mereka diantar, mereka pun mulai mengobrol.

"Apa kau sudah mendengarkan lagu baru kami?" tanya Jung-Soo.

²⁵ Mi saus pasta kacang kedelai hitam.

"Orangtuaku."

"Oooh." Jung-Soo begitu lega mendengarnya. Jantungnya pun mulai berdetak normal kembali.

"Jadi, bagaimana menurutmu dengan lagu baru kami?" tanya Jung-Soo, kembali ke soal lagu baru A2Z.

"Sangat adiktif," puji Se-Mi. "Aku sudah mendengarnya berkali-kali, dan tidak bosan-bosan juga. Apalagi, aku juga suka dengan liriknya."

"Ya, itu juga yang membuatku bisa menghayati lagunya," kata Jung-Soo. "Maksudku, aku bisa mengerti perasaan laki-laki yang diceritakan di lagu itu, karena aku pun ingin bisa bersama gadis yang kucintai selamanya."

Ketika mengatakan "gadis yang kucintai", mata Jung-Soo menatap Se-Mi dengan penuh arti, ingin Se-Mi menyadari bahwa gadis yang dimaksudnya adalah dirinya. Tapi Se-Mi sepertinya sedang memikirkan hal lain.

"Sebenarnya, aku sempat skeptis dengan cinta yang seperti itu—yang menjanjikan kebersamaan selamanya," aku Se-Mi. "Orangtuaku... mereka juga pernah berjanji seperti itu, tapi nyatanya? Mereka berpisah."

Jung-Soo terpana. Dia tidak pernah tahu kalau orangtua Se-Mi sudah bercerai. Itu membuatnya sadar, kalau tidak banyak yang diketahuinya tentang Se-Mi, selain yang tercantum dalam profilnya yang ada di internet—dan di sana, tidak dicantumkan kalau orangtuanya sudah bercerai.

"Saat itu, usiaku masih sangat kecil," lanjut Se-Mi. "Aku tidak mengerti kenapa mereka tidak lagi serumah, kenapa aku hanya tinggal dengan ibuku, dan kenapa

ayahku hanya mengunjungiku di akhir pekan. Baru setelah aku beranjak besar, aku mengerti, dan itulah awal mulanya sikap skeptisku."

Perceraian orangtuanya pasti begitu memengaruhi Se-Mi. Tidak heran sikap skeptis itu muncul—siapa yang bisa menyalahkannya?

"Tapi setelah aku menemukan laki-laki yang kucintai, sikap skeptis itu pun perlahan-lahan menghilang," kata Se-Mi. "Aku ingin meyakini kalau cinta yang seperti itu memang ada, dan aku bisa bersama laki-laki yang kucintai itu selamanya. Meski tetap saja, masih ada sedikit rasa takut, kalau apa yang terjadi pada orangtuaku, juga akan terjadi padaku."

Laki-laki yang dicintai Se-Mi... siapa dia? Mungkinkah dirinya? Tapi meski setengah mati penasaran, ada hal lain yang lebih penting dari itu saat ini.

"Tidak akan, Se-Mi-ya," Jung-Soo berusaha menenangkan. "Laki-laki yang kucintai itu"—semoga saja memang dirinya—"kalau dia juga mencintaimu"—dan Jung-Soo memang mencintainya—"maka dia tidak akan pernah meninggalkanmu. Mungkin memang tidak ada jaminannya, tapi kalian berdua"—mereka berdua—"bisa sama-sama mengusahakannya, agar kalian bisa bersama selamanya—seperti yang kauinginkan." Dan seperti yang dia inginkan juga.

Senyum perlahan muncul di wajah Se-Mi. "Kau benar," katanya. "Aku harus menghilangkan rasa takutku."

"Itu baru Oh Se-Mi," puji Jung-Soo.

Tepat pada saat itu, pesanan mereka pun datang. Masih sambil mengobrol—kali ini topik bergeser ke *MV Forever*—mereka pun mulai menyantap *jjajangmyeon* pesanan mereka.

Di tengah-tengah obrolan mereka, Jung-Soo melihat ada bekas bumbu *jjajangmyeon* yang tertinggal di sekitar bibir Se-Mi. Tanpa disadarinya, dia sudah mengulurkan tangannya melewati meja di antara mereka, dan menyeka bekas bumbu *jjajangmyeon* itu dengan jempolnya. Bisa dilihatnya tubuh Se-Mi menegang, dan itu yang membuatnya sadar, kalau dia mungkin sudah melakukan sesuatu yang melewati batas.

"*M-mian*," kata Jung-Soo, merasa benar-benar bodoh.

Se-Mi menggeleng samar—perlahan tubuhnya mulai rileks kembali. "Tidak apa-apa," katanya, dan sekarang dia malah tampak malu. "Mulutku berlepotan, ya?"

"Sedikit," kata Jung-Soo. "Apa mulutku juga berlepotan?"

"Sedikit," tiru Se-Mi.

Jung-Soo bermaksud untuk menyeka mulutnya sendiri, tapi sebelum dia sempat melakukannya, Se-Mi yang sudah terlebih dulu menyekakan mulutnya. Sentuhan Se-Mi membuat Jung-Soo seakan lupa caranya bernapas.

Lama mereka hanya saling melempar pandang setelah itu, dengan jempol yang sama-sama dikotori oleh bumbu *jjajangmyeon*. Jung-Soo berani bersumpah, aura cinta sedang menari-nari di antara mereka.

Dari sudut mata mereka, mereka menyadari kalau aksi sok romantis mereka itu sedang dijadikan tontonan

oleh para pegawai kafe, dan baru pada saat itulah mereka berpaling dari satu sama lain untuk menatap balik para pegawai kafe yang langsung pura-pura sibuk.

Mereka pun kembali pada *jjajangmyeon* mereka. Setelah *jjajangmyeon* dan *green tea* mereka tandas, dan Jung-Soo membayar pesanan mereka, mereka pun meninggalkan kafe.

"Apa kau harus langsung pulang?" tanya Jung-Soo, setelah dia dan Se-Mi sudah berada di mobil. Dia memang masih belum ingin mengakhiri kebersamaan mereka, dan dari raut wajah Se-Mi yang berubah suram ketika mereka meninggalkan kafe, dia yakin Se-Mi pun merasa demikian.

"Tidak," sahut Se-Mi singkat.

"Kalau begitu, apa kau mau ke Banpo Bridge?" tawar Jung-Soo. Dia melirik jam yang ada di dasbor mobil. "Sepertinya masih keburu kalau ingin menyaksikan pertunjukan *Moonlight Rainbow Fountain*."

Wajah Se-Mi langsung berubah cerah. "Kedengarannya menyenangkan," komentarnya.

Jadi mobil pun melaju menuju Banpo Bridge. Baik Jung-Soo maupun Se-Mi, mereka sama-sama tidak bisa menahan senyum karena kebersamaan mereka akhirnya bisa diperpanjang.

Sesampainya di Banpo Bridge, ketika Jung-Soo sudah memarkir mobilnya, sebelum turun, dia mengambil sebuah topi dari dalam laci dasbor. Topi itu berwarna hitam. Biasanya dia selalu mengenakan topi itu setiap kali ingin menutupi wajahnya—berikut masker andalannya yang tak pernah absen dibawanya, tapi rencana kencannya dengan

Se-Mi menyita seluruh pikirannya, sehingga membuatnya lupa membawa masker itu—agar dirinya tidak dikenali orang lain saat berada di tempat umum. Untung kali ini, serbuk bunga sedang bersahabat dengannya, dan tidak membuatnya bersin tiada henti seperti biasa.

Namun Jung-Soo justru memberikan topi itu untuk dikenakan Se-Mi. Jung-Soo merasa identitas gadis itu lebih penting untuk dilindungi. Sayangnya, karena topi itu kebesaran untuk Se-Mi, setengah wajahnya langsung tenggelam ke dalam topi itu begitu Jung-Soo memakainya. Tanpa bisa ditahan, tawa Jung-Soo pun pecah.

"*Mian, mian,*" kata Jung-Soo, berusaha menghentikan tawanya, tapi gagal. "Akan kukecilkan lingkarannya." Dia melepaskan topi itu dari Se-Mi, yang juga ikut tertawa bersamanya, dan mengecilkan lingkarannya hingga yang terkecil, baru kemudian memakaikannya lagi padanya. Masih tetap agak kebesaran untuk Se-Mi, tapi sudah jauh lebih lumayan dibanding tadi. "Kepalamu kecil sekali."

"Atau mungkin kepalamu yang terlalu besar," balas Se-Mi, meledek Jung-Soo, sambil menjulurkan lidahnya dengan gaya yang menggemaskan.

Jung-Soo kembali tertawa. "Wah," cetusnya. "Ternyata sekarang kau sudah berani melawanku."

Se-Mi juga kembali ikut tertawa. "Memangnya kenapa kalau aku sudah berani melawanmu?" tantangnya.

"Aku akan menggelitikimu sampai kau berteriak-teriak meminta ampun," kata Jung-Soo, dan seakan ingin membuktikan ucapannya, dia mengulurkan kedua

tangannya pada Se-Mi, berpura-pura akan menggelitikinya, membuat Se-Mi langsung berteriak panik dan turun dari mobil.

"Ah, *Oppa!*" protes Se-Mi, masih sambil tertawa-tawa, ketika dilihatnya Jung-Soo juga ikut turun dari mobil, dan masih saja berpura-pura akan menggelitikinya. "Baiklah, baiklah, aku tidak akan melawanmu lagi."

"Secepat itu kau menyerah?" tanggap Jung-Soo, berpura-pura kecewa. "Padahal aku lebih suka kau melawanku."

"Makanya jangan gelitiki aku," pinta Se-Mi.

"Akan kupertimbangkan," kata Jung-Soo. "Ayo, kita lihat pertunjukan *Moonlight Rainbow Fountain*-nya—sebentar lagi akan dimulai."

Mereka mencari tempat untuk menyaksikan pertunjukan *Moonlight Rainbow Fountain* yang paling sepi, agar meminimalkan kemungkinan ada orang yang mengenali mereka. Untung saja suasananya remang-remang, dan beberapa orang yang berada di dekat mereka—kebanyakan pasangan—kelihatannya sedang sibuk sendiri.

Banpo Bridge adalah sebuah jembatan besar yang terbentang di atas Sungai Han, yang menghubungkan Distrik Seocho dan Yongsan. Di kedua sisinya, terdapat tiga puluh delapan pompa air dan tiga ratus delapan puluh pancuran, yang akan memompa seratus sembilan puluh ton air dari sungai yang berada dua puluh meter di bawahnya, dan menembakkannya kira-kira sejauh empat puluh tiga meter secara horizontal, hingga kembali ke

sungai—dapat berubah-ubah, menyesuaikan dengan musik. Pada malam hari, air terjun itu akan diradiasikan dengan dua ratus lampu, yang menghasilkan warna pelangi—itulah kenapa air terjun itu dinamakan dengan *Moonlight Rainbow Fountain*. *Moonlight Rainbow Fountain* memiliki jadwal pertunjukan tertentu, dan dalam setiap pertunjukan, akan berlangsung selama lima belas menit.

"Indah sekali," gumam Se-Mi, ketika pertunjukan *Moonlight Rainbow Fountain* sudah dimulai. Matanya tidak lepas dari air terjun itu, dengan pantulan warna pelangi di wajahnya.

Jung-Soo sendiri, dia justru lebih tertarik melihat ekspresi Se-Mi. "Kau menyukainya?"

"Sangat," kata Se-Mi. "Tidak peduli berapa kali pun aku menyaksikannya, keindahannya tidak pernah berkurang."

"Mungkin malah terlihat lebih indah karena kau menyaksikannya denganku," goda Jung-Soo.

Se-Mi tersenyum. "Mungkin," gumamnya malu.

"Kapan terakhir kali kau ke sini?" tanya Jung-Soo, dan sebelum Se-Mi sempat menjawabnya, dia menambahkan, "Kalau hanya sekadar melewati Banpo Bridge tidak dihitung, ya."

"Waktu aku masih jadi *trainee*," jawab Se-Mi. "Aku datang sendiri, hanya sekadar ingin mengisi waktuku, dengan sesuatu selain sekolah dan latihan, karena kedua hal itu sedang membuatku benar-benar stres. Nilai-nilai di sekolah menurun karena terkadang aku lebih mementingkan latihanku, sementara walau aku mati-matian menjalankan latihanku, aku belum tahu apakah

aku akan didebutkan atau tidak, apalagi pesaingku sesama *trainee* sangat banyak.”

“Aku juga sempat mengalami hal yang sama,” aku Jung-Soo. “Tapi untung ya, semua hal itu sudah berlalu.”

Se-Mi mengangguk setuju. “Kini, aku berada di sini bukan lagi sebagai *trainee*, tapi sebagai *member* Sugar Rush,” katanya. “Dan aku juga tidak lagi sendiri, melainkan bersamamu.”

Jung-Soo, nyaris tanpa sadar, berkata, “Kuharap, kau akan membiarkanku untuk terus bersamamu, Se-Mi-ya.”

Se-Mi langsung menoleh pada Jung-Soo dengan terkejut. Jung-Soo tidak menyalahkan reaksi Se-Mi, karena dia sendiri pun terkejut dengan kata-kata yang diucapkannya barusan. Tapi sudah telanjur—dia sudah tidak bisa menarik kata-katanya kembali.

Sama seperti yang terjadi di Evergreen Cafe, lama mereka hanya saling berpandangan setelah itu, dan bahkan lebih lama lagi, karena kali ini tidak ada yang menonton aksi sok romantis mereka itu. Pandangan Jung-Soo lalu perlahan turun, dari mata, ke bibir Se-Mi, dan entah mendapat keberanian dari mana, dia perlahan mendekatkan wajahnya ke wajah Se-Mi—berniat untuk menciumnya. Tapi saat bibirnya hanya tinggal berjarak beberapa senti dari bibir Se-Mi, dia berhenti, sengaja memberi jeda, karena tidak seperti saat dia menyeka bekas bumbu *jjajangmyeon* di mulut Se-Mi, dia ingin memberi kesempatan pada Se-Mi seandainya Se-Mi ingin menolak.

Se-Mi menyadari kesempatan itu, tapi alih-alih menolak, dia justru menutup matanya—yang dianggap

Jung-Soo sebagai tanda bahwa Se-Mi mengizinkannya untuk menciumnya. Jung-Soo pun menutup jarak di antara bibir mereka, dan menciumnya—awalnya hanya satu kecupan ringan, tapi begitu Se-Mi merespons, Jung-Soo pun mulai memainkan bibirnya. Kepala Jung-Soo sempat menyenggol lidah topi yang dikenakan Se-Mi, membuat topi itu terangkat naik, lalu jatuh, tapi tak satu pun dari mereka yang berniat mengambilnya.

Ciuman mereka pelan, lembut, dan berhati-hati. Ketika ciuman itu berakhir, mereka tidak langsung saling menjauh, melainkan tetap bergeming, dengan kening yang saling beradu—berusaha meresapi apa yang baru saja terjadi. Tak lama barulah Jung-Soo mengangkat kepalanya, agar bisa melihat Se-Mi dengan lebih jelas. Wajah Se-Mi memerah—efek ciuman itu, jelas—dan semakin merah lagi saat Jung-Soo mengelus pipinya dengan lembut.

Efek ciuman itu tidak hanya berlaku untuk Se-Mi, tapi juga untuk Jung-Soo. Wajahnya memang tak bersemu merah seperti gadis di hadapannya ini, tapi ciuman itu justru memancing sesuatu yang lain dalam diri Jung-Soo—sesuatu yang disimpannya dalam hatinya selama empat tahun ini.

Perasaannya pada Se-Mi.

Perasaannya itu menggelegak, menuntut untuk dikeluarkan, dan Jung-Soo sudah tidak bisa menahannya lagi—atau lebih tepatnya, dia sudah tidak ingin menahannya lagi. Empat tahun sudah cukup, bukan? Sudah saatnya dia memberitahukannya pada Se-Mi.

Jadi dibiarkannya kata-kata itu meluncur keluar dari mulutnya—kata-kata yang selama ini setengah mati ingin diucapkannya pada Se-Mi, tapi selalu ditahan-tahannya, "*Saranghae*, Se-Mi-ya."

Mata Se-Mi langsung berkaca-kaca. Dengan sedikit terisak, dia membalas, "*N-nado saranghae*"²⁶, Oppa."

Betapa bahagianya hati Jung-Soo saat mendengarnya. Dia memang sudah mengira kalau Se-Mi memiliki perasaan yang sama dengannya, tapi mendengarnya langsung dari mulut Se-Mi, membuatnya benar-benar yakin sekarang.

Untuk melampiaskan kebahagiaannya, Jung-Soo langsung memeluk Se-Mi, dan Se-Mi pun balas memeluknya. Keduanya sama-sama berharap, semoga waktu bisa berhenti berputar, agar mereka tidak perlu melepaskan pelukan mereka lagi.

²⁶ Aku juga mencintaimu.

Chapter 6

Scandal

SEPULANGNYA kembali ke *dorm* Sugar Rush, perasaan Se-Mi masih seperti berada di awang-awang. Dia masih tidak memercayai apa yang telah terjadi di Banpo Bridge tadi. Dimulai dari ciuman itu—dia mengizinkan Jung-Soo menciumnya, karena dia sendiri juga menginginkannya. Sepanjang naik lift ke lantai sepuluh—lantai tempat *dorm* Sugar Rush berada—dia bahkan terus memegang bibirnya, masih bisa merasakan jejak-jejak bibir Jung-Soo di sana. Lalu pernyataan cinta Jung-Soo itu—dia begitu terharu karena ternyata benar Jung-Soo memiliki perasaan yang sama dengannya, sampai nyaris saja dia menangis. Dia pun akhirnya juga menyatakan perasaannya pada Jung-Soo.

Dan pelukan itu—dia dan Jung-Soo sama-sama kesulitan untuk melepaskan pelukan mereka. Mereka masih terus berpelukan selama sisa pertunjukan *Moonlight Rainbow Fountain*, dan terpaksa melepaskan pelukan mereka setelah pertunjukan itu berakhir.

Se-Mi akhirnya sampai di apartemen nomor 1010—nomor *dorm* Sugar Rush—lalu segera masuk ke kamarnya. Tak hanya dia menemukan Da-Hee—*roommate*-nya—di sana, melainkan juga Mi-Yeon, Yoo-Jin, dan Jung-Ah. Sebelumnya mereka sangat asyik mengobrol, tapi tepat saat Se-Mi melangkah masuk ke dalam kamar dan melihat mereka, sontak ruangan itu menjadi senyap, dan tatapan mereka tak lepas dari sosok gadis yang baru saja bergabung dengan mereka itu. Yoo-Jin sampai berdiri, dan menarik Se-Mi untuk ikut duduk bersama mereka. Se-Mi akhirnya duduk di ranjangnya sendiri. Dia tahu kenapa para *member* Sugar Rush ada di kamarnya—mereka tak sabar mendengar berita tentang kencannya dengan Jung-Soo malam ini.

Benar saja, serangan pertama datang dari Yoo-Jin. "Jadi, bagaimana kencanmu dengan Jung-Soo?" tanyanya. "Lancar?"

"Lancar," sahut Se-Mi.

"Detailnya, kami perlu detailnya," tukas Da-Hee tidak sabar, tidak ingin membuang-buang waktu dengan berbasa-basi.

"Detail apa?" elak Se-Mi, berpura-pura tidak tahu, tapi wajahnya yang memerah mengkhianatinya.

Mi-Yeon sampai berdecak. "Oh, ayolah, Se-Mi-ya," sungutnya, gemas dengan kepura-puraan Se-Mi. "Ceritakan detail kencanmu dengan Jung-Soo. Jangan ada yang dilewatkan satu pun."

Melihat Se-Mi yang masih ragu, Jung-Ah berkata, "Kami menunggumu, *Eonni*²⁷," sambil tersenyum cerah, seakan ingin memberi semangat pada Se-Mi untuk segera bercerita.

Diserang empat lawan satu begitu, Se-Mi pun akhirnya menyerah, dan memutuskan untuk menceritakan detail kencannya dengan Jung-Soo. Seperti yang sudah diperingatkan Mi-Yeon, tidak ada yang dilewatkannya satu pun—ciuman itu, pernyataan cinta Jung-Soo, dan pelukan itu, semuanya diceritakannya dengan malu-malu pada *member* Sugar Rush yang lainnya.

Begitu Se-Mi selesai bercerita, *member* Sugar Rush yang lainnya langsung heboh—begitu hebohnya sampai sampai Se-Mi takut suara mereka akan terdengar sampai ke apartemen Nam Hyun-Joon. Lupakan apartemen Nam Hyun-Joon, suara mereka bahkan mungkin akan terdengar sampai ke satu gedung apartemen! Se-Mi sampai sibuk menenangkan mereka, tidak ingin Nam Hyun-Joon atau penghuni apartemen yang lainnya sampai mengira kalau ada kebakaran mendadak di *dorm* mereka.

Tapi percuma saja—mereka tetap tak bisa tenang, tidak peduli meskipun Se-Mi sudah membekap mulut mereka satu per satu, mereka akan berkelit dan lanjut berteriak-teriak.

²⁷ Kakak perempuan atau panggilan untuk perempuan yang lebih tua. Biasanya diucapkan oleh perempuan yang lebih muda.

"Se-Mi-ya, kau benar-benar gadis yang beruntung," cetus Yoo-Jin. "Aku tidak tahu kalau Jung-Soo semanis itu."

Soal itu, Se-Mi setuju—dia memang gadis yang beruntung, karena bisa dicintai laki-laki seperti Jung-Soo. Selain selalu bersikap manis, Jung-Soo juga baik dan perhatian. Se-Mi berani bertaruh, ada jutaan gadis yang dengan senang hati mau menggantikan posisinya. Tak perlu jauh-jauh, di *dorm* ini pun sepertinya ada.

"Ah, *Eonni*!... aku iri sekali padamu!" rintih Jung-Ah. "Andai ada laki-laki seperti Jung-Soo yang juga mencintaiku..."

"Lho, bukannya ada?" tanggap Yoo-Jin. "Si Young-Jae itu."

"Aish, *Eonni*!" protes Jung-Ah. "Aku dan Young-Jae cuma teman."

"Tapi sepertinya dia tertarik padamu," goda Yoo-Jin.

"Benarkah?" timbrung Da-Hee.

"Jangan dengarkan Yoo-Jin," kata Jung-Ah. "Dia bohong."

"Ani²², aku tidak bohong," tukas Yoo-Jin. "Ingat kan, waktu kita dan A2Z makan siang sama-sama di kafeteria gedung Dreamcatcher Entertainment? Nah, waktu itu, aku memergoki Young-Jae sedang memerhatikan Jung-Ah."

"Mungkin karena dandanan Jung-Ah sedang aneh," canda Da-Hee.

"Enak saja," protes Jung-Ah. "Dandananku tidak pernah aneh."

²² Dari kata *onjo* yang artinya tidak.

"Lantas, kalau dandananmu tidak pernah aneh, kenapa waktu itu Young-Jae memerhatikanmu?" Yoo-Jin balik bertanya pada Jung-Ah.

"Mungkin karena kami sama-sama *maknae*?" tebak Jung-Ah.

"Oh, jadi dia tertarik padamu karena kalian sama-sama *maknae*?" Yoo-Jin membalikkan lagi.

"Aduh, bukan begitu," tukas Jung-Ah gemas. Dia lalu berpaling pada Mi-Yeon, meminta bantuan. "*Eonni*, Da-Hee dan Yoo-Jin mengangguku terus."

Tapi Mi-Yeon tidak tertarik pada masalah Jung-Ah. Sedari tadi, dia hanya diam sambil memerhatikan Se-Mi, sementara yang diperhatikan sedang mendengarkan perdebatan di antara Da-Hee, Yoo-Jin, dan Jung-Ah, dan baru belakangan membuka suara—bukan untuk menanggapi Jung-Ah, melainkan untuk bertanya pada Se-Mi.

"Karena kau dan Jung-Soo sudah sama-sama menyatakan perasaan kalian, apa itu artinya sekarang kalian sudah berpacaran?" tanya Mi-Yeon, yang meskipun berusaha menyembunyikannya, jelas terlihat khawatir.

Se-Mi tahu kenapa Mi-Yeon demikian—dia memikirkan larangan berpacaran untuk Sugar Rush. Bukannya Se-Mi sengaja mengabaikannya—gadis itu memikirkannya, begitu juga Jung-Soo. Mereka bahkan sempat membicarakannya dalam perjalanan pulang ke *dorm* Sugar Rush, dan sama-sama mengambil satu keputusan.

"Kami tidak berpacaran," kata Se-Mi akhirnya, memberitahukan soal keputusan itu pada *member* Sugar Rush yang lainnya, yang kesemuanya kini sama-sama menatapnya. "Kami sama-sama sepakat, bahwa hanya dengan mengetahui perasaan masing-masing saja, itu sudah cukup—setidaknya untuk saat ini."

Ekspresi Mi-Yeon langsung berubah lega, meski terlihat sedikit rasa tidak enak. "*Mianhae*²⁹, Se-Mi-ya," katanya. "Bukannya aku tidak mau kau berpacaran dengan Jung-Soo, hanya saja—"

"Aku mengerti," potong Se-Mi. "Kau hanya memikirkan yang terbaik untuk Sugar Rush, dan memang itu yang seharusnya kaulakukan. Aku juga harus belajar sepertimu—menomorsatukan Sugar Rush, dan berusaha membuat Sugar Rush lebih sukses lagi."



Meski Jung-Soo dan Se-Mi sama-sama mengambil keputusan untuk tak berpacaran demi karier masing-masing, masalah tetap saja datang, langsung pada keesokan paginya.

Se-Mi masih tertidur saat bunyi bel *dorm* mereka berbunyi dan terpaksa membuatnya terbangun—bahkan alarm pukul sembilan pagi yang dipasang di ponsel Da-Hee masih belum akan berbunyi sampai satu jam lagi. Da-Hee juga sepertinya terbangun, tapi alih-alih keluar dari kamar untuk melihat siapa yang datang, dia malah menggerutu sambil menutupi kepalanya dengan selimut. Jadi Se-Mi-lah yang akhirnya mau tak mau melakukannya.

²⁹ *Maaaf* (informal).

Dia keluar bersamaan dengan Mi-Yeon yang juga keluar dari kamarnya, tapi karena letak kamar Se-Mi lebih dekat dengan pintu depan, maka Se-Mi-lah yang lebih dulu mencapai pintu asal bel itu berbunyi. Lewat lubang intip, dia akhirnya mengetahui kalau yang datang adalah Nam Hyun-Joon.

"Oppa, ada apa?" tanya Se-Mi begitu membuka pintu dan Mi-Yeon sudah berdiri di sampingnya. Kedua gadis itu saling melempar pandang setelah melihat raut wajah Nam Hyun-Joon yang keruh, bahwa mungkin ada sesuatu yang buruk yang terjadi.

"Kumpulkan semua *member* di ruang duduk," perintah Nam Hyun-Joon, tanpa menjawab pertanyaan Se-Mi, dan melangkah masuk menuju ke ruang duduk. Dan langsung duduk di sofa *one-seater* krem yang ada di ruangan itu.

Kini sudah jelas, bahwa ada sesuatu yang buruk telah terjadi. Se-Mi langsung masuk kembali ke kamarnya, untuk membangunkan Da-Hee, dan Mi-Yeon juga langsung masuk kembali ke kamarnya, untuk membangunkan Yoo-Jin dan Jung-Ah. Setelah semua *member* Sugar Rush berkumpul di ruang duduk—Se-Mi dan Da-Hee duduk bersebelahan di sofa *three-seater* krem, sementara Mi-Yeon, Yoo-Jin, dan Jung-Ah duduk bersebelahan di sofa *three-seater* krem satunya yang berseberangan dengan sofa yang diduduki Se-Mi dan Da-Hee, dibatasi meja kopi—barulah Nam Hyun-Joon mulai berbicara, yang langsung menjawab pertanyaan Se-Mi yang belum sempat dijawabnya tadi.

"Perusahaan meneleponku," mulai Nam Hyun-Joon. "Mereka memberitahukan padaku kalau *Dispatch*

menghubungi mereka, dan berkata akan merilis sejumlah foto artis-artis mereka, tepat pukul dua belas siang nanti. *Dispatch* juga meminta pernyataan resmi dari mereka sehubungan dengan foto-foto itu, yang belum bisa mereka berikan, karena mereka harus menanyakan kebenarannya dulu pada artis-artis yang bersangkutan."

"Foto-foto apa?" tanya Mi-Yeon bingung. "Dan siapa artis-artis yang dimaksud?"

"Sebelum aku menjawab pertanyaan itu, aku harus terlebih dulu menanyakan sesuatu pada Se-Mi," kata Nam Hyun-Joon, seraya menatap Se-Mi.

Mendengar namanya disebut, Se-Mi langsung tersentak. Dia balas menatap Nam Hyun-Joon dengan waswas, bertanya-tanya dalam hati apa kiranya yang ingin ditanyakan Nam Hyun-Joon padanya.

"Apa tadi malam, kau benar-benar pergi bertiga dengan Jung-Soo dan Tae-Hyung?" Pertanyaan itu yang ternyata diajukan oleh Nam Hyun-Joon—pertanyaan yang seolah memancing Se-Mi.

Apa Nam Hyun-Joon tahu kalau sebenarnya Tae-Hyung tidak ikut? Karena Se-Mi tidak bisa memastikan jawabannya, dia terpaksa berbohong.

"Y-ya," dusta Se-Mi, berharap Nam Hyun-Joon tidak menyadari suaranya yang bergetar.

"Karena artis-artis yang dimaksud adalah kau dan Jung-Soo," kata Nam Hyun-Joon, membuat Se-Mi mendadak lemas, sementara *member* Sugar Rush yang lainnya terperangah. "Dan foto-foto yang akan dirilis *Dispatch* adalah foto-foto saat Jung-Soo mengantarmu

pulang di depan apartemen ini, tanpa adanya foto Tae-Hyung, sama sekali."

Ternyata Nam Hyun-Joon tahu, malam itu Tae-Hyung tidak bersama Jung-Soo dan Se-Mi. Tapi gadis itu telanjur berbohong, jadi dia harus tetap mempertahankan apa yang sudah dikatakannya. Lagi pula, bukti yang dimiliki Nam Hyun-Joon hanyalah soal tidak adanya foto Tae-Hyung, sedangkan Se-Mi masih bisa mengarang alasan soal itu.

"T-Tae-Hyung... Tae-Hyung memang t-tidak ikut mengantarku pulang," dusta Se-Mi lagi. "D-dia pulang duluan ke *dorm A22*."

Ya, rasanya alasan itu sudah cukup bagus. Setidaknya, hanya itu yang terpikirkan olehnya saat ini.

"Kaukatakan itu nanti pada para petinggi perusahaan," kata Nam Hyun-Joon. "Mereka memintamu dan Jung-Soo datang ke gedung Dreamcatcher Entertainment jam sepuluh, untuk memberi penjelasan, dan barulah setelah itu mereka bisa memberikan pernyataan resmi pada *Dispatch*, agar tidak ada gosip macam-macam yang muncul sehubungan dengan foto-foto yang akan mereka rilis itu."

"Tapi bukankah aku dan *member Sugar Rush* yang lainnya harus bersiap-siap untuk ke Yonsei University hari ini?" tanya Se-Mi. *Sugar Rush* memang dijadwalkan akan menjadi bintang tamu di *Akaraka*, sebuah festival yang biasanya diadakan oleh Yonsei University setiap bulan Mei, pada pukul empat sore nanti.

"*Member Sugar Rush* yang lainnya akan pergi, tapi kau tidak," sahut Nam Hyun-Joon. "Tidak baik bagimu berada di sembarang tempat saat foto-foto itu dirilis, karena

wartawan pasti akan mengincarmu—juga Jung-Soo. Jadi, untuk hari ini, Sugar Rush akan tampil berempat saja.”

Berarti untuk pertama kalinya sejak mereka debut, mereka akan tampil dalam formasi tidak lengkap. Se-Mi menatap *member* Sugar Rush yang lainnya dengan tatapan bersalah, mulutnya mengumumkan “*mianhae*” tanpa suara, tapi mereka hanya menggeleng samar, dan tersenyum penuh pengertian.

“Kami akan mengantarmu ke gedung Dreamcatcher Entertainment,” lanjut Nam Hyun-Joon. “Dan malamnya, sepulang kami dari Yonsei University, kami akan menjemputmu lagi.”

Se-Mi hanya mengangguk. Sepertinya, harinya di gedung Dreamcatcher Entertainment akan menjadi hari yang sangat panjang. Satu-satunya yang membuatnya yakin kalau dia pasti akan bisa melewatinya adalah, kenyataan bahwa Jung-Soo juga akan ada di sana.

Jung-Soo... apa kira-kira pendapatnya soal foto-foto itu? Tentunya dia juga sudah mengetahui soal foto-foto itu, bukan? Shin Dong-Ho pasti sudah memberitahunya, atau mungkin perusahaanlah yang langsung menghubungi Jung-Soo.

Ponsel Nam Hyun-Joon tiba-tiba berbunyi, membuyarkan lamunan Se-Mi, dan seakan tahu kalau Se-Mi memikirkannya, ternyata Jung-Soo yang menelepon. Dia sempat berbicara sebentar dengan Nam Hyun-Joon, sebelum akhirnya Nam Hyun-Joon mengulurkan ponselnya pada Se-Mi.

"Jung-Soo ingin bicara denganmu," katanya.

Kebetulan sekali, karena Se-Mi pun berharap bisa bicara dengan Jung-Soo. Dia mengambil ponsel Nam Hyun-Joon dari pemiliknya, lalu berdiri dan berpindah ke belakang sofa yang didudukinya—menghadap ke kaca, yang memperlihatkan pemandangan Seoul pada pagi hari.

"*Y-yeoboseyo, Oppa?*"

"Se-Mi-ya..."

Mendengar suara Jung-Soo—meski laki-laki itu hanya menyebut namanya saja—berhasil membuat setetes air mata jatuh di pipi Se-Mi. Dia bersyukur tidak hanya duduk diam di sofa tadi, karena dia tidak ingin Nam Hyun-Joon dan *member* Sugar Rush yang lainnya melihatnya menangis.

"*O-oppa...*," isaknya, dengan suara nyaris berbisik.

"Se-Mi-ya, kau baik-baik saja?" tanya Jung-Soo khawatir.

"A-aku ingin bilang k-kalau aku baik-baik saja," aku Se-Mi. "T-tapi nyatanya, aku tidak baik-baik saja."

"Aku tahu," gumam Jung-Soo muram. "*Mianhae.*"

"Ini bukan salahmu," tukas Se-Mi buru-buru.

"Tetap saja aku merasa bersalah," kata Jung-Soo. "Dengar, Se-Mi-ya, kita akan tetap bertahan dengan cerita kita, oke? Foto-foto itu hanya menunjukkan saat aku mengantarmu pulang di depan apartemen Sugar Rush, tapi tidak ada foto di mana aku menjemputmu, atau saat kita sedang berada di Evergreen Cafe dan di Banpo Bridge. Jadi, tidak ada bukti kalau sebelumnya kita berkencan."

Untung saja *Dispatch* terlambat menangkap basah mereka berdua. Bayangkan kalau foto yang berhasil diambil adalah foto saat dia dan Jung-Soo sedang berada di Banpo Bridge, dengan ciuman dan pelukan itu. Dapat dipastikan kalau dia dan Jung-Soo tidak akan bisa berkelit.

"Tae-Hyung tetap akan membantu kita," lanjut Jung-Soo. "Dia bisa memastikan kalau tidak ada yang mengenalinya di bar yang didatanginya tadi malam, dan *bartender* yang melayaninya pun temannya, jadi tidak akan ada yang bisa menyangkal kalau dia mengatakan kita pergi bertiga."

"Aku sudah mengatakan pada Hyun-Joon *Oppa* kalau Tae-Hyung tidak ikut mengantarku pulang, dan dia pulang duluan ke *dorm* A2Z, untuk menjelaskan kenapa tidak ada foto Tae-Hyung," bisik Se-Mi.

"Itu bagus," puji Jung-Soo. "Aku juga akan mengatakan itu saat ditanya oleh para petinggi perusahaan nanti. Kau juga disuruh datang ke gedung Dreamcatcher Entertainment, kan?"

"Ya," sahut Se-Mi singkat.

"Nanti biar aku yang menjelaskan semuanya," kata Jung-Soo. "Kau hanya tinggal mengikuti ceritaku. Jadi tenang saja, Se-Mi-ya. Semuanya akan baik-baik saja—aku janji."

Se-Mi tahu dia bisa memegang janji Jung-Soo, dan itulah yang membuatnya bisa menutup telepon dari Jung-Soo dengan hati yang jauh lebih ringan dari sebelumnya, sementara air matanya pun sudah berhenti menetes.



Kwon Na-Ra benar-benar tak main-main. Ide jual diri yang dicetuskannya sungguh ia lakukan. Demi A2Z hal tak halal pun dihalalkan olehnya. Hasilnya? Jangan ditanya, pundi-pundi yang didapatnya lebih dari cukup untuk persediaan amunisinya mengikuti A2Z selama sisa masa promosi mereka. Untuk sekarang, Na-Ra tak perlu khawatir tentang uang.

Sangibu tak tahu menahu soal ini. Seberapa banyak uang yang dimiliki anak semata wayangnya pun seolah dia tidak peduli. Dan tentu saja, Na-Ra memang tidak menceritakan pada ibunya bahwa dia terpaksa menjual diri agar mendapat uang tambahan—dia tidak segila itu—dan Seo Eun-Kyo sudah pasti akan tutup mulut. In-Jung, gadis itu justru tahu Na-Ra kini memiliki banyak uang. Meski sebelumnya gadis itu mempertanyakan asal uang yang dimiliki Na-Ra—sebelumnya Na-Ra diketahuinya selalu mengeluh kesulitan mendapat uang. Tentu saja Na-Ra berbohong dengan alasan, uang itu didapatnya dari hasil menjual perhiasan sang ibu yang dicurinya. Dia takut akan pandangan In-Jung padanya seandainya dia jujur. Bagaimana kalau bukannya mengerti, In-Jung malah akan memandangnya jijik dan menjauhinya?

Sejujurnya, Na-Ra pun sempat jijik pada dirinya sendiri. Dia tidak mengerti jalan pikirannya hingga bisa membiarkan seorang pria asing, yang lebih pantas menjadi ayahnya, menyentuh, bahkan menyetubuhinya. Sepanjang melakukannya, dia hanya membayangkan Jung-Soo. Kini, dia bisa melampiaskan rasa rindunya pada Jung-Soo—juga pada *member* A2Z yang lainnya.



Pagi itu, dia datang bersama In-Jung ke CJ E&M Center Studio untuk mengambil tiket *M! Countdown*. Tiket untuk program musik itu memang dibagikan secara cuma-cuma dengan sistem siapa cepat, dia dapat, pada pukul delapan pagi. Karena antrean tidak diperbolehkan sebelum pukul enam pagi, sementara pukul lima pagi Na-Ra dan In-Jung sudah sampai, mereka duduk dan menunggu di sekitar tempat itu.

Setelah berhasil mendapat tiket, mereka pun langsung masuk ke studio yang berada di lantai dua, karena *pre-recording* akan dimulai pada pukul sembilan pagi. A2Z mendapat giliran paling terakhir, dan ternyata mereka hanya tampil berempat—tanpa Jung-Soo.

Ke mana Jung-Soo? Kenapa dia tidak ikut tampil? Apa dia mendadak cedera, atau ada hal lainnya?

Meski bingung dengan ketidakhadiran Jung-Soo, tapi Na-Ra, In-Jung, dan semua Alphabet yang ada di sana tetap dengan sepenuh hati menyemangati A2Z. A2Z pun tetap tampil dengan sangat baik—bagian rap Jung-Soo digantikan oleh Tae-Hyung, sementara tarian mereka, meski ada satu celah kosong, tetap terlihat sinkron.

Selesai *pre-recording*, Na-Ra dan In-Jung keluar dari studio dan menghabiskan waktu dengan makan es krim di Cold Stone Creamery yang terdapat di lantai satu CJ E&M Center. Saat itulah, Na-Ra akhirnya tahu alasan di balik ketidakhadiran Jung-Soo, yang tidak henti-hentinya dibahasnya dengan In-Jung sedari A2Z selesai tampil tadi. Dia sedang memainkan ponselnya, ingin mengecek berita mengenai Jung-Soo, dan berita yang didapatnya begitu

mengagetkan sampai membuatnya nyaris menjatuhkan ponselnya.

Jung-Soo dan Se-Mi tertangkap basah berkencan?

Tidak... berita ini pasti salah! Mana mungkin Jung-Soo dan Se-Mi berkencan? Jung-Soo bahkan tidak menyukai Se-Mi.

Tapi berita itu dilengkapi dengan foto-foto, dan foto-foto itu jelas foto-foto Jung-Soo dan Se-Mi, di depan apartemen Sugar Rush. Kalau bukan karena sebelumnya mereka berkencan, untuk apa Jung-Soo berada di sana?

Wajah pucat Na-Ra tertangkap oleh In-Jung. "Na-Ra-ya, kau kenapa?" tanyanya khawatir.

Na-Ra masih terlalu *shock* untuk bisa menjawabnya, jadi dia hanya mengulurkan ponselnya pada In-Jung, agar In-Jung bisa melihatnya sendiri. Rasa terkejut yang sama juga tampak di wajah In-Jung ketika ponsel Na-Ra sudah berada di tangannya, dan dia sudah melihat apa yang tadi dilihat Na-Ra—berita sialan, foto-foto sialan.

"Gadis sialan," desis In-Jung marah, tanpa disadarinya menambah daftar umpatan Na-Ra.

Dia begitu marah sampai rasanya dia sanggup membunuh Se-Mi. Padahal dia sudah mengirimkan Se-Mi surat ancaman, tapi kenapa gadis itu masih berani berdekatan dengan Jung-Soo? Apa surat itu tidak sampai padanya? Apa pun itu, Na-Ra bertekad memberi Se-Mi pelajaran.

Seandainya, memang benar Jung-Soo dan Se-Mi berkencan, pasti bukan Jung-Soo yang mengajak Se-Mi, melainkan sebaliknya. Jung-Soo tidak akan mengecewakan

para penggemarnya dengan mengajak seorang gadis berkenan, apalagi dia memiliki penggemar seperti Na-Ra, yang bahkan rela menjual dirinya untuk mengikutinya—juga *member* A2Z yang lainnya.

Oke, Jung-Soo memang tidak tahu kalau Na-Ra menjual dirinya, tapi karena Na-Ra sudah melakukan pengorbanan seperti itu, dia tentunya tidak ingin dikecewakan.

"Tunggu, tunggu," kata In-Jung tiba-tiba, masih menatap layar ponsel Na-Ra. "Berita ini baru saja diperbarui, dengan pernyataan resmi dari Dreamcatcher Entertainment. Cepat juga mereka bertindak."

"Coba kulihat," kata Na-Ra, mengulurkan tangannya untuk meminta ponselnya kembali, tapi bukannya memberikannya. In-Jung malah membacakan berita itu.

"Dreamcatcher Entertainment menyatakan, bahwa rumor yang beredar mengenai Lee Jung-Soo A2Z dan Oh Se-Mi Sugar Rush tidaklah benar," kutip In-Jung. "Mereka tidak sedang berkenan, dan hanya berteman. Tadi malam mereka memang pergi bersama, tapi meski tidak ada fotonya, sebenarnya mereka juga pergi bersama T A2Z'. Oh, astaga! Gadis sialan itu tidak hanya mengincar Jung-Soo, dia juga mengincar Ti"

Benar, kan? Jung-Soo memang tidak akan mengecewakan Na-Ra.

Meski lega karena Jung-Soo dan Se-Mi tidak berkenan, tapi tetap saja kenyataan bahwa mereka pergi bersama—juga dengan T—tidak bisa diterima Na-Ra. Dia tetap pada tekadnya semula, untuk memberi

Se-Mi pelajaran. Kali ini, dia harus memastikan kalau ancamannya sampai pada Se-Mi, dan itu artinya dia harus mencari cara lain selain mengirim surat. Tapi apa? Surat adalah satu-satunya media—setidaknya yang terpikirkan olehnya—yang bisa digunakannya untuk mengancam Se-Mi. Dia jelas tidak bisa mengonfrontasi Se-Mi secara langsung—itu tidak mudah, dan terlalu berisiko. Lagi pula, dia kan juga tidak boleh sampai tertangkap.

Lalu, tiba-tiba saja, dia teringat pada satu hal yang selalu ada dalam setiap pertemuannya dengan Sugar Rush—*van* mereka. Mungkin dia masih bisa menggunakan surat, dan menyelipkannya di *wiper van* itu. Dengan begitu, surat itu pasti akan sampai pada Se-Mi, karena toh sehari-hari Se-Mi selalu menaiki *van* itu. Seharusnya dia sudah memikirkannya sejak dulu, dan tidak perlu repot-repot mengirimkan surat ancamannya melalui Dreamcatcher Entertainment.

Tunggu dulu. Kenapa tidak sekaligus saja dia menggunakan *wan* itu untuk menyampaikan ancamannya?

Ya, itu ide yang bagus. Bagi Se-Mi, tentu saja efeknya akan lebih terasa. Selain itu, bisa menjadi peringatan juga untuk *member* Sugar Rush yang lainnya, agar tidak main-main dengan para Alphabet.

Na-Ra harus melakukannya hari ini juga, selagi berita skandal itu masih panas, jadi Se-Mi bisa dengan mudah menyadari jika ancaman yang diterimanya dikarenakan berita kencannya dengan Jung-Soo. Sayangnya, Na-Ra sama sekali tidak tahu jadwal Sugar Rush, sehingga kalau dia ingin menggunakan *van* mereka untuk menyampaikan

ancamannya, dia mungkin harus menunggu seharian di depan gedung Dreamcatcher Entertainment, padahal ada *live broadcast* yang harus ditontonnya pukul enam sore nanti.

Antara A2Z dan Sugar Rush, tentu saja Na-Ra akan memilih A2Z—dalam situasi normal seperti biasa. Tapi kali ini pengecualian—Na-Ra sedang dalam misi untuk membalas sakit hati para Alphabet akibat ulah Se-Mi. Jadi, dia memutuskan untuk datang ke gedung Dreamcatcher Entertainment saja, untuk menunggu Sugar Rush. Lagi pula, Jung-Soo juga tidak akan tampil di *live broadcast* nanti, dan siapa tahu dia justru sedang berada di gedung Dreamcatcher Entertainment.

Dengan keputusannya itu, Na-Ra pun mengambil ponselnya yang masih berada dalam genggamannya In-Jung, lalu berdiri—bersiap untuk menjalankan misinya.

"Aku harus pergi," kata Na-Ra.

In-Jung menatapnya heran. "Kau mau pergi ke mana?" tanyanya. "Nanti sore kan masih ada *live broadcast*."

"Aku absen hari ini," kata Na-Ra. "Ada sesuatu yang harus kulakukan." Lalu, sebelum In-Jung sempat bertanya lagi, dia segera berjalan keluar dari Cold Stone Creamery.

Di luar CJ E&M Center, ada banyak wartawan yang berkumpul. Mereka pasti di sini untuk mewawancarai Jung-Soo, tapi Jung-Soo, tahu pasti diincar, tentu tidak akan sebodoh itu untuk muncul di sini, dan itu juga alasan kenapa dia tidak tampil di *pre-recording* tadi. Para wartawan itu mungkin masih akan menunggu sampai *live broadcast*, tapi bahkan Na-Ra tahu kalau itu akan sia-sia saja.

Mungkin bukan hanya Jung-Soo, melainkan juga Se-Mi, di mana pun dia berada—kalau Sugar Rush juga ada jadwal hari ini, apa mungkin mereka juga hanya tampil berempat, tanpa Se-Mi?—para wartawan juga pasti mengincarnya.

Dalam perjalanan menuju gedung Dreamcatcher Entertainment, Na-Ra menyempatkan membeli sekaleng *spray paint* merah, yang akan digunakannya untuk menulis ancaman di van Sugar Rush nanti.

Apa yang kira-kira harus ditulisnya?

Sesampainya di gedung Dreamcatcher Entertainment, Na-Ra nyaris memekik kegirangan ketika melihat mobil Jung-Soo terparkir di sana. Ternyata keputusannya untuk datang ke sini, adalah keputusan yang tepat—Jung-Soo benar-benar ada di sini.

Alih-alih menunggu di depan gedung Dreamcatcher Entertainment, Na-Ra justru menunggu di taman, letaknya ada di seberang gedung itu. Terlalu lama menunggu di dekat gedung itu hanya akan memancing *security* Dreamcatcher Entertainment untuk mengusirnya dari sana. Lagi pula, dengan apa yang akan dilakukannya, dia tidak boleh sampai terlihat—apalagi di sana ada banyak kamera CCTV. Di taman ini dia merasa aman, tak ada yang akan mencurigainya.

Na-Ra duduk di ayunan, dan mulai mengayunkannya, sambil mengamati keadaan di depan gedung Dreamcatcher Entertainment. Agak mengherankan juga karena tidak ada seorang pun wartawan di sini, tapi mungkin mereka lebih memilih untuk menunggu Jung-Soo dan Se-Mi di tempat-tempat di mana A2Z dan Sugar Rush berada.

Lama Na-Ra menunggu, sampai langit berubah gelap, dan saat itulah, baru dia melihat sebuah *van* parkir di depan gedung Dreamcatcher Entertainment, di sebelah mobil Jung-Soo—*van* Sugar Rush. Yang pertama turun adalah manajer mereka, lalu menyusul satu per satu *member* Sugar Rush, tapi Se-Mi tidak terlihat di antara mereka. Ternyata mereka juga hanya tampil berempat—tanpa Se-Mi. Dan jika dilihat dari bagaimana saat ini mereka berada di sini, besar kemungkinan tujuan mereka adalah untuk menjemput Se-Mi. Itu berarti, sudah sejak tadi Se-Mi berada di dalam bersama Jung-Soo.

Kemarahan Na-Ra pun semakin menjadi. Tangannya sudah gatal ingin menggunakan *spray paint* yang masih tersimpan manis di dalam tasnya. Tapi dia mencoba bersabar, menunggu hingga keempat *member* Sugar Rush dan manajer mereka masuk ke gedung Dreamcatcher Entertainment. Sekarang yang tersisa hanya tinggal sopir mereka. Na-Ra sempat khawatir sopir mereka akan tetap berada di dalam *van*, tapi untungnya, tidak lama sopir itu menyusul mereka.

Siap dengan topi dan masker yang sudah dipakainya, Na-Ra mengeluarkan *spray paint* dari dalam tasnya. Tidak ingin menunggu lebih lama lagi—lagi pula, siapa tahu kedatangan mereka juga membawa serta para wartawan yang mungkin mengikuti mereka—setelah memastikan tidak ada seorang pun lagi di depan gedung Dreamcatcher Entertainment, termasuk *security* yang terkadang berjaga di luar, Na-Ra segera berlari menyeberangi jalan menuju ke sana—tepatnya ke dekat *van* Sugar Rush. Dia harus

melakukan apa yang akan dilakukannya dengan cepat, tidak menutup kemungkinan *security* melihatnya melalui kamera CCTV. Sementara untuk mobil yang sesekali lewat di jalan, mungkin pengendaranya tidak akan terlalu memerhatikan apa yang akan dilakukannya.

Jadi mulailah Na-Ra menggunakan *spray paint*-nya, di *body* sebelah kiri *van* itu—yang menghadap ke pintu masuk gedung, sehingga akan langsung terlihat oleh siapa pun yang keluar gedung nanti—dan menuliskan sebaris kalimat. Puas dengan hasilnya, tanpa bisa berlama-lama memandangnya, dia segera berlari kembali menyeberangi jalan, kembali ke taman. Dibuangnya barang bukti, alias *spray paint*-nya, di tempat sampah yang berada tidak jauh dari ayunan tempatnya kembali duduk. Dia tidak langsung pergi, karena ingin melihat reaksi Se-Mi saat melihat ancaman yang ditulisnya di *van* itu. Selain itu, dia juga sekalian ingin menunggu Jung-Soo.

Dengan keyakinan kalau tidak akan ada yang mencurigainya sebagai pelaku—karena biasanya pelaku pasti akan secepatnya meninggalkan lokasi kejadian—Na-Ra melepaskan topi dan maskernya, dan mulai mengayunkan ayunannya kembali.

Chapter 7

The Accident

SE-MI tidak salah ketika berpikir kalau harinya di gedung Dreamcatcher Entertainment akan menjadi hari yang sangat panjang, karena kenyataannya demikian. Setiap satu jam yang dilewatinya, rasanya seperti satu abad.

Dia dan Jung-Soo bertemu di depan gedung Dreamcatcher Entertainment. Sebenarnya Jung-Soo sudah datang lebih dulu, tapi laki-laki itu memilih menunggu di mobil pribadinya—menunggu Se-Mi. Keduanya masuk bersama ke gedung itu setelah Se-Mi datang. Jung-Soo hanya ingin menemani Se-Mi, dalam situasi seperti sekarang ini. Jung-Soo yakin, Se-Mi membutuhkan dirinya.

Di depan ruang pertemuan di lantai lima, Se-Mi hanya berdiri diam, tidak langsung masuk. Dia begitu tegang, seolah akan menerima vonis hukuman mati, padahal di dalam bahkan belum ada siapa-siapa. Ketika dirasakannya tangan Jung-Soo, yang juga ikut berdiri diam di sebelahnya, menggenggam tangannya, dia menoleh, dan mendapati wajah Jung-Soo yang sedang tersenyum lembut padanya. Begitu saja, dia langsung merasa tenang, tahu bahwa semuanya akan baik-baik saja. Lagi pula, memang begitulah janji Jung-Soo, bukan?

Bersama, mereka masuk ke ruang pertemuan itu—sebuah ruangan berbentuk persegi panjang dengan sebuah meja panjang berbentuk oval di tengahnya, yang diapit dengan puluhan kursi. Di salah satu sisi ruangan, tepat berseberangan dengan pintu, terdapat sebuah kaca besar—sinar matahari menyeruak masuk dari sana.

Jung-Soo dan Se-Mi duduk berseberangan, di kursi-kursi yang berada dekat dengan kaca. Tidak lama setelah mereka duduk, para petinggi perusahaan, ditambah beberapa staf, mulai masuk satu per satu. Mereka pun kembali berdiri dan membungkuk untuk memberi salam.

Setelah pertemuan dimulai, pertanyaan demi pertanyaan pun diajukan pada Jung-Soo dan Se-Mi, dan Jung-Soo menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Se-Mi sendiri kebanyakan hanya mendengarkan, dan baru menjawab ketika pertanyaan itu memang secara khusus diajukan padanya, seperti misalnya "Apa hubunganmu dengan Jung-Soo, Se-Mi-ssi?" atau "Apa kalian benar-benar pergi bertiga bersama Tae-Hyung,

Se-Mi-ssi?" Tapi Se-Mi menuruti kata-kata Jung-Soo, dan hanya mengikuti ceritanya—yang berarti, dia hanya mengulang apa yang sudah dijawab oleh Jung-Soo sebelumnya.

Meski semua pertanyaan sudah dijawab oleh Jung-Soo dan Se-Mi, tapi sepertinya para petinggi perusahaan tidak puas, karena mereka terus mengulang pertanyaan-pertanyaan mereka, seolah dengan begitu mereka akan mendapat jawaban yang berbeda. Lalu, setelah semua pertanyaan selesai diajukan, dan semua jawaban sudah mereka dapatkan, barulah mereka merilis pernyataan resmi pada *Dispatch*. Berita tentang Jung-Soo dan Se-Mi sudah keluar setengah jam sebelumnya, dan pernyataan resmi Dreamcatcher Entertainment baru ditambahkan belakangan.

Dengan dirilisnya pernyataan resmi dari Dreamcatcher Entertainment, Jung-Soo dan Se-Mi mengira mereka sudah bebas, tapi ternyata tidak. Pertemuan itu masih belum selesai, para petinggi perusahaan masih membicarakan beberapa hal—termasuk, salah satunya yang paling penting, soal saham. Sepertinya saham Dreamcatcher Entertainment turun karena berita Jung-Soo dan Se-Mi.

Wejangan-wejangan pun didapatkan Jung-Soo dan Se-Mi—terutama Se-Mi, baru saja debut setengah tahun lalu, tapi gadis itu justru mendapat skandal seperti ini. Jung-Soo terus membelanya, mengatakan bahwa ini bukan salah Se-Mi, karena dialah yang sudah mengajak Se-Mi pergi, namun tetap saja para petinggi perusahaan tidak melunak, dan malah Jung-Soo dan Se-Mi mendapat wejangan lebih banyak lagi.

Berjam-jam kemudian, barulah Jung-Soo dan Se-Mi bebas. Mereka turun ke kafetaria yang berada di lantai satu, di sana Jung-Soo memesan dua *bulgogi*³⁰—untuknya dan Se-Mi—serta *sikhye*³¹, sedangkan Se-Mi tidak memesan apa-apa. Dia hanya mengambil gelas kertas yang tersedia di sebelah dispenser yang berada di dekat *counter*, mengisinya dengan air putih, dan meminumnya banyak-banyak. Air minum yang diminumnya di ruang pertemuan seolah tak mampu mengurangi rasa hausnya yang teramat sangat sekarang ini.

Di setiap dinding yang dicat krem di kafetaria itu, tergantung foto-foto besar artis-artis yang berada di bawah naungan Dreamcatcher Entertainment. Jung-Soo dan Se-Mi sendiri duduk di meja dengan empat kursi yang berada di bawah foto Sugar Rush.

"Kau terlihat cantik sekali di foto itu," puji Jung-Soo.

Se-Mi tersipu. "Justru menurutku, aku terlihat kaku di situ," katanya merendah.

"Ah, kaku apanya?" tukas Jung-Soo. "Kau tersenyum dengan ceria sekali, membuat yang melihatnya pun jadi ikut tersenyum. Lihat, aku tersenyum kan sekarang?"

Se-Mi tertawa kecil, apalagi begitu senyum yang kentara sekali dibuat-buat di wajah Jung-Soo. "Senyumku tidak seceria itu," katanya, masih merendah, "hmmm... saat itu Sugar Rush baru saja debut, mungkin aku masih belum terlalu terbiasa dengan segala kamera itu."

"Sekarang setelah terbiasa, senyummu jadi jutaan kali lebih memesonanya," goda Jung-Soo.

³⁰ Hidangan daging khas Korea.

³¹ Minuman manis khas Korea yang terbuat dari nasi yang difermentasikan dengan tepung ragi.

Se-Mi semakin tersipu. "Oppa... kau terlalu berlebihan," elaknya.

Se-Mi tahu, Jung-Soo mungkin sengaja menggodanya untuk membuatnya melupakan soal berita mereka, juga pertemuan yang baru mereka hadiri tadi. Tapi tetap saja, begitu pesanan mereka datang, dia sama sekali tidak nafsu makan. "Aku tidak lapar," gumam Se-Mi, menatap *bulgogi*-nya tanpa minat.

"Aku tahu," kata Jung-Soo. "Aku juga tidak lapar, tapi kita tetap harus makan, Se-Mi-ya. Aku mungkin tidak apa-apa, tapi kalau kau, aku takut kau sakit. Jadi, kita sama-sama paksakan makan ya."

Se-Mi akhirnya mengangguk, mulai memakan *bulgogi* di hadapannya. Sepertinya Jung-Soo memang benar-benar tidak nafsu makan seperti dirinya, karena kecepatan makannya jauh lebih berkurang dibanding saat dia makan *jjajangmyeon* pada kencan mereka tadi malam.

"Para petinggi perusahaan tidak meminta Tae-Hyung datang, ya?" tanya Se-Mi.

"Tidak," jawab Jung-Soo. "Hari ini A2Z memiliki jadwal untuk tampil di *M! Countdown*, dan karena aku sendiri sudah tidak tampil, tidak mungkin Tae-Hyung ikut absen. Tapi yang kutahu, mereka telah menghubungi Tae-Hyung via telepon."

"Oh," gumam Se-Mi. "Kita beruntung dia mau membantu kita."

"Memang," Jung-Soo setuju. "Aku berutang banyak pada bocah itu. Nanti aku akan memberikannya hadiah yang terbesar."

"Aku juga akan memberikannya hadiah," Se-Mi tak mau kalah.

"Jangan!" larang Jung-Soo, terlalu cepat. "Kau tidak perlu memberinya hadiah apa-apa. Cukup aku saja."

"Kenapa?" tanya Se-Mi polos.

"Karena aku tidak rela dia yang lebih dulu menerima hadiah darimu dibanding aku," aku Jung-Soo.

"Memangnya siapa bilang aku mau memberimu hadiah?" balas Se-Mi, memasang wajah serius, padahal sebenarnya dia hanya bercanda.

Jung-Soo sempat gelagapan. "Yah... aku tidak... maksudku, siapa tahu saja..."

Se-Mi tidak bisa menahan tawanya. "Oppa, aku hanya bercanda," katanya.

Jung-Soo langsung terlihat lega. "Ya! Sudah berani rupanya kau sekarang?" hardiknya, tentu saja hanya main-main. Lalu tawa keduanya pecah bersamaan.

Sepertinya Se-Mi mulai relaks, ia menyadari dirinya mulai bisa bercanda. Setidaknya itu berarti Se-Mi mulai sedikit melupakan skandal yang menimpanya dan Jung-Soo. Dan meski nafsu makannya belum juga kembali, setidaknya dia sudah bisa memasukkan makanan ke mulutnya tanpa berkeinginan untuk memuntahkannya kembali.

Sepertinya, dia harus berterima kasih pada Jung-Soo untuk itu. Mungkin dia akan benar-benar memberikan Jung-Soo hadiah. Soal apa hadiah yang tepat, akan dipikirkannya nanti.

Tidak lama setelah *bulgogi* mereka dan *sikhye* Jung-Soo tandas—air putih Se-Mi yang sudah diisi ulang untuk yang ketiga kalinya masih tersisa setengah gelas—*member* Sugar Rush yang lainnya datang, menebak dengan tepat bahwa Se-Mi pasti berada di kafetaria, karena biasanya jika harus menunggu di gedung Dreamcatcher Entertainment, Sugar Rush pasti akan menunggu di sana. Nam Hyun-Joon tidak bersama dengan mereka—tanpa *member* Sugar Rush yang lain memberitahunya pun, Se-Mi yakin Nam Hyun-Joon pasti sedang menemui para petinggi perusahaan, untuk membahas berita skandalnya dan Jung-Soo—justru Im Jae-Bum lah yang melangkah masuk ke kafetaria, seperti biasa, sopir A2Z itu memesan *americano* favoritnya.

Setelah membungkuk untuk memberi salam pada Jung-Soo, *member* Sugar Rush yang lain duduk di meja dengan empat kursi yang berada di sebelah meja yang diduduki Jung-Soo dan Se-Mi—Mi-Yeon dan Da-Hee duduk bersebelahan, sederet dengan Se-Mi, sedangkan Yoo-Jin dan Jung-Ah yang juga duduk bersebelahan, sederet dengan Jung-Soo.

"Bagaimana penampilan kalian tadi?" tanya Se-Mi.

"Bagaimana hasil rapat tadi?" tanya Mi-Yeon, berbarengan dengan Se-Mi. Keduanya sama-sama tertawa dengan kekompakan mereka itu. Tapi akhirnya, Mi-Yeon yang lebih dulu menjawab, "Ada satu-dua kesalahan dalam penampilan kami tadi. Mungkin karena belum terbiasa saja."

"*Mianhae*," gumam Se-Mi. "Seharusnya aku juga ada di sana."

"Kau tidak perlu minta maaf," tukas Mi-Yeon. "Kami mengerti. Kau kan memang sedang terkena masalah."

"Tapi—"

"Se-Mi-ya," potong Jung-Soo. "*Member* yang lainnya bilang mereka mengerti. Jangan salahkan dirimu."

"Nah, dengar kan, Se-Mi-ya?" cetus Da-Hee. "Jung-Soo sendiri tidak ingin kau menyalahkan dirimu, jadi berhentilah melakukannya."

Diserang dari dua arah seperti itu, akhirnya Se-Mi terpaksa mengangguk, meski sebenarnya di dalam hatinya, rasa bersalah itu tetap ada. Dia benar-benar tidak enak pada *member* Sugar Rush yang lainnya.

"Jadi, bagaimana hasil rapat tadi?" Mi-Yeon mengulang pertanyaannya, yang belum sempat dijawab Se-Mi tadi.

"Baik, kukira," sahut Se-Mi. "Mereka percaya padaku dan Jung-Soo. Tapi hasil itu bisa didapat bukan karena aku, melainkan karena Jung-Soo, karena dia yang lebih banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka."

"Mereka tidak akan percaya pada kita kalau hanya aku yang menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka," tukas Jung-Soo. "Jawaban-jawabanmu pun berpengaruh. Jadi, hasil itu bisa didapat karena kita berdua."

Jung-Ah menatap Jung-Soo dan Se-Mi dengan iri. "Kalian berdua benar-benar pasangan yang manis," komentarnya. "Jung-Soo selalu membela Se-Mi, tidak ingin Se-Mi menyalahkan dirinya, atau bahkan merendahkan dirinya."

Se-Mi langsung salah tingkah. "K-kami bukan pasangan," ralatnya.

"Belum," tambah Jung-Soo, yang tidak seperti Se-Mi, sama sekali tidak terlihat salah tingkah, dan malah menatap Se-Mi dengan penuh arti.

Se-Mi balas menatap Jung-Soo, mengerti arti di balik tatapannya. Hanya dengan satu kata, Jung-Soo telah menjanjikan masa depan untuk mereka berdua. Mungkin tidak sekarang, tapi suatu saat nanti, akan ada kesempatan di mana mereka bisa bersama, dan semoga untuk selamanya.

"Oke, sepertinya mereka lupa kalau ada orang lain di sini," celetuk Yoo-Jin, karena Jung-Soo dan Se-Mi terus bertatapan dengan mesra tanpa peduli ada *member* Sugar Rush yang lainnya di dekat mereka.

Celetukan Yoo-Jin membuat Jung-Soo dan Se-Mi sama-sama langsung menoleh ke arahnya—Jung-Soo seolah baru terbangun dari keadaan tidak sadarnya, sementara wajah Se-Mi terlihat memerah. Jung-Ah, di lain pihak, rasa irinya sudah begitu membuncah, sampai membuat dirinya nyaris meledak.

"Aku tidak tahan lagi!" ratap Jung-Ah. "Tolong jangan pamer kemesraan di depanku. Aku bisa mati."

Da-Hee tertawa. "Jung-Soo *Oppa*, Se-Mi-ya, kasihanilah Jung-Ah," candanya.

Obrolan mereka pun akhirnya berkisar antara menggoda Jung-Soo dan Se-Mi, atau menggoda Jung-Ah. Begitu terus, sampai akhirnya Nam Hyun-Joon datang, dan memberi tahu bahwa sudah saatnya bagi Sugar Rush untuk pulang.

Setelah nyaris seharian bersama Jung-Soo, berat bagi Se-Mi untuk berpisah dengannya. Tapi tentu saja tidak mungkin dia terus berada di gedung Dreamcatcher Entertainment, akhirnya dia terpaksa mengikuti Nam Hyun-Joon dan *member* Sugar Rush lainnya—juga Im Jae-Bum, yang sudah menghabiskan *americano*-nya—dan meninggalkan Jung-Soo setelah mereka semua berpamitan padanya.

Di luar gedung Dreamcatcher Entertainment, Se-Mi berjalan paling belakang. Da-Hee, yang tadinya sedang berjalan bersama ketiga *member* Sugar Rush yang lainnya, sampai harus melambatkan langkahnya agar bisa menemani Se-Mi. Tapi ketika Nam Hyun-Joon dan Im Jae-Bum, yang berjalan paling depan, tiba-tiba berhenti, hampir saja terjadi tabrakan beruntun.

Awalnya, para *member* Sugar Rush tidak menyadari apa yang membuat Nam Hyun-Joon dan Im Jae-Bum kini hanya berdiri diam sambil menatap lurus ke depan, karena mereka sibuk mengobrol satu sama lain. Apa yang sedang ditatap Nam Hyun-Joon dan Im Jae-Bum adalah mobil Jung-Soo, yang memang berada paling dekat di depan mereka? Tapi rasanya tidak ada yang salah dengan mobil itu. Belakangan, mereka pun menyadari, bahwa bukan mobil Jung-Soo yang sedang ditatap Nam Hyun-Joon dan Im Jae-Bum, melainkan *van* mereka, yang terparkir tepat di sebelah mobil Jung-Soo. Dan ketika mereka melihat sendiri keadaan *van* mereka, reaksi mereka bahkan lebih parah dari Nam Hyun-Joon dan Im Jae-Bum, karena Da-

Hee, Yoo-Jin, dan Jung-Ah sampai berteriak—Jung-Ah yang teriaknya paling keras.

Setengah sadar, Se-Mi berjalan mendekati *van* mereka, agar bisa melihat lebih jelas keadaannya. Terdapat sebaris kalimat di *body* sebelah kiri *van* itu, yang ditulis dengan cat merah.

Ternyata kau memang benar-benar mau mati, dasar pelatur sialan.

Tubuh Se-Mi langsung limbung. Dia mungkin akan jatuh kalau Nam Hyun-Joon, yang berdiri paling dekat dengannya, tidak buru-buru memegangnya. Dia begitu *shock*, karena tahu betul kepada siapa ancaman itu ditujukan.

Hampir saja Se-Mi melupakan soal surat ancaman yang beberapa waktu lalu pernah diterimanya dari salah seorang Alphabet. Sepertinya Alphabet yang sama yang juga telah menulis ancaman di *van* mereka, karena isi ancamannya pun hampir sama. Kali ini, jelas lebih parah. Sepertinya pelaku tidak main-main dengan ancamannya sebab dengan berani menggunakan *van* mereka yang sedang terparkir di depan markas besar Dreamcatcher Entertainment.

"Salahku...," gumam Se-Mi, lagi-lagi merasa bersalah. "Ini semua salahku..."

"Bagaimana mungkin ini semua salahmu?" tukas Nam Hyun-Joon, yang perlahan melepaskan pegangannya dari Se-Mi, begitu yakin Se-Mi tidak akan jatuh. "Ini semua

bukan salahmu, melainkan salah pelaku yang sudah menulis ancaman di *van* kita."

"Tetap saja, dia tidak akan melakukannya kalau bukan karena aku," kata Se-Mi keras kepala. "Ancaman yang ditulisnya di *van* kita, ditujukan padaku."

Dari belakang, Mi-Yeon menimbrung. "Se-Mi-ya," katanya, membuat Se-Mi sampai berbalik, agar bisa melihatnya. "Mungkin kau mengira ancaman itu ditujukan padamu, karena ancaman itu ditulis pada hari yang sama dengan keluarnya berita tentangmu dan Jung-Soo. Tapi, meski kecil, tetap ada kemungkinan kalau ancaman itu ditujukan pada *member* yang lainnya."

"Tidak, ancaman itu sudah pasti ditujukan padaku," tandas Se-Mi.

"Kenapa kau bisa begitu yakin?" tuntutan Mi-Yeon.

Se-Mi membuka mulutnya, tapi lalu langsung menutupnya lagi—ragu untuk menceritakan soal surat ancaman itu. Selama ini dia sudah diam-diam saja, jadi haruskah dia menceritakannya sekarang?

Sepertinya memang harus, kalau dia tidak mau *member* Sugar Rush yang lainnya tetap ketakutan. Mereka berhak tahu, apalagi setelah mereka melihat sendiri ancaman yang ditulis di *van* itu. Jadi, akhirnya Se-Mi pun membuka mulutnya lagi.

"Aku yakin karena sebelumnya aku pernah menerima surat dengan ancaman serupa," aku Se-Mi.

"APA???" Reaksi pertama datang dari Nam Hyun-Joon, sementara *member* Sugar Rush yang lainnya ternganga kaget. "Kapan kau menerimanya?"

"Sekitar beberapa minggu yang lalu," kata Se-Mi.

"Dan kau baru mengatakannya sekarang?" tuntutan Nam Hyun-Joon.

"Aku hanya tidak ingin menciptakan kehebohan," gumam Se-Mi.

"Demi Tuhan, Oh Se-Mi!" raung Nam Hyun-Joon, tampak benar-benar marah. "Lain kali, kalau kau menerima surat ancaman seperti itu—tidak, kalau kau menerima ancaman dalam bentuk apa pun, kau harus segera mengatakannya padaku, dan bukannya malah menyembunyikannya."

"Aku tahu," sesal Se-Mi. "Joesonghamnida."

Nam Hyun-Joon mengabaikannya. "Sekarang lihat apa yang terjadi—ada yang menulis ancaman di van kita," katanya. "Andai saja dulu kau mengatakan padaku soal surat ancaman itu, mungkin aku akan bisa menemukan pelakunya, dan mungkin van kita juga akan baik-baik saja."

Mi-Yeon jadi tidak tega melihat Se-Mi yang tampak begitu pasrah diomeli. "Mungkin Se-Mi tidak menyangka kalau pelakunya akan melakukannya lagi," belanya. "Makanya, dia tidak mengatakan padamu soal surat ancaman itu, karena dia tidak ingin membuatmu khawatir."

Se-Mi tersenyum penuh terima kasih pada Mi-Yeon, apalagi karena kata-katanya itu, Nam Hyun-Joon jadi mulai melunak.

"Apa dia mengatakan pada kalian soal surat ancaman itu?" tanya Nam Hyun-Joon pada *member* Sugar Rush yang lainnya.

"Tidak padaku," Mi-Yeon yang menjawab. Dia melirik ketiga *member* Sugar Rush yang lainnya, dan satu per satu dari mereka menggeleng, jadi dia menambahkan, "Tidak pada kami semua. Dan alasannya mungkin sama seperti kenapa dia tidak mengatakan soal surat ancaman itu padamu—dia tidak ingin membuat kami khawatir."

Nam Hyun-Joon mendesah. "Memang khas Se-Mi, tidak ingin membuat siapa pun khawatir," komentarnya. Dia berpaling kembali pada Se-Mi, dan berkata, "Se-Mi-ya, aku mengerti kalau kau tidak ingin membuat *member* yang lainnya khawatir. Tapi kalau aku, aku tidak keberatan kau membuatku khawatir, karena itu memang sudah tugasku."

"Aku hanya merasa tidak enak kalau membuatmu khawatir," kata Se-Mi. "Tapi baiklah, mulai sekarang, aku akan mencoba untuk bisa bersikap terbuka padamu."

"Itu bagus," puji Nam Hyun-Joon. "Asal kau benar-benar mencobanya, dan bukan hanya sekadar asal bicara saja."

"Pasti," janji Se-Mi.

Puas, Nam Hyun-Joon lalu melebarkan pandangannya pada *member* Sugar Rush yang lainnya. "Sekarang, ayo kita masuk kembali ke dalam," ajaknya. "Aku ingin mengecek rekaman CCTV yang berada di luar sini, untuk melihat apakah pelakunya terekam. Tebakanku, pelakunya adalah Alphabet."

Sama seperti tebakan Se-Mi. Tapi siapa pun, sepertinya, memang akan menebak Alphabet sebagai pelakunya.

"Sementara itu," lanjut Nam Hyun-Joon, berpaling pada Im Jae-Bum, "coba kau periksa *van* itu—lihat apakah

ada bagian lain yang diutak-atik. Aku tidak ingin kita sampai terancam bahaya ketika menaikinya nanti."

"Akan segera kuperiksa," kata Im Jae-Bum.

Seakan takut Se-Mi tiba-tiba diserang, para *member* Sugar Rush yang lainnya sampai mengelilingi Se-Mi ketika mereka mengikuti Nam Hyun-Joon masuk kembali ke gedung Dreamcatcher Entertainment, yang dengan cara itu, berniat untuk melindunginya.



Tanpa adanya Se-Mi, gedung Dreamcatcher Entertainment terasa begitu membosankan untuk Jung-Soo, apalagi karena nyaris seharian dia berada di sana. Dia pasti sudah pulang, jika mengabaikan fakta bahwa dia masih harus menunggu Shin Dong-Ho dan *member* A2Z yang lainnya datang ke gedung Dreamcatcher Entertainment. Sama seperti Nam Hyun-Joon, Shin Dong-Ho pun diwajibkan untuk menemui para petinggi perusahaan.

Mungkin Jung-Soo bisa keluar sebentar sambil menunggu sang manajer dan *member* yang lain. Bukan ide buruk sepertinya jika dia berputar-putar dulu di sekitar gedung ini dengan mobilnya, dan kembali lagi ketika mereka sudah datang. Shin Dong-Ho sendiri berjanji akan meneleponnya begitu mereka dalam perjalanan kemari.

Setelah membayar semua pesanannya dan Se-Mi, Jung-Soo segera beranjak dari tempat itu. Namun, belum sempat keluar kafetaria, dilihatnya Sugar Rush kembali masuk ke tempat di mana dia berdiri saat ini.

Jung-Soo secara otomatis tersenyum, dan langsung menghampiri mereka. "Kenapa kalian kem—" Pertanyaannya langsung terhenti, dan senyumnya pun langsung lenyap, ketika dia menyadari wajah Se-Mi yang pucat. "Se-Mi-ya, kau kenapa?"

Bukannya menjawab pertanyaannya, Se-Mi malah menundukkan kepalanya. Dia menggigit-gigit bibirnya, terlihat luar biasa gelisah.

Tidak mendapat jawaban dari Se-Mi, Jung-Soo beralih pada *member* Sugar Rush yang lainnya. Mereka saling berpandangan satu sama lain dengan ragu, dan akhirnya Jung-Ah yang berinisiatif untuk menjawab.

"Ada yang menulis ancaman untuk Se-Mi di *van* kami," bongkarnya, mengabaikan protes nonverbal Se-Mi yang dilakukan dengan cara mencengkeram sikunya. "Bukan cuma itu, sebelumnya Se-Mi juga pernah menerima surat ancaman, yang isinya hampir sama dengan ancaman di *van* kami itu."

Jung-Soo merasa tidak percaya mendengarnya. Bagaimana mungkin ada yang tega mengancam Se-Mi yang begitu lembut dan baik hati?

"Se-Mi-ya, apa itu benar?" tuntutan Jung-Soo pada Se-Mi.

Lagi-lagi, Se-Mi tidak menjawab pertanyaannya, dan malah semakin menundukkan kepalanya. Sepertinya dia menghindar untuk menatap Jung-Soo, karena tidak ingin Jung-Soo mengetahui apa yang sedang dirasakannya, yang mungkin bisa terlihat dari matanya. Tapi diamnya Se-Mi justru dianggap Jung-Soo sebagai tanda bahwa dia

telah mengiyakan pertanyaannya, dan itu yang membuat Jung-Soo marah. Bukan marah pada Se-Mi, tentu saja, melainkan pada pelaku yang telah mengancamnya itu.

"Apa itu karena aku?" kejar Jung-Soo.

Kali ini, barulah Se-Mi mengangkat kepalanya. "B-bukan," kilahnya. "I-itu bukan k-karena kau."

"Apa kau bercanda?" cetus Jung-Ah. "Tentu saja itu karena Jung-Soo."

"Jung-Ah-ya!" protes Se-Mi, kali ini secara verbal.

"*Eonni*, kau harus jujur pada Jung-Soo," kata Jung-Ah. "Lagi pula, Jung-Soo juga harus tahu kalau penggemarnya lah yang telah mengancammu, dan membuatmu jadi ketakutan seperti ini."

Memang benar, di detik dia tahu Se-Mi diancam, dia menebak Alphabet-lah pelakunya. Karena itu, selain merasa marah, dia juga jadi merasa bersalah. Se-Mi tidak akan diancam, kalau bukan karena dia.

Merasa kalau ini adalah tanggung jawabnya—dan lagi pula, dia juga akan melakukan apa pun untuk Se-Mi—Jung-Soo pun mulai mengambil tindakan. Dia harus bisa menemukan pelakunya, dan membuat Se-Mi merasa aman kembali.

"Jangan khawatir, Se-Mi-ya," kata Jung-Soo pada Se-Mi. "Aku akan membereskannya untukmu." Dan sebelum Se-Mi sempat menanggapi, pada Jung-Ah, yang sedari tadi membantunya mendapat jawaban, dia bertanya, "Di mana Hyun-Joon *Hyung*?"

"Di ruang CCTV," jawab Jung-Ah.

Pasti Nam Hyun-Joon ingin melihat apakah pelakunya terekam dalam kamera CCTV yang berada di luar gedung Dreamcatcher Entertainment. Jadi Jung-Soo pun segera keluar dari kafetaria, tanpa memedulikan—untuk pertama kalinya—Se-Mi yang memanggilnya. Dia tahu, Se-Mi pasti tidak ingin dia mencari pelakunya, karena tidak ingin dia kenapa-kenapa. Tapi pelakunya pasti tidak akan menyakiti Jung-Soo, karena toh Jung-Soo adalah idolanya. Dan lagi pula, dia kan tidak bisa hanya tinggal diam, mengetahui kalau ada yang mengancam Se-Mi yang begitu dicintainya.

Sebelum ke ruang CCTV, Jung-Soo terlebih dulu keluar dari gedung Dreamcatcher Entertainment, ingin melihat keadaan *van* Sugar Rush. Ada Im Jae-Bum di sana, sedang berjongkok untuk memeriksa salah satu ban *van* itu. Im Jae-Bum tidak melihatnya, dan Jung-Soo pun tidak menyapanya, sebab perhatiannya seluruhnya terserap pada sebaris kalimat yang tertulis di *body* sebelah kiri *van* itu—kalimat yang membuat amarahnya semakin menjadi-jadi.

Masa bodo meski pelakunya adalah Alphabet, yang jelas, dia harus mendapat ganjaran atas apa yang telah dilakukannya. Mana bisa dia mengancam Se-Mi, mengatainya pelacur sialan, dan lolos begitu saja.

Semakin bertekad untuk menemukan pelakunya, dengan cepat dia masuk kembali ke gedung Dreamcatcher Entertainment, dan menuju ke ruang CCTV. Seperti kata Jung-Ah, Nam Hyun-Joon memang ada di sana.

"Jung-Soo-ya," kata Nam Hyun-Joon kaget, berpaling dari salah satu dari lima monitor LCD yang ada di ruangan itu, yang oleh *security* yang bertugas, sedang diatur untuk

menunjukkan rekaman selama beberapa jam terakhir di luar gedung Dreamcatcher Entertainment. "Bagaimana kau bisa—ah, para *member* Sugar Rush pasti sudah mengatakan padamu apa yang terjadi."

Jung-Soo melewati satu *security* lainnya yang berdiri di dekat pintu—ada dua *security* yang bertugas di ruang CCTV—dan mendekati Nam Hyun-Joon, ikut memeriksa rekaman CCTV yang ditunjukkan oleh *security* yang sedang duduk di kursi di depan monitor LCD itu.

"Apa kau sudah melihat pelakunya?" tanya Jung-Soo, tanpa menanggapi kata-kata Nam Hyun-Joon sebelumnya.

"Belum," jawab Nam Hyun-Joon. "Ini rekamannya sedang dipercepat."

Jung-Soo dan Nam Hyun-Joon sama sekali tidak mengalihkan pandangan mereka dari layar monitor itu. Ketika layar monitor itu akhirnya menunjukkan rekaman seseorang yang sedang berdiri di dekat van Sugar Rush, dengan tangan yang sedang memegang *spray paint* terangkat ke *body* sebelah kirinya, untuk mulai menulis sebaris kalimat yang kini sudah mereka ketahui, *security* itu segera mengklik *icon pause*, agar mereka bisa melihat lebih jelas pelakunya.

"Sial, dia memakai topi dan masker," rutuk Nam Hyun-Joon.

Berbeda dengan Nam Hyun-Joon yang sepertinya langsung menyerah begitu mengetahui pelakunya ternyata memakai topi dan masker untuk menutupi wajahnya, Jung-Soo justru tetap menelitinya.

"Bisa tolong kau *zoom* hingga hanya ke pelakunya saja?" pinta Jung-Soo pada *security* itu, yang langsung dilakukannya.

Dilihat dari posturnya, jelas pelakunya adalah seorang gadis. Yang tampak dari wajahnya hanya matanya, dan bagian lain di sekitarnya. Sedangkan rambutnya, hanya bagian bawahnya yang tampak, tapi sudah cukup bagi Jung-Soo untuk mengetahui kalau gadis itu memiliki rambut ikal sebahu.

Tunggu... bukankah gadis itu adalah gadis yang sama dengan yang dulu pernah memberikannya surat cinta yang ditulis dengan darah? Dengan wajah yang tidak tampak seluruhnya, dan rambut ikal sebahu yang pasti juga dimiliki begitu banyak gadis lainnya, memang aneh kalau Jung-Soo bisa berpikir kalau gadis itu dan gadis yang dulu pernah memberikannya surat cinta itu adalah orang yang sama. Tapi entah kenapa, dia tidak bisa mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya.

Saat dulu bertemu dengan gadis yang memberikannya surat cinta itu, Jung-Soo merasa kalau dia pernah melihat gadis itu sebelumnya, walau laki-laki itu tak ingat di mana. Dan detik ini, tiba-tiba dia teringat apa yang dilupakannya itu—dia memang pernah melihat gadis itu sebelumnya, dalam suatu kesempatan ketika dia baru akan masuk ke *van A2Z* di depan gedung Dreamcatcher Entertainment, tapi sempat tertahan karena gadis itu memegang tangannya.

"Apa kau tahu siapa gadis itu?" tanya Nam Hyun-Joon, karena melihat Jung-Soo begitu intens memerhatikan gadis yang ada di rekaman CCTV itu.

"Aku tidak yakin," gumam Jung-Soo, karena dia memang tidak sepenuhnya yakin. Hanya karena gadis itu begitu *psycho* dengan memberikannya surat cinta yang ditulis dengan darah, dan memegang tangannya tanpa seizinnya, bukan berarti gadis itu juga yang telah mengancam Se-Mi. Dia tidak boleh asal menuduh.

"Mumpung aku masih di sini, sebelum pulang, aku akan membicarakan masalah ini dengan para petinggi perusahaan," kata Nam Hyun-Joon. "Lalu, jika mereka setuju, dan sudah seharusnya mereka setuju, aku akan melaporkannya pada polisi. Meski dengan topi dan masker itu, entah apa polisi bisa mengungkap pelakunya."

Jung-Soo juga ragu, apalagi begitu mengingat kalau pelaku pembobolan *dorm* A2Z dulu juga masih belum terungkap. Tapi tetap tidak ada salahnya melapor pada polisi, karena toh semuanya demi kebaikan Se-Mi, dan memang itulah yang terpenting.

Sesaat sebelum Nam Hyun-Joon keluar dari ruang CCTV, Jung-Soo memanggilnya, sehingga dia langsung berhenti, dan berbalik, sambil menatap Jung-Soo dengan pandangan bertanya. Tapi Jung-Soo hanya membuka dan menutup mulutnya bak ikan maskoki, tanpa ada suara yang keluar.

"Apa ada yang ingin kaukatakan padaku, Jung-Soo-ya?" tanya Nam Hyun-Joon, sedikit tidak sabar menghadapi ikan maskoki dadakan itu.

Jung-Soo ragu untuk mengatakan apa yang ingin dikatakannya, karena berisiko membuat Nam Hyun-Joon curiga bahwa skandalnya dengan Se-Mi itu benar. Tapi jika

ia tidak mengatakannya, perasaannya tidak akan tenang. Akhirnya, laki-laki itu memilih menepis keraguannya.

"Tolong... tolong jaga Se-Mi baik-baik, *Hyung*," pinta Jung-Soo.

Di luar dugaan, Nam Hyun-Joon tidak terlihat curiga mendengar kata-kata Jung-Soo. Dia hanya mengangguk, lalu kembali berbalik dan melanjutkan langkahnya ke luar dari ruang CCTV.

Reaksi Nam Hyun-Joon yang cenderung biasa-biasa saja itu dimungkinkan oleh salah satu dari dua alasan berikut—dia merasa wajar Jung-Soo mengkhawatirkan Se-Mi, karena Se-Mi temannya, atau dia sudah tahu kalau Jung-Soo dan Se-Mi memiliki perasaan satu sama lain, tapi memutuskan untuk tidak mempermasalahkannya. Semoga saja alasan pertama yang benar, meski sebenarnya alasan kedua tidaklah buruk.

Jung-Soo pun kembali fokus pada gadis di rekaman CCTV itu. Dia nyaris tidak pernah mengalihkan tatapannya dari gadis itu—hanya sekali saat *security* yang sedang duduk di kursi di depan monitor LCD itu menawarkan kursinya pada Jung-Soo, sementara dia sendiri pindah ke kursi lain—seakan dengan begitu dia akan tahu siapa identitasnya. Tapi sampai dia keluar dari ruang CCTV setengah jam kemudian pun, dia tetap saja tidak tahu.

Sugar Rush sudah tidak ada di kafetaria ketika Jung-Soo mampir sebentar ke sana untuk mengecek keberadaan mereka. Mungkin setelah lagi-lagi berbicara pada para petinggi perusahaan, Nam Hyun-Joon langsung mengajak mereka pulang.

Masih sambil mengkhawatirkan Se-Mi, Jung-Soo sempat hilir mudik di lobi, bingung harus ke mana, sebelum akhirnya dia memutuskan untuk berkeliling dengan mobilnya di sekitar gedung Dreamcatcher Entertainment sembari menunggu Shin Dong-Ho dan *member* A2Z yang lain datang. Dia merasa lebih membutuhkannya saat ini—tidak lagi sekadar mengusir kebosanannya, melainkan juga untuk menenangkan pikirannya.



Mati-matian Na-Ra harus menahan tawanya ketika melihat reaksi Sugar Rush—terutama Se-Mi—setelah mereka membaca sebaris kalimat yang ditulisnya di *body* sebelah kiri *van* mereka. Mereka tampak sangat kaget, dan Se-Mi bahkan nyaris terjatuh. Mungkin kalau Se-Mi benar-benar jatuh, tawa Na-Ra sudah akan berkumandang di seantero Seoul.

Setelah sempat berbicara sebentar—sayang Na-Ra tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan, padahal sepertinya manajer mereka sedang mengomeli Se-Mi—Sugar Rush dan manajer mereka masuk kembali ke dalam gedung Dreamcatcher Entertainment, sedangkan sopir mereka memeriksa *van*.

Na-Ra sedang menyesali kenapa dia tidak mengempeskan keempat ban *van* itu, ketika tiba-tiba saja dia melihat Jung-Soo keluar dari dalam gedung Dreamcatcher Entertainment. Dia begitu senang, bahkan sudah akan berlari menyeberangi jalan untuk menghampiri Jung-Soo, tapi Jung-Soo malah langsung masuk kembali ke

dalam gedung, setelah sebelumnya sempat memancangkan tatapannya pada *van* Sugar Rush—tidak diragukan lagi untuk membaca sebaris kalimat yang ditulis Na-Ra di *body* sebelah kirinya itu.

Pasti Se-Mi yang sudah mengadu pada Jung-Soo. Na-Ra bahkan tidak heran kalau Se-Mi sampai mendramatisasinya—sambil menangis-nangis, misalnya—supaya Jung-Soo tambah bersimpati.

Sudah pernahkah Na-Ra mengatakan kalau Se-Mi adalah gadis yang licik? Ini satu lagi buktinya.

Entah apa saja yang dilakukan Sugar Rush dan manajer mereka di dalam gedung Dreamcatcher Entertainment—selain Se-Mi yang mengadu pada Jung-Soo—tapi cukup lama juga mereka di sana, sebelum akhirnya mereka keluar kembali, lalu meninggalkan gedung itu.

Selang sepuluh menit setelahnya, giliran Jung-Soo yang keluar dari dalam gedung Dreamcatcher Entertainment. Dia langsung menuju ke mobilnya, dan tidak ingin Jung-Soo telanjur pergi, Na-Ra pun langsung melakukan hal yang tadi belum sempat dilakukannya—berlari menyeberangi jalan untuk menghampiri Jung-Soo.

"Jung-Soo *Oppa*!" panggilnya.

Nyaris tanpa minat, Jung-Soo menoleh, hanya untuk segera memalingkan wajahnya lagi. Dia membuka pintu mobilnya, tapi bukannya langsung masuk, dia malah terpaku sejenak—seakan tiba-tiba menyadari sesuatu—lalu menoleh kembali pada Na-Ra, tepat saat Na-Ra sudah tiba di dekatnya.

Ini adalah momen yang langka—di mana Na-Ra bisa bertemu dengan Jung-Soo hanya berdua saja. Betapa bahagiannya dirinya saat ini, apalagi begitu melihat Jung-Soo yang terus menatapnya dengan intens. Jantung Na-Ra sampai berdebar dengan begitu kencang karenanya.

Tatapan Jung-Soo itu... mungkinkah karena dia tertarik pada Na-Ra? Na-Ra memang tidak cantik, tapi mungkin Jung-Soo melihat sesuatu yang spesial dalam dirinya, sehingga dia tidak bisa berhenti menatap Na-Ra.

Mungkin setelah ini Jung-Soo akan mengajak Na-Ra berkenalan, lalu setelah berbincang-bincang sejenak, mereka akan pergi berdua dengan mobil Jung-Soo. Ke mana kira-kira Jung-Soo akan membawanya? Pasti ke tempat yang spesial, karena untuk gadis sespesial Na-Ra, dia pasti akan—

"Apa kau pelakunya?" Pertanyaan Jung-Soo itu serta-merta membuyarkan angan-angan indah Na-Ra.

"Pelakunya?" ulang Na-Ra tidak mengerti.

"Pelaku yang sudah mengirim surat ancaman pada Oh Se-Mi, juga menulis ancaman padanya di *van Sugar Rush*," jelas Jung-Soo. "Apa itu kau?"

Na-Ra sampai terbelalak. Bagaimana Jung-Soo bisa tahu? Dan dia juga menyebut-nyebut soal surat ancaman yang dikirim Na-Ra pada Se-Mi, itu berarti *member Sugar Rush* itu telah menerimanya.

Sempat tercetus dalam benak Na-Ra untuk menyangkal sebagai pelakunya, tapi dia tidak ingin berbohong pada Jung-Soo. Jadi akhirnya, dikatakannya yang sejujurnya.

"Ya," aku Na-Ra. "Akulah pelakunya."

Jelas Jung-Soo terkejut, dia tidak menyangka kalau Na-Ra akan mengaku semudah itu, dan itu menjelaskan kenapa kecurigaannya kini justru berubah menjadi keraguan.

"Kau... tidak berbohong, kan?" selidik Jung-Soo.

"Tentu saja tidak," tandas Na-Ra. "Aku tidak mungkin berbohong padamu, *Oppa*. Kau bisa yakin soal itu."

Oke, sepertinya akan lebih baik kalau Na-Ra berbohong saja, karena kini Jung-Soo malah mulai tampak marah. Dia bahkan sampai melepas masker yang sedang dikenakannya dengan kasar, lalu memelototi Na-Ra.

"Kenapa kau melakukannya?" tuntutan Jung-Soo. "Kenapa kau mengancam Se-Mi?"

"Aku melakukannya untukmu, *Oppa*," kata Na-Ra, dengan suara selembut mungkin. "Se-Mi tidak pantas untukmu, tapi dia masih saja mencari-cari kesempatan untuk mendekatimu. Tapi tenang saja, aku tidak akan membiarkannya mendekatimu lagi."

Bukannya tenang, Jung-Soo malah tampak semakin marah. "Memangnya siapa kau, hingga berani menentukan apa—atau dalam hal ini, siapa—yang pantas atau tidak pantas untukku?"

"Aku penggemar beratmu, *Oppa*," kata Na-Ra. "Dan karena itu, aku ingin yang terbaik untukmu."

"Kau tidak tahu apa yang terbaik untukku," tukas Jung-Soo. "Dengar, berhentilah mengancam Se-Mi, atau melakukan apa pun yang bisa menyakitinya. Aku tidak akan memaafkanmu seandainya kau masih terus melakukannya, meski hanya sedikit saja. Mengerti?"

Na-Ra malah menggeleng-geleng. "Kenapa... kenapa kau malah membela Se-Mi?" tuntutnya. "Seharusnya kau membelaku."

"Ini bukan soal aku membela siapa," tukas Jung-Soo. "Ini soal perbuatan benar yang seharusnya kaulakukan. Kalau kau memang benar-benar penggemarmu, seperti yang tadi kaukatakan, maka kau pasti akan menurutiku."

"Mintalah aku untuk melakukan hal yang lainnya," kata Na-Ra. "Aku akan melakukannya, asalkan aku tidak harus membiarkan Se-Mi mendekatimu lagi."

"Jadi kau tidak mau menurutiku?"

"Tidak untuk hal ini."

"Kalau begitu, berhentilah menjadi penggemarmu."

Satu kalimat itu berhasil membungkam Na-Ra. Dia tidak percaya, hanya demi Se-Mi, Jung-Soo dengan tega membuang penggemarnya. Sepertinya Se-Mi telah berhasil mencuci otaknya.

"Aku tidak membutuhkan penggemar sepertimu," lanjut Jung-Soo. "Lebih baik aku memiliki sedikit penggemar, daripada memiliki banyak penggemar, tapi berhati busuk sepertimu."

Mata Na-Ra langsung berkaca-kaca. "O-oppa," isaknya. "Tolong jangan sekejam itu padaku. Aku minta maaf kalau aku mengecewakanmu, t-tapi tolong, biarkan aku tetap menjadi penggemarmu. Hidupku tidak akan berarti tanpamu, tanpa A2Z, karena k-kalianlah yang telah mengisi hari-hariku selama ini."

Jung-Soo baru akan membuka mulutnya untuk menanggapi Na-Ra, tapi pada saat yang bersamaan, terlihat

beberapa *van* yang mengarah ke gedung Dreamcatcher Entertainment. Tampaknya Jung-Soo mengenali *van-van* itu, jadi alih-alih menanggapi Na-Ra, dia hanya mendesah kesal, lalu langsung masuk ke mobilnya—yang pintunya dibiarkan terbuka sedari tadi.

"*Oppa!*" panggil Na-Ra, sembari memukul-mukul kaca pengemudi mobil Jung-Soo, karena Jung-Soo sudah mulai memundurkan mobilnya. "*Oppa*, jangan pergi! Pembicaraan kita belum selesai. Kau bahkan belum memaafkanku."

Tapi Jung-Soo tetap mengemudikan mobilnya meninggalkan gedung Dreamcatcher Entertainment, tepat sebelum *van-van* itu tiba di sana—*van-van* yang belakangan Na-Ra sadari merupakan *van-van* milik para wartawan. Mungkin mereka baru menyadari, bahwa sebenarnya sepanjang hari ini Jung-Soo dan Se-Mi berada di gedung Dreamcatcher Entertainment, tapi sayangnya, mereka sudah terlambat.

Atau belum sepenuhnya terlambat, karena dilihat dari bagaimana *van-van* mereka terus melaju, dan bukannya berhenti di depan gedung Dreamcatcher Entertainment, sepertinya mereka berniat untuk mengejar mobil Jung-Soo.

Tepat di belakang *van-van* itu, ada sebuah taksi, dan seakan tahu Na-Ra membutuhkannya, taksi itu berhenti tepat di depan Na-Ra, yang memang sedang berdiri di pinggir jalan, padahal Na-Ra bahkan belum sempat memanggilnya. Na-Ra pun segera masuk, dan tanpa harus

Na-Ra beri tahu, taksi itu segera melaju dengan kecepatan tinggi, berusaha mengejar mobil Jung-Soo.

Tidak mengherankan, karena ternyata, taksi itu adalah *sasaeng taxi*. Na-Ra mengenali sopirnya, yang sudah beberapa kali mengantarnya mengejar A2Z.

Dengan ugal-ugalan, taksi itu menyalip *van-van* para wartawan, juga mobil-mobil lainnya, sehingga sekarang posisinya tepat di belakang mobil Jung-Soo. Tapi Jung-Soo, yang sepertinya menyadari kalau mobilnya kini diikuti *van-van* wartawan dan satu *sasaeng taxi* semakin mempercepat laju mobilnya.

Sopir taksi yang ditumpangi Na-Ra pun tak mau kalah, dia ikut mempercepat laju taksinya. Pemandangan yang terlihat di sebelah kiri dan kanan taksi sudah seperti di-*fast-forward* saking cepatnya.

Selama beberapa menit, yang terjadi hanyalah adegan kejar-mengejar yang menegangkan antara mobil Jung-Soo dan taksi itu. Lupakan saja *van-van* para wartawan itu, karena mereka sudah tertinggal jauh di belakang.

Namun, di tengah-tengah adegan itu, tiba-tiba saja Jung-Soo membanting setir ke kiri, berusaha menghindari sesuatu yang berada di depannya—sesuatu yang terlambat disadari taksi itu, karena sebelumnya terhalang mobil Jung-Soo.

Sebuah mobil yang sedang mogok di tengah jalan.

Na-Ra sempat melihat mobil Jung-Soo yang hilang kendali dan menabrak pagar pembatas jalan, sebelum akhirnya taksi yang sedang dinaikinya menabrak sisi kiri mobil yang sedang mogok itu—hasil dari usaha sopir taksi

membanting setir ke kiri seperti Jung-Soo, tapi dalam kasusnya, dia tidak bisa sepenuhnya menghindarinya.

Dunia Na-Ra pun langsung jungkir balik—secara harfiah.

Saat kesadaran Na-Ra mulai menipis—dengan darah yang mengenangi atap taksi yang kini justru menjadi tempat tubuhnya yang penuh luka terbaring—yang ada dalam pikirannya justru bahwa dia belum mendapatkan maaf Jung-Soo...

Chapter 8

Promise

“JUNG-SOO kecelakaan.”

Dua kata itu yang menyambut Se-Mi ketika dia membuka pintu depan *dorm*, dan seperti yang sebelumnya sudah dilihatnya di lubang intip ketika mendengar bel berbunyi, Nam Hyun-Joon-lah yang berada di baliknya.

Se-Mi tidak langsung bereaksi. *Member* Sugar Rush yang lainnya yang berdiri di belakangnya berebut bertanya pada Nam Hyun-Joon mengenai detail kecelakaan itu, tapi tidak dengan Se-Mi. Dia hanya diam, tidak mampu mengeluarkan suara sedikit pun, saking *shock*-nya dia.

Nam Hyun-Joon menjawab pertanyaan-pertanyaan *member* Sugar Rush yang lainnya sekaligus. Dia pasti mengetahui detail kecelakaan itu dari Shin Dong-Ho.

"Kecelakaan itu terjadi sekitar tiga jam yang lalu," kata Nam Hyun-Joon. "Menurut para saksi mata—beberapa di antara mereka adalah wartawan—Jung-Soo terlihat sedang bertengkar dengan seorang gadis di depan gedung Dreamcatcher Entertainment, sebelum akhirnya masuk ke mobilnya dan pergi dari sana, sementara gadis yang bertengkar dengannya itu mengejarnya dengan taksi. Tanpa mereka ketahui, ada sebuah mobil yang sedang mogok di tengah jalan, tepat di arah yang sedang mereka tuju. Pengemudi mobil itu sedang berada di pinggir jalan saat itu, sedang menelepon mobil derek. Jung-Soo berhasil menghindari mobil itu, tapi mobilnya hilang kendali dan menabrak pagar pembatas jalan, sementara taksi yang dinaiki gadis itu justru menabrak sisi kiri mobil itu dan terbalik. Para wartawan yang juga mengejar Jung-Soo baru tiba di lokasi kejadian belakangan, dan mereka tetap di sana sampai polisi dan ambulans—yang ditelepon oleh pengemudi mobil yang sedang mogok itu—datang."

Air mata mengalir di pipi Se-Mi tanpa disadarinya. "B-agaimana keadaan J-Jung-Soo?" tanyanya, akhirnya mampu mengeluarkan suara.

"Tulang selangka kirinya patah," sahut Nam Hyun-Joon, membuat air mata Se-Mi mengalir semakin deras. "Selain itu, ada beberapa luka kecil juga di tubuhnya. Tapi jangan khawatir, dia sudah dirawat di rumah sakit sekarang."

Tetap saja Se-Mi khawatir. "A-aku mau menjenguknya," katanya, sembari mulai melangkah maju, tapi Nam Hyun-Joon yang berdiri di ambang pintu tidak memberinya jalan.

"Jangan sekarang," larang Nam Hyun-Joon. "Rumah sakit penuh dengan wartawan. Kalau mereka melihat kedatanganmu, sama saja seperti mengonfirmasi bahwa beritamu dengan Jung-Soo itu benar."

Sebenarnya Se-Mi sudah tidak peduli lagi soal beritanya dengan Jung-Soo, tapi dia juga tidak berani melawan Nam Hyun-Joon.

"Kalau begitu, kapan aku boleh menjenguknya?" tanya Se-Mi.

"Dalam beberapa hari," sahut Nam Hyun-Joon, tapi tidak memberi Se-Mi kepastian. "Bersabarlah, Se-Mi-ya. Aku tahu kau mengkhawatirkannya, tapi ini saat yang genting, jadi kita harus memikirkan risiko dari setiap langkah yang akan kita ambil."

"Aku mengerti, *Oppa*," gumam Se-Mi.

Nam Hyun-Joon lalu kembali ke apartemennya, setelah sebelumnya menepuk-nepuk bahu Se-Mi, tanda prihatin, dan menganggukkan kepalanya pada *member* Sugar Rush yang lainnya.

Karena Yoo-Jin yang berdiri paling dekat dengannya sedang menutup pintu depan, tidak ada yang memegangi Se-Mi ketika tubuhnya merosot lemah ke lantai. Dia duduk di sana, masih sambil terus menangis.

"J-Jung-Soo *Oppa*...", isaknya, seakan dengan memanggil nama Jung-Soo bisa membuat laki-laki itu segera meninggalkan rumah sakit dan datang ke apartemen Sugar Rush.

Da-Hee tidak tega melihat Se-Mi yang tampak menyedihkan itu. Dia ikut duduk di sebelah Se-Mi, dan merangkul bahunya.

"Se-Mi~ya," katanya. "Jangan menangis. Meskipun tulang Jung-Soo ada yang patah, dan tubuhnya juga luka-luka, tapi yang penting dia selamat."

"Tapi dia pasti merasa kesakitan sekali," kata Se-Mi sedih.

"Sakitnya akan segera hilang," kata Da-Hee. "Dia kan sudah dirawat di rumah sakit sekarang. Dan lagi pula, Jung-Soo itu kan laki-laki yang kuat, jadi dia pasti bisa—"

"Mengahajar Hyun-Joon Oppa," sambung Jung-Ah.

"—menahan sakitnya," Da-Hee menyelesaikan kalimatnya, lalu mengernyit begitu menyadari kata-kata Jung-Ah. "Serius, Jung-Ah-ya? Menghajar Hyun-Joon *Oppo?*"

"Ya," kata Jung-Ah polos.

"Dan kenapa Jung-Soo mau menghajar Hyun-Joon Oppa?"

"Karena Hyun-Joon *Oppa* sudah melarang Se-Mi untuk menjenguk Jung-Soo sekarang."

Mi-Yeon memutar bola matanya. "Yang benar saja," gerutunya. Dia lalu berpaling pada Se-Mi, dan berkata, "Se-Mi-ya, kalau kau memang benar-benar ingin menjenguk Jung-Soo secepatnya, aku akan mencoba untuk membujuk Hyun-Joon *Oppa* agar mengizinkanmu melakukannya besok, atau paling lambat lusa, karena kalau sekarang sudah pasti tidak mungkin."

Se-Mi tersenyum lemah. "Gomawo, Mi-Yeon-ah," katanya terharu.

Kini, Se-Mi hanya tinggal berharap kalau Mi-Yeon akan berhasil membujuk Nam Hyun-Joon, sehingga

dia bisa menjenguk Jung-Soo secepatnya, dan melihat keadaannya dengan mata kepalaanya sendiri.



Bukannya menanyakan keadaan Jung-Soo, yang dilakukan Shin Dong-Ho begitu tiba di rumah sakit adalah, mengomelinya dengan, "Bagaimana bisa kau mengalami kecelakaan ini? Seharusnya kau menungguku dan *member* A2Z yang lainnya di gedung Dreamcatcher Entertainment, dan bukannya berkeliaran di jalanan. Kau tidak tahu betapa terkejutnya aku ketika meneleponmu untuk mengabarkan kalau aku dan *member* A2Z yang lainnya sudah dalam perjalanan ke gedung Dreamcatcher Entertainment, dan paramedis yang mengangkat teleponku," yang dibalas Jung-Soo hanya dengan, "Hyung, bahuaku sakit."

Saat itu mereka sedang berada di Unit Gawat Darurat, menunggu hasil rontgen Jung-Soo, yang akhirnya menyatakan kalau tulang selangka kirinya patah. Shin Dong-Ho sepertinya nyaris pingsan begitu mengetahui hasil rontgen Jung-Soo itu.

"Ini benar-benar mimpi buruk!" ratap Shin Dong-Ho. "A2Z sedang dalam masa promosi, dan kau malah cedera."

Jung-Soo agak keki karena Shin Dong-Ho tampaknya lebih mengkhawatirkan jadwal A2Z ketimbang dirinya, tapi begitu dia mengonfrontasinya soal itu, Shin Dong-Ho malah berbalik marah dan mulai mengomelinya lagi—betapa Jung-Soo sangat ceroboh, dan lain sebagainya—jadi akhirnya dia memutuskan untuk tutup mulut saja.

Operasi Jung-Soo dijadwalkan akan dilaksanakan besok pagi, jadi untuk sementara, dia hanya akan memakai penyangga lengan dan dipindahkan ke ruang rawat inap VIP—di mana di sana dia ditemani oleh *member* A2Z yang lainnya, yang sebelumnya hanya menunggu di depan Unit Gawat Darurat. Shin Dong-Ho tidak ikut menemani, sebab begitu Jung-Soo dipindahkan, dia langsung berangkat ke kantor polisi bersama beberapa staf Dreamcatcher Entertainment untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kecelakaan itu.

"Kau tampak kacau, *Hyung*." Komentar itu berasal dari Tae-Hyung, yang sedang duduk di kursi di sebelah kiri ranjang Jung-Soo, dengan mata yang tidak lepas-lepas dari Jung-Soo—seolah Jung-Soo adalah fosil dinosaurus yang sedang dipajang di museum.

"Aku baru saja kecelakaan. Apa yang kauharapkan?" balas Jung-Soo.

"Setidaknya jangan sampai keadaanmu yang kacau itu dilihat oleh para Alphabet," kata Won-Sik, yang sedang berdiri di sebelah kanan ranjang Jung-Soo, membelakangi kaca. "Sejak berita soal kecelakaanmu keluar, mereka tidak henti-hentinya menangis, dan keadaanmu yang kacau itu akan semakin memperparah tangisan mereka—malah mungkin akan menghabiskan stok air mata mereka untuk seumur hidup. Kalau Seoul sampai banjir karena air mata mereka, maka itu adalah salahmu, *Hyung*."

Kasihani para Alphabet, terutama mereka yang memiliki Jung-Soo sebagai *bias*. Belum sempat mereka pulih dari rasa terkejut mereka karena berita soal Jung-

Soo dan Se-Mi, di hari yang sama, juga keluar berita soal kecelakaan Jung-Soo. Jung-Soo merasa harus melakukan sesuatu untuk menenangkan mereka.

"Aku akan menulis pesan untuk mereka di SNS,"
putusnya akhirnya.

"Ya, lakukanlah," dukung Tae-Hyung. "Sekalian kau suruh mereka untuk pulang, karena banyak dari mereka yang berkumpul di depan rumah sakit, tidak peduli meski sudah berkali-kali diusir oleh *security*. Aktivitas rumah sakit jadi terganggu karena mereka. Tapi mungkin kalau kau yang menyuruh, mereka mau menurut."

Jung-Soo meragukannya. Untuk hal lain, mungkin para Alphabet akan menuruti permintaannya, tapi tidak untuk disuruh pulang. Sudah cukup sering A2Z menyuruh mereka pulang, apabila mereka sedang berkumpul di tempat di mana A2Z sedang berada, tapi tak satu pun dari mereka yang menurutinya. Kalaupun ada, itu hanya satu-dua orang saja. Meskipun ragu, Jung-Soo tetap mengikuti saran Tae-Hyung. Lagi pula, tidak ada salahnya mencoba.

Ponsel Jung-Soo sudah dikembalikan padanya oleh paramedis di Unit Gawat Darurat tadi, dan kini, sambil memutar-mutarnya, dia mulai memikirkan pesan yang akan ditulisnya di SNS. Pertama-tama, dia akan mengabarkan kalau dia baik-baik saja. Ya, dia tahu itu memang bohong besar—dia tidak baik-baik saja, dan para Alphabet pun tahu itu. Lalu setelah itu, perlahan-lahan dia akan berusaha membujuk para Alphabet untuk pulang, demi kesehatan mereka.

"Omong-omong, *Hyung*," kata Sang-Min tiba-tiba, yang duduk di sofa *two-seater* krem di seberang ranjang Jung-Soo, bersebelahan dengan Young-Jae. "Siapa gadis yang bertengkar denganmu di depan gedung Dreamcatcher Entertainment itu?"

Jung-Soo mendesah begitu mengingat gadis itu, untuk sejenak melupakan pesan yang sedang ditulisnya. "*Sasaeng fan.*"

"Lagi?" cetus Tae-Hyung tidak percaya. "Astaga, mereka itu benar-benar tidak ada kapoknya."

"Tanpa mereka tahu siapa gadis itu saja, para Alphabet sudah sangat marah padanya, dan bersumpah akan memutilasinya, apalagi kalau mereka tahu gadis itu adalah *sasaeng fan*," kata Sang-Min. "Bukan hanya sekadar dimutilasi, kurasa dia mungkin juga akan dipanggang bersama *samgyeopsal*!"¹⁷²

"Ah, Hyung, jangan sebut-sebut soal *samgyeopsal*," protes Won-Sik. "Kau kan tahu aku sedang lapar."

Sang-Min mengabaikannya. "Tapi beruntungnya dia—itu juga kalau bisa disebut beruntung—para Alphabet masih bisa menahan diri untuk tidak menyakitinya, karena dia toh juga sudah masuk rumah sakit sekarang," lanjutnya. "Coba kalau tidak, mungkin para Alphabet itu sendiri yang akan membuatnya masuk rumah sakit."

"Dia juga masuk rumah sakit?" tanya Jung-Soo.

Sang-Min mengangguk. "Bahkan dia sedang dioperasi sekarang," sahutnya. "Terakhir kudengar, kondisinya sedang kritis. Berkebalikan dengannya, sopir taksi yang

⁵² Masakan khas Korea berupa panggang daging perut babi yang tebal dan berlemak.

juga terlibat kecelakaan bersamanya justru baik-baik saja. Memang ada beberapa luka kecil di tubuhnya, tapi itu juga tidak parah.”

Meski lega karena tidak ada korban jiwa dalam kecelakaan itu, tapi tak pelak Jung-Soo tetap mengkhawatirkan gadis itu. Dia memang membencinya karena telah mengancam Se-Mi, tapi itu bukan berarti dia mengharapkan hal buruk terjadi padanya.

Jung-Soo akui, dia mungkin sudah bersikap terlalu keras pada gadis itu, hingga membuatnya nekat mengejanya. Seharusnya dia bisa lebih bersabar menghadapinya, dan memperingatkannya secara baik-baik, tapi entahlah, kalau sudah menyangkut Se-Mi, rasanya dia tidak bisa sesabar itu.

“Sebenarnya kenapa kau bisa bertengkar dengan gadis itu, *Hyung?*” tanya Sang-Min penasaran.

Jung-Soo tidak langsung menjawabnya. Aneh, memang, tapi rasanya dia tidak ingin mengatakan pada *member A2Z* yang lainnya kalau gadis itu adalah pelaku yang sudah mengancam Se-Mi—itu pun kalau mereka tahu Se-Mi diancam. Bukan hanya pada *member A2Z* yang lainnya saja, tapi pada siapa pun. Mungkin karena kecelakaan yang dialami gadis itu, yang bahkan sampai membuat kondisinya kritis, sudah dianggap Jung-Soo sebagai hukuman yang setimpal untuknya. Lagi pula, dengan sudah diketahuinya identitasnya oleh Jung-Soo, Jung-Soo yakin gadis itu tidak akan berani mengganggu Se-Mi lagi.

"Dia menggangguku," dusta Jung-Soo akhirnya. Tidak sepenuhnya berbohong, sebenarnya, karena meski jika gadis itu bukanlah pelaku yang sudah mengancam Se-Mi, dia tetap akan mengganggu Jung-Soo dengan kemunculannya di depan gedung Dreamcatcher Entertainment—di saat Jung-Soo sedang ingin menenangkan pikirannya. "*Mood*-ku sedang tidak baik, kau tahu kan, karena beritaku dengan Se-Mi itu, sedikit saja gangguan darinya, membuatku langsung meledak."

"Bisa dimengerti," kata Sang-Min. "Aku pun mungkin akan meledak kalau jadi kau. Dan kebetulan karena kau menyebut-nyebut Se-Mi, *Hyung*, apa dia tahu kalau kau mengalami kecelakaan?"

Jung-Soo mengangkat bahu, yang langsung disesalnya, karena gerakannya itu membuat bahu kirinya langsung terasa nyeri. Sambil meringis kesakitan, dia berkata, "Entahlah. Tapi kalau pun dia tahu, mungkin itu dari internet, atau dari Hyun-Joon *Hyung*, yang mendengarnya dari Dong-Ho *Hyung*."

Memang besar kemungkinan Shin Dong-Ho akan menceritakan soal kecelakaan Jung-Soo pada Nam Hyun-Joon, karena kedua manajer itu selalu bertukar pikiran satu sama lain. Tidak mengherankan, karena sebelum sama-sama menjadi manajer A2Z dan Sugar Rush, mereka memang berteman. Nam Hyun-Joon adalah junior Shin Dong-Ho saat masih kuliah—setahu Jung-Soo.

Tapi untuk kali ini, betapa Jung-Soo berharap, kalau Shin Dong-Ho tidak akan menceritakan soal kecelakaannya pada Nam Hyun-Joon, atau kalau pun ya, Nam Hyun-Joon

tidak menyampaikannya pada Se-Mi, karena dia tidak ingin membuat Se-Mi khawatir.



Mata Na-Ra terasa begitu berat untuk dibuka, dan begitu dia berhasil membukanya pun, dia langsung menutupnya lagi, karena cahaya di ruangan di mana dia berada saat ini menyilaukan matanya. Dia lalu mencobanya lagi, lebih perlahan kali ini, membiarkan matanya terbiasa dulu oleh cahaya itu, dan akhirnya berhasil membuka matanya sepenuhnya.

Langit-langit sebuah ruangan langsung tertangkap oleh matanya, dari posisinya yang sedang terbaring di sebuah ranjang, dengan selimut putih yang menutupi setengah tubuhnya. Dia lalu berpaling ke kiri, ke arah sebuah kaca, yang dikarenakan posisinya saat ini, hanya mampu memperlihatkan puncak-puncak gedung di sekitarnya yang dinaungi langit malam. Selanjutnya dia berpaling ke kanan, dan matanya sedikit membesar ketika menyadari keberadaan ibunya di sana—duduk di kursi, dengan kepalanya disandarkan ke ranjang Na-Ra, sementara tangannya menggenggam tangan Na-Ra, jelas tertidur. Ranjang satunya, yang berada di belakang ibunya, dalam keadaan kosong.

Di mana Na-Ra berada saat ini? Dan yang tidak kalah penting, kenapa dia bisa berada di sini?

Merasa gelisah, Na-Ra mencoba membangunkan ibunya, dengan cara menggerakkan tangannya, yang sedang digenggam ibunya. Dia berhasil—gerakannya itu langsung membuat ibunya terbangun.

"Na-Ra~ya!" seru ibunya, penuh kelegaan. "Alhirnya kau sadar juga!"

"Eom-ma...," gumam Na-Ra lemah. "A-ku... ada di... mana...?"

"Kau sedang berada di rumah sakit," kata ibunya, sambil membelai pipi Na-Ra dengan lembut.

Na-Ra mengernyit. "Ke-apa aku... bisa berada di... ru-mah sakit?"

"Kau mengalami kecelakaan," kata ibunya, masih sambil membelai pipi Na-Ra. "Taksi yang kautumpangi menabrak mobil lain, lalu terbalik."

Begitu ibunya menyebut-nyebut soal kecelakaan itu, barulah Na-Ra bisa mengingatnya. Dia ingat kengerian yang dirasakannya, juga rasa sakitnya yang tidak tertahankan.

"Kondisimu sempat... kritis," lanjut ibunya. Tangannya berhenti membelai pipi Na-Ra, mungkin tidak ingin Na-Ra menyadari kalau tangannya mulai gemetar, tapi sayangnya Na-Ra sempat melihatnya. "K-kupikir... kau akan mati. Kau mengalami pendarahan otak, dan tujuh tulang rusukmu juga patah—belum lagi luka-luka di sekujur tubuhmu. Tapi untunglah, dokter berhasil menyelamatkanmu. Kalau tidak... kalau tidak..." Sampai di situ, tangis ibunya langsung meledak.

Melihat ibunya menangis, secara otomatis membuat air mata Na-Ra ikut mengalir. Selama ini, dia selalu mengira ibunya membencinya, dan tidak pernah peduli padanya. Tapi kalau perkiraannya itu memang benar, tidak mungkin ibunya begitu mengkhawatirkannya, bahkan sampai menangisinya kan?

"A-aku... aku menyesal karena selama ini tidak pernah menjadi i-ibu yang baik untukmu," tangis ibunya. "Aku tidak pernah m-memerhatikanmu, dan malah membiarkanmu mengurus dirimu sendiri—bahkan dari kau masih kecil. Maka itu, ketika aku mendengar kalau kau mengalami kecelakaan, aku s-sangat terpukul. Aku takut, kalau aku tidak akan memiliki kesempatan untuk memperbaiki semuanya, dan untuk mengatakan padamu kalau aku... kalau aku... sangat menyayangimu."

Ibunya menyayangnya.... Ternyata harapan Na-Ra tidak sia-sia saja. Air matanya pun mengalir semakin deras. Kehangatan menjalar ke hatinya, dan tidak ada yang lebih diinginkannya saat ini dibanding memeluk ibunya. Tapi karena dia masih terlalu lemah untuk duduk dan memeluk ibunya, akhirnya yang dilakukannya hanyalah mengulurkan kedua tangannya, dan ibunya pun menangkap sinyal itu. Ibunya membungkukkan tubuhnya ke arah Na-Ra, dan memeluknya.

"*Eomma...*," bisik Na-Ra di telinga ibunya. "Aku juga sangat menyayangimu..."

Sama seperti Na-Ra, sepertinya ibunya juga terharu mendengar pernyataan sayang dari putrinya, karena suara tangisannya kini bahkan lebih keras dari suara tangisan Na-Ra. Untuk sesaat, hanya suara tangisan mereka yang silih berganti memenuhi ruang rawat inap.

Hampir saja Na-Ra mati tanpa dia dan ibunya pernah menyatakan rasa sayang mereka terhadap satu sama lain. Dia sangat bersyukur karena Tuhan telah memberinya

kesempatan kedua untuk hidup, dan berjanji kalau dia tidak akan menyia-nyiakannya.

Cukup banyak perbuatan buruk yang telah Na-Ra lakukan selama ini—membolos sekolah, melawan ibunya, mengancam Se-Mi, membobol *dorm* A2Z, dan bahkan menjual dirinya. Untuk yang terakhir itu, dia bahkan tidak akan pernah bisa memperbaikinya, karena keperawanannya yang telah hilang, jelas tidak mungkin kembali lagi. Dan untuk apa dia melakukan semua itu? Untuk membuktikan cintanya pada A2Z, terutama pada Jung-Soo, tapi tampaknya semua itu sia-sia saja, karena Jung-Soo justru marah padanya.

Memikirkan Jung-Soo, membuat Na-Ra jadi teringat pada mobilnya yang Na-Ra lihat hilang kendali dan menabrak pagar pembatas jalan dalam kecelakaan itu. Oh, tidak. Bagaimana keadaan Jung-Soo sekarang?

"*Eomma*," panggil Na-Ra, setelah ibunya melepaskan pelukannya. "Apa Jung-Soo baik-baik saja?"

"Jung-Soo?" ulang ibunya. "Maksudmu Lee Jung-Soo? Artis yang juga terlibat dalam kecelakaan itu?"

"Ya, Lee Jung-Soo," tegas Na-Ra. "Apa dia baik-baik saja?"

"Kudengar dia mengalami patah tulang," kata ibunya. "Tapi dia sudah dioperasi tadi pagi, dan kini sudah baik-baik saja."

Na-Ra mendesah lega. Untunglah Jung-Soo baik-baik saja. Kalau tidak, mungkin Na-Ra akan merasa bersalah seumur hidupnya, karena bagaimanapun kecelakaan itu terjadi karena dirinya.

Cukup sudah. Tidak ada lagi perbuatan-perbuatan buruk yang akan dilakukan Na-Ra dan ibunya, karena malam ini, adalah awal yang baru untuk mereka berdua.



Sudah empat hari Jung-Soo dirawat di rumah sakit, dan dia bosan setengah mati. Padahal dia sudah merasa baik-baik saja pascaoperasi—bahunya memang masih terasa sedikit nyeri, kadang-kadang, tapi dia masih bisa menahannya—tapi Shin Dong-Ho tetap bersikeras kalau dia masih harus dirawat sampai beberapa hari lagi, karena dia harus pulih total sebelum tur dunia A2Z dimulai, sementara untuk sisa masa promosi A2Z akan dilakukan berempat saja—tanpa Jung-Soo.

Entah kenapa, Jung-Soo berpikiran, kalau alasan lain kenapa Shin Dong-Ho tidak ingin Jung-Soo cepat-cepat keluar dari rumah sakit adalah karena dia ingin menjadikannya sebagai hukuman untuk Jung-Soo, yang dianggapnya telah bersikap sangat ceroboh. Jadi, semakin bosan Jung-Soo, maka akan semakin puas Shin Dong-Ho.

Untuk mengusir kebosanannya, biasanya ada dua hal yang akan dilakukan Jung-Soo—menonton televisi, atau bermain *game* di ponselnya. Pagi ini, dia memilih yang kedua. Tapi baru sebentar dia bermain *game*, ada yang mengetuk pintu ruang rawat inapnya dan masuk ke dalam.

Se-Mi.

Ruang rawat inap Jung-Soo yang begitu suram dan membosankan mendadak menjadi cerah dan penuh

warna—efek dari kehadiran Se-Mi yang terlihat berkelap-kelip di mata Jung-Soo.

Oke, sepertinya kecelakaan itu juga telah membuat otak Jung-Soo menjadi terganggu.

"Se-Mi-ya," kata Jung-Soo bersemangat—terlalu bersemangat, malah. *Game* yang sedang dimainkannya sampai terlupakan begitu saja.

Se-Mi tidak mengatakan apa-apa sampai dia tiba di sebelah ranjang Jung-Soo. Itu pun, dia masih tetap diam selama beberapa saat, dan hanya menatap Jung-Soo dengan mata berkaca-kaca. Tidak lama, dia malah mulai menangis.

"Se-Mi-ya," kata Jung-Soo sekali lagi, kali ini dengan panik. "Kenapa kau menangis?"

"A-aku... aku sangat m-mengkhawatirkanmu," tangis Se-Mi. "Empat hari ini terasa b-begitu berat untukku. Aku tidak bisa tenang, takut kalau-kalau keadaanmu bertambah parah."

"Aku sudah tidak apa-apa," kata Jung-Soo menenangkan. "Bahuku juga sudah normal kembali." Dia menggerak-gerakkan bahu kirinya untuk membuktikannya, dan walaupun rasa nyeri itu sempat datang menyerang, tapi dia tidak menunjukkannya di depan Se-Mi. Hanya dalam hati saja dia merutuk rasa nyeri itu, yang tidak bisa bekerja sama dengannya.

Usaha Jung-Soo berhasil. Se-Mi langsung terlihat lega—sedikit. Tapi setidaknya, tangisannya tidak menjadi panjang.

"Aku minta maaf karena aku baru sempat menjengukmu sekarang," kata Se-Mi. "Sebenarnya, aku sudah ingin menjengukmu dari hari pertama kau masuk rumah sakit, tapi Hyun-Joon *Oppa* tidak mengizinkan. Bahkan Mi-Yeon juga sudah mencoba untuk membujuknya, tapi tetap saja—"

"Tidak apa-apa," potong Jung-Soo mengerti. "Yang penting sekarang kau sudah di sini."

"Kapan kau akan keluar dari sini?" tanya Se-Mi.

"Seharusnya hari ini aku sudah bisa keluar," jawab Jung-Soo. "Tapi Dong-Ho *Hyung* ingin aku selama mungkin di sini, untuk memastikan kalau aku akan pulih total. Aku sedang berusaha membujuknya, agar aku bisa cepat-cepat keluar, sebab kalau tidak, bisa-bisa aku akan dirawat sebulan di sini."

"Lebih baik kau turuti saja Dong-Ho *Oppa*," kata Se-Mi, yang malah mendukung Shin Dong-Ho. "Mungkin kau ingin cepat-cepat keluar karena mengkhawatirkan A2Z, tapi kesehatanmu jelas lebih penting."

Sebenarnya yang dikhawatirkan Jung-Soo bukan hanya A2Z, tapi juga kewarasannya, karena kebosanannya dirawat di rumah sakit rasanya bisa membuatnya jadi gila.

"Mungkin, dibanding untukku, empat hari ini pasti lebih berat untukmu," gumam Se-Mi. "Maksudku, bukan hanya harus menghadapi berita kita, tapi kau juga harus mengalami kecelakaan itu."

"Memang berat, tapi aku jadi bisa belajar dari kejadian-kejadian itu," kata Jung-Soo. "Dan soal berita kita, sepertinya sudah mulai terlupakan karena adanya

berita kecelakaanku. Dalam beberapa hari ke depan, mungkin malah akan hilang sama sekali. Jadi kau sudah tidak perlu mengkhawatirkannya, juga soal orang yang mengancammu. Aku sudah bertemu dengannya, dan bisa kuyakinkan, kalau dia tidak akan mengganguku lagi."

Se-Mi tampak terkejut. "Kau sudah bertemu dengan orang yang mengancamku?" ulangnya. "Tapi siapa—" Katakatanya langsung terhenti begitu dia menyadari sesuatu. "Gadis yang bertengkar denganmu di depan gedung Dreamcatcher Entertainment itu... apa dia orangnya?"

Meski sebenarnya Jung-Soo tidak ingin mengatakan pada siapa pun kalau gadis itu adalah pelaku yang sudah mengancam Se-Mi, tapi khusus untuk Se-Mi, sepertinya dia akan jujur saja. Lagi pula, Se-Mi memang berhak untuk tahu.

"Ya," sahut Jung-Soo singkat.

"Jadi, kalau begitu, kau bertengkar dengannya karena—"

"Tidak, tidak," potong Jung-Soo buru-buru, tahu kalau Se-Mi sudah akan menyalahkan dirinya sendiri karena sudah menyebabkan Jung-Soo bertengkar dengan gadis itu, sehingga gadis itu sampai mengejanya dan kemudian terjadi kecelakaan itu. "Aku memang marah padanya karena telah mengancammu, tapi pada dasarnya, aku memang tidak suka pada *sasaeng fan* seperti itu."

"Dia juga terlibat dalam kecelakaan itu, kan?" tanya Se-Mi. "Bagaimana keadaannya kini?"

"Kondisinya sempat kritis, tapi Dong-Ho Hyung bilang dia sudah baik-baik saja sekarang," sahut Jung-Soo.

"Dia pasti sangat menyukaimu, sampai nekat mengancamku begitu," komentar Se-Mi.

"Kau tahu sendirilah bagaimana *sasaeng fan*," kata Jung-Soo. "Mereka menunjukkan kecintaan mereka pada idola mereka dengan cara yang salah, hanya supaya terlihat berbeda dengan penggemar lain, dan berharap dengan cara itu idola mereka akan mengenali mereka. Kau juga siap-siap saja memiliki *sasaeng fan*, meski kuharap tidak. Tapi kalau nanti memang benar-benar ada, maka kau harus memberitahukannya padaku."

"Aku tidak akan memberitahukannya padamu," tolak Se-Mi. "Lihat saja, kau bahkan bertengkar dengan *sasaeng fan*-mu sendiri. Jadi kalau aku memberitahukan padamu aku memiliki *sasaeng fan*, hal yang sama juga pasti akan terjadi."

Jung-Soo tidak menyangkalnya. "Malah mungkin akan lebih parah," gumamnya. "Baiklah, memang berisiko kalau kau memberitahukannya padaku, karena aku memang tidak akan bisa menahan diri untuk tidak mengirim calon *sasaeng fan*-mu itu ke dunia lain, tapi setidaknya, kau harus memberitahukannya pada Hyun-Joon Hyung. Oke?"

"Oke," Se-Mi setuju. "Dan omong-omong soal Hyun-Joon Oppa, dia hanya memberiku waktu satu jam untuk menemuimu—sudah termasuk lama perjalanan pulang pergi ke sini—yang berarti"—dia terlihat enggan untuk meneruskan kata-katanya, tapi tidak memiliki pilihan lain—"aku harus pulang sekarang."

"Kenapa cepat sekali?" protes Jung-Soo.

"Sebenarnya aku juga masih ingin di sini," alu Se-Mi malu-malu. "Tapi hari ini Sugar Rush harus *shooting* untuk iklan Lotte Water Park."

"Apa *shooting*-nya tidak bisa dipindah ke hari lain saja?" Jung-Soo tahu pertanyaannya sembarangan, tapi dia hanya tidak ingin berpisah dengan Se-Mi secepat itu.

Se-Mi tergelak. "Tentu tidak bisa, *Oppa*," katanya. "Tapi kalau Dong-Ho *Oppa* benar-benar membuatmu dirawat sebulan di sini"—dia tergelak sekali lagi—"maka aku akan berusaha membujuk Hyun-Joon *Oppa* agar mengizinkanku sering-sering menjengukmu lagi."

Jung-Soo sangat menikmati gelak tawa Se-Mi, tapi dia tidak menunjukkannya, dan malah berpura-pura cemberut. "Tampaknya kau senang sekali kalau aku dirawat sebulan di sini," gerutunya.

"Karena dengan begitu, kau bisa beristirahat total," Se-Mi mengemukakan alasannya. "Coba kalau kau tidak dirawat di sini, kau pasti akan langsung bekerja, tidak peduli meski belum lama kau baru mengalami kecelakaan, dan lupa untuk beristirahat."

Tidak lagi berpura-pura cemberut, Jung-Soo kini justru tersenyum. "Aku senang karena kau begitu memerhatikanku," katanya.

"Selama ini kau juga begitu memerhatikanku, jadi aku hanya ingin membalasnya," kata Se-Mi.

Pintu ruang rawat inap Jung-Soo lagi-lagi diketuk, dan kali ini, Im Jae-Bum yang masuk. Dia menyapa Jung-Soo sekilas, dan berkata pada Se-Mi, "Agassi, kita harus pulang sekarang. Waktunya sudah begitu mepet."

"Aku mengerti," kata Se-Mi. "Beri aku waktu sebentar lagi untuk berpamitan."

Im Jae-Bum mengangguk, dan segera keluar dari ruangan, meninggalkan Jung-Soo dan Se-Mi kembali berdua.

"Lihat kan, *Oppa?*" cetus Se-Mi. "Aku sudah ditunggu."

Jung-Soo mendesah. "Ya sudah, kalau begitu, kau pulanglah sekarang," katanya akhirnya, meski enggan. "Semoga *shooting*-nya berjalan dengan lancar, ya."

"*Gomawo, Oppa,*" kata Se-Mi. "Kau juga semoga cepat sembuh, ya."

Berat bagi Jung-Soo melihat Se-Mi yang sedang berjalan ke arah pintu. Mereka tidak boleh berpisah begitu saja. Jung-Soo harus mengatakan sesuatu pada Se-Mi, yang bisa lebih meyakinkan Se-Mi akan masa depan hubungan mereka.

"Se-Mi-ya," panggil Jung-Soo, membuat Se-Mi langsung berbalik, tepat sebelum dia membuka pintu. "Tentang kita"—dua kata itu membuat mata Se-Mi langsung membesar, jelas tertarik dengan apa yang akan dikatakan Jung-Soo—"aku akan menunggumu. Aku sudah menunggumu selama empat tahun, dan aku tidak keberatan meski harus menunggumu selama dua setengah tahun lagi."

Mata Se-Mi kembali berkaca-kaca, kali ini karena bahagia. "Ya, tunggulah aku, *Oppa,*" balasnya. "Karena pada akhirnya nanti, aku akan datang padamu."

Mereka saling tersenyum, dan senyum Se-Mi juga yang terakhir dilihat Jung-Soo, sebelum akhirnya Se-Mi membuka pintu, dan menghilang di baliknya.



Na-Ra bersungguh-sungguh dengan janjinya, dan dia memulainya dengan memperbaiki semua yang bisa diperbaikinya. Dia sudah memperbaiki hubungannya dengan ibunya, dan selanjutnya, dia berniat untuk memperbaiki nilai-nilainya di sekolah. Untuk itu, dia membutuhkan bantuan teman-teman sekelasnya, agar dia bisa mengejar ketertinggalannya. Masalahnya, dia nyaris tidak punya teman di sekolah, karena begitu seringnya dia membolos, dan sekalinya masuk pun, dia tidak pernah mencoba untuk bersosialisasi dengan mereka. Nomor ponsel mereka pun tidak ada yang dimilikinya.

Eh, tunggu. Dia memiliki nomor ponsel Woo-Ri. Mereka pernah sekelas di kelas satu dan sempat belajar kelompok bersama. Mereka saling bertukar nomor ponsel agar bisa saling menghubungi selama masa pengerjaan tugas kelompok mereka. Semoga saja Woo-Ri tidak mengganti nomor ponselnya.

Ternyata memang tidak. Tapi karena mereka sering bertengkar, pada mulanya Woo-Ri menolak untuk membantu Na-Ra. Sikapnya mulai melunak begitu Na-Ra meminta maaf padanya, juga begitu dia tahu kalau Na-Ra sedang dirawat di rumah sakit. Dia akhirnya berjanji akan datang keesokan harinya, untuk menjenguk Na-Ra, sekaligus membawakan buku-buku catatannya, agar Na-Ra bisa belajar dari sana.

Na-Ra sungguh berterima kasih pada Woo-Ri. Woo-Ri sebenarnya memang teman yang baik, asal dia tidak sedang bersama Eun-Hye.

Merasa tidak bisa sepenuhnya memulai awal yang baru kalau dia masih menyimpan racun-racun dari masa lalunya, Na-Ra akhirnya memutuskan untuk mengeluarkan semua racun itu. Kebetulan, ada sebuah media, yang menawarkan bayaran yang mahal untuknya, demi sebuah wawancara eksklusif dengannya. Tidak mungkin Na-Ra menolak tawaran itu, apalagi dia bisa menggunakan uangnya untuk membantu ibunya membayar biaya perawatannya di rumah sakit, yang dia tahu jumlahnya sangat besar. Kepada media itu—yang melakukan wawancara dengannya di ruang rawat inapnya, dengan menyamar sebagai dua orang yang datang menjenguk—dia mengungkapkan semuanya—bahwa dia adalah *sasaeng fan* A2Z, yang selain telah mengejar Jung-Soo dan menyebabkan mereka berdua mengalami kecelakaan, juga telah membobol *dorm* A2Z dan mengancam Se-Mi. Untuk pembobolan *dorm* A2Z, tentu saja mereka sudah tahu, karena beritanya memang sempat heboh, tapi untuk pengancaman terhadap Se-Mi, mereka baru mengetahuinya dari Na-Ra, dan cukup kaget karenanya.

Tentu, dengan mengungkapkan semuanya, dia tahu dia harus menanggung akibatnya. Mungkin dia juga harus berurusan dengan polisi sekeluarnya dia dari rumah sakit. Tapi karena dia masih di bawah umur, mungkin dia akan diberi keringanan.

Dan akhirnya, datang juga hari di mana dia keluar dari rumah sakit, setelah sembilan hari dirawat di sana. Dadanya memang masih terasa nyeri setiap kali dia terlalu keras bernapas, tapi dia hanya menganggapnya sebagai

pengingat agar tidak lagi melakukan perbuatan yang buruk.

Ibunya, yang kini menjadi begitu perhatian padanya, menjemputnya dan membantunya membawakan tasnya. Meski dia sudah menceritakan pada ibunya mengenai dia yang menjual dirinya—sebagai bagian dari proses mengeluarkan racun-racun dari masa lalunya—tapi ibunya tidak menyalahkannya, dan malah mulai menyalahkan dirinya sendiri, yang dianggapnya telah memberi contoh yang buruk untuk Na-Ra.

Karena masih memerlukan uang, untuk sementara ibunya masih bekerja di bar, sampai dia bisa menemukan pekerjaan baru. Sepertinya, sama seperti Na-Ra, dia juga ingin mengeluarkan racun-racun dari masa lalunya.

Ketika sedang berjalan menuju lobi rumah sakit, tiba-tiba ibunya berhenti, dan pamit ke toilet. Na-Ra pun menunggu ibunya sambil bersandar ke dinding, tidak jauh dari toilet. Matanya menjelajah ke arah lobi, dan ketika itulah, dia melihat seseorang yang tidak disangsangkanya akan dilihatnya sedang berjalan ke arah koridor tempatnya berada.

Jung-Soo.

Ini adalah saat yang tepat untuk mendapat maaf yang belum sempat didapat Na-Ra dari Jung-Soo. Oleh sebab itu, dia langsung berpindah posisi ke tengah-tengah koridor, agar dapat mencegat Jung-Soo. Tapi tampaknya, tanpa harus dicegat pun, Jung-Soo memang sudah berniat untuk berhenti, begitu akhirnya dia juga melihat Na-Ra.

Na-Ra tidak dapat membaca ekspresi Jung-Soo, dan itulah yang membuatnya tegang setengah mati. Masihkah Jung-Soo marah padanya, dan akankah dia mendapat maaf darinya?

*"Annyeonghaseyo"*³³, Oppa," Na-Ra memberanikan diri menyapa Jung-Soo.

"*Anyeonghaseyo*, Kwon Na-Ra-ssi," tanpa diduga, Jung-Soo membalas sapaan Na-Ra, dan dia bahkan mengetahui namanya. Dari mana dia mengetahui nama Na-Ra?

Oh, mungkin dari berita mengenai dirinya yang sudah dirilis oleh media, karena Na-Ra memang membiarkan mereka menuliskan nama aslinya di berita itu, alih-alih disamarkan. Itu berarti Jung-Soo membaca berita itu.

Sungguh luar biasa, karena akhirnya Jung-Soo mengetahui namanya, meski dengan cara yang tidak diinginkan Na-Ra. Tapi setidaknya, kini Na-Ra bukan lagi sekadar sembarang penggemar yang keberadaannya bahkan tidak diketahui Jung-Soo.

"Aku ingin minta maaf padamu, *Oppa*," kata Na-Ra. "Aku tahu, sebelumnya aku juga sudah minta maaf padamu, tapi aku benar-benar tulus kali ini. Aku menyesali semua yang sudah kulakukan, dan aku berharap kau mau memaafkanku."

Yang melegakan Na-Ra, Jung-Soo akhirnya tersenyum. Meski saat ini bukan saat yang tepat untuk mengagumi senyum Jung-Soo, tapi Na-Ra tidak bisa menahannya. Dia tetap terpesona, dan nyaris tidak mendengar apa yang dikatakan Jung-Soo setelahnya, tapi untung di detik-detik terakhir dia bisa kembali fokus.

¹⁰ Ucapari salamo informal

"Aku memaafkanmu," kata Jung-Soo, lebih melegakan Na-Ra. "Dan lagi pula, aku sudah membaca berita mengenai dirimu"—ternyata dia memang membaca berita itu—"dan menurutku kau sangat berani."

Na-Ra langsung tersipu mendengar pujian itu. "*Gamsahamnida*³⁴, Oppa," katanya. "Aku hanya berusaha melakukan hal yang benar, dan berkaitan dengan itu"—mendadak dia teringat pada sesuatu yang tidak kalah penting—"tolong sampaikan permintaan maafku pada Se-Mi. Aku bersalah padanya, karena sudah mengancamnya."

"Akan kusampaikan," janji Jung-Soo.

Meski Na-Ra sudah berbuat jahat pada Se-Mi, tapi dia berharap Se-Mi mau berbaik hati padanya dengan memaafkannya, karena maaf Se-Mi akan sangat berarti untuknya—terlepas dari apakah dia masih membenci Se-Mi atau tidak.

"Aku tahu kau sudah menyuruhku untuk berhenti menjadi penggemarmu," kata Na-Ra. "Tapi kalau aku berjanji padamu untuk berubah, untuk berhenti menjadi *sasaeng fan* A2Z dan menjadi penggemar A2Z yang normal saja, apa aku boleh menjadi penggemarmu lagi?"

"Asal kau tidak membuatku masuk rumah sakit lagi, boleh-boleh saja," canda Jung-Soo.

Na-Ra tertawa. "Tentu tidak, Oppa," tukasnya. "Tapi omong-omong soal rumah sakit, aku tidak tahu kau sudah keluar dari sini."

Sejak berita mengenai dirinya dirilis, Na-Ra memang sudah tidak pernah lagi membuka internet, karena tidak tahan membaca komentar-komentar negatif yang

³⁴ Terima kasih (formal).

ditujukan untuk dirinya, sehingga wajar kalau dia jadi ketinggalan berita.

"Baru kemarin, sebenarnya," beber Jung-Soo. "Tapi Dong-Ho *Hyung* menyuruhku untuk *check-up* lagi hari ini, dan aku terpaksa menurutinya, karena itu sudah bagian dari perjanjian kami—aku boleh cepat-cepat keluar dari rumah sakit, meski aku tidak bisa bilang delapan hari itu cepat, asal sebagai gantinya aku sering-sering *check-up*. Dan itu mengingatkanku"—dia memandang Na-Ra dengan tidak enak—"kalau aku harus menemui dokterku sekarang."

"Oh, baiklah, aku tidak akan menahanmu," kata Na-Ra mengerti, meski sebenarnya dia kecewa, karena kebersamaannya dengan Jung-Soo harus berakhir secepat itu. "Terima kasih sekali lagi karena kau mau memaafkanku, *Oppa*, dan terima kasih juga karena aku boleh menjadi penggemarmu lagi."

"*Cheonmaneyo*, Kwon Na-Ra-ssi," balas Jung-Soo, sambil sekali lagi tersenyum, dan sekali lagi juga membuat Na-Ra terpesona. Kali ini, bahkan sampai Jung-Soo sudah berjalan meninggalkannya, dia masih tidak bisa kembali fokus.

"Tampan sekali dia." Suara yang tiba-tiba muncul itu terdengar tepat di telinga Na-Ra, membuat Na-Ra nyaris terlompat saking kagetnya. Dia menoleh ke arah sumber suara, yang ternyata adalah ibunya.

"*Eommal*" protes Na-Ra. "Kau mengagetkanku!"

"Tapi wajahnya terlihat familier," lanjut ibunya, masih menatap ke arah punggung Jung-Soo sampai dia menghilang di balik koridor.

"Tentu saja wajahnya terlihat familier," tandas Na-Ra. "Kau pernah melihatnya sebelumnya di poster-poster yang kutempel di dinding kamarku, juga di berita-berita mengenai dirinya akhir-akhir ini."

Awalnya ibunya terlihat tidak mengerti, tapi lalu pemahaman perlahan-lahan memasuki benaknya. "Astaga, apa dia Lee Jung-Soo?" serunya, dan begitu Na-Ra menanggapi dengan anggukan, seruannya menjadi semakin keras. "Ya, Kwon Na-Ra, seharusnya kau memberitahuku dari tadi, jadi aku masih keburu untuk mengejarnya dan meminta tanda tangannya."

Na-Ra berdecak. "Sejak kapan kau menjadi penggemar Jung-Soo?" tuntutnya.

"Sejak aku sering melihatnya di berita, dan menyadari betapa tampannya dia," kata ibunya. "Mana boleh aku melewatkan laki-laki tampan sepertinya."

Na-Ra menggeleng-gelengkan kepalanya, tapi tak urung dia tertawa juga. Sebelum ibunya mulai mencerocos lagi mengenai betapa kagumnya dia pada ketampanan Jung-Soo, Na-Ra buru-buru menariknya agar mereka bisa melanjutkan perjalanan menuju lobi.

Setibanya di lobi, dari balik kaca *floor-to-ceiling* yang memenuhi bagian depannya, Na-Ra bisa melihat belasan gadis sedang duduk-duduk di selasar rumah sakit—tetap bertahan di tempat mereka duduk tidak peduli meski ada seorang *security* yang berusaha mengusir mereka. Salah satu dari belasan gadis itu adalah In-Jung. Na-Ra pun tahu—dan dia memang mengenal sebagian besar dari belasan gadis itu—kalau mereka adalah *sasaeng fan*

yang berada di sini karena mengikuti Jung-Soo. Jung-Soo memang bukan *bias* In-Jung, tapi mungkin dia tetap mengikutinya karena mengira ada T bersamanya, atau mungkin karena dia sedang ingin saja.

Tapi sekarang yang jadi masalah bukanlah alasan kenapa In-Jung bisa berada di sini, melainkan karena In-Jung-nya sendiri. Gadis itu sama sekali tidak pernah menjenguk Na-Ra selama dia dirawat di rumah sakit, dan bahkan juga tidak pernah menghubunginya—entah kenapa.

Sehubungan dengan pembobolan *dorm* A2Z yang Na-Ra ungkapkan pada media, dia sama sekali tidak membawa-bawa nama In-Jung. Tidak mungkin dia melakukannya, karena itu sama saja dia mengadukan In-Jung.

Ingin menuntut penjelasan dari In-Jung, sekeluarnya dari lobi, Na-Ra menyuruh ibunya menunggu sebentar di selasar, sementara dia menghampiri In-Jung, serta belasan gadis lainnya.

"Annyeong, In-Jung~ah," sapa Na-Ra.

In-Jung menoleh, dan di luar dugaan, dia terlihat tidak senang begitu menyadari Na-Ra yang menyapanya. Dia berdiri, dan menatap Na-Ra dengan sinis.

"Berani-beraninya kau berbicara padaku, setelah apa yang sudah kaulakukan," kecam In-Jung.

Na-Ra mengernyit. "Setelah apa yang sudah kaulakukan?" ulangnya tidak mengerti.

"Jangan berpura-pura bodoh!" bentak In-Jung. "Kau pasti tahu apa yang sudah kaulakukan—kau membuat Jung-Soo mengalami kecelakaan, dan kau mengkhianati kami."

Na-Ra tahu, "kami" yang dimaksud In-Jung merujuk pada sesama *sasaeng fan* A2Z, karena dia bisa melihat belasan gadis lainnya ikut-ikutan menatapnya dengan sinis. Mungkin mereka menganggap Na-Ra mengkhianati mereka, karena Na-Ra sudah menyatakan identitasnya sebagai *sasaeng fan* A2Z kepada media, dan bahkan juga menyatakan kalau dia menyesal telah menjadi *sasaeng fan*. Untuk membuktikan penyesalannya itu, dia bahkan sampai berjanji untuk berhenti menjadi *sasaeng fan* A2Z, dan menjadi penggemar A2Z yang normal saja—seperti yang tadi juga dijanjikannya pada Jung-Soo.

Ternyata inilah alasan di balik ketidakpedulian In-Jung selama Na-Ra dirawat di rumah sakit. Tadinya dia berpikir In-Jung akan bisa mengerti, karena biar bagaimanapun mereka adalah teman, tapi ternyata tidak begitu.

"Jadi kalau kau berpikir kami mau menerimamu kembali," lanjut In-Jung, "maka kau salah besar. Ucapkan saja selamat tinggal pada A2Z, karena kami sudah memasukkan namamu ke dalam *blacklist*."

Meski untuk ke depannya nanti Na-Ra mungkin akan kesulitan untuk bisa bertemu dengan A2Z, tapi untuk saat ini, sepertinya dia hanya bisa pasrah dengan keputusan yang sudah dibuat In-Jung dan gadis-gadis lainnya itu. Mau dia membela diri seperti apa pun, mereka pasti tetap tidak akan mengeluarkan namanya dari dalam *blacklist*, karena itu memang tidak pernah terjadi sebelumnya, dan dengan apa yang sudah dilakukannya, dia ragu dia bisa menjadi yang pertama.

"Maafkan aku, semuanya." Akhirnya hanya itu yang mampu diucapkan Na-Ra, sebelum akhirnya dia berbalik, dan kembali pada ibunya. Ibunya menatapnya dengan pandangan bertanya, tapi Na-Ra hanya menggeleng, belum siap untuk bercerita, bahwa orang yang sudah dianggapnya sebagai teman, ternyata tega membuangnya begitu saja.

Bagi In-Jung, mungkin A2Z lebih berharga dibanding Na-Ra, karena mereka toh baru mulai berteman empat tahun yang lalu, saat sudah sama-sama menjadi *sasaeng fan* A2Z. Jadi sebenarnya, apa yang dilakukan In-Jung sudah tidak terlalu mengherankan lagi.

Selama berjalan meninggalkan rumah sakit bersama dengan ibunya, Na-Ra berusaha untuk tidak menoleh ke belakang lagi—ke arah In-Jung dan belasan gadis itu. Biarkanlah mereka tetap berada di belakang, menjadi bagian dari masa lalunya, sementara kini, dia sedang berusaha untuk berjalan ke masa depannya.

Tentang Penulis



NATHALIA THEODORA yang belum bosan akan Korea ini masih menyukai Teen Top, Girl's Day, Red Velvet, dan saat ini mulai menyukai BLACKPINK. Masih suka menulis sampai subuh. Masih belum bisa tidur sebelum langit terang. Selalu suka bermain dengan tujuh ekor *Pomeranian* superlucu di rumahnya.

Number One Fan merupakan novel kesembilannya, tapi *K-fiction* keduanya setelah *100 Days* (Grasindo).

Feel free to contact her!

Twitter : twitter.com/cinenathz

Facebook : facebook.com/cinenathz

E-mail : cinenathz@yahoo.com



Lee Jung-Soo

Leader boy band yang sedang naik daun di Korea: A2Z. Jatuh cinta pada Oh Se-Mi. Sering mendapat masalah dari sasaeng fans-nya.

Oh Se-Mi

Visual girl band yang baru debut di Korea: Sugar Rush. Jatuh cinta pada Lee Jung-Soo. Kedekatannya dengan Jung-Soo membuatnya juga sering mendapat masalah dari sasaeng fans laki-laki itu.



Kwon Na-Ra

Sasaeng fan A2Z, terutama Lee Jung-Soo. Membenci Oh Se-Mi. Kecintaannya pada Jung-Soo dianggapnya melebihi perasaan cinta penggemar terhadap idolanya.

Ketika upaya-upaya Na-Ra untuk mendekati Jung-Soo mulai menyerempet bahaya, yang bukan hanya membahayakan mereka berdua tapi juga Se-Mi, Jung-Soo tahu dia harus melakukan sesuatu untuk menghentikan penggemar nomor satunya itu, sebelum semuanya terlambat.



Novel



9 786023 975889



PT Gramedia Widiarana Indonesia
Komplek Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax (021) 53698898
www.gramedia.id
Twitter: [gramedia_id](https://twitter.com/gramedia_id)
Facebook: Gramedia Publisher